

**SEJARAH PERJALANAN RUHANI SUNAN KALIJAGA DALAM
*SULUK LINGLUNG***



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:
AHMAD ARIS FAIZIN
NIM. 11120066

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Aris Faizin

NIM : 11120066

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 November 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Aris Faizin

NIM. 11120066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diasampaikan dengan hormat, setelah membaca, meneliti, melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Aris Faizin
NIM : 11120066
Judul : Sejarah Perjalanan Ruhani Sunan Kalijaga Dalam *Suluk Linglung*

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22 November 2018

Pembimbing

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Dr. Maharsi, M.Hum
NID: 197110112000031001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DA /PP.00.9/ 0052 /2019

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH PERJALANAN RUHANI SUNAN KALIJAGA DALAM
SULUK LINGLUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD ARIS FAIZIN
Nomor Induk Mahasiswa : 11120066
Telah diujikan pada : Rabu, 05 Desember 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.

NIP. 19711031 200003 1 001

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. I. Ma'arif, M.Ag.
NIP. 19561013 198103 1 003

Dr. Sunan Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Desember 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

DEKAN



Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

HALAMAN MOTTO

تَعَلَّمِ الْأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari sesuatu ilmu”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku

Adikku

Keluarga besarku

Sahabat-sahabatku

Orang-orang yang selalu mendukungku

Almamaterku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Sepanjang sejarah dakwah Islam di Nusantara tercatat sederetan nama besar juru dakwah yang dikenal sebagai wali-wali. Para tokoh sufi yang dikenal sebagai wali ini menggunakan pendekatan dakwah lewat keteladanan moral, kasih sayang, kedermawananan dan toleransi. Di antara para wali tersebut adalah mereka yang tergabung dalam satu perkumpulan yang disebut Wali Sanga. Melalui cara yang digunakan ini ternyata telah menjadikan Islam begitu melekat dalam peri kehidupan masyarakat dengan sukarela memeluk Islam. Para wali ini memiliki pengetahuan agama serta pengetahuan umum yang sangat luas. Dari situ maka lahirlah suatu sistem dakwah luar biasa yang disampaikan melalui pendekatan kultural. Di antara Wali Sanga yang begitu kental pendekatannya adalah Sunan Kalijaga. Seorang sunan yang terkenal fleksibel dengan tetap melestarikan tradisi adat istiadat masyarakat, khususnya Jawa pada masa itu. Dengan sistem pendekatan kultural ini maka lahirlah salah satu karya tulisnya yang luar biasa yaitu Kitab Duryat.

Pada tahun 1806 Caka / 1884 M, seorang pujangga dari Surakarta yakni Iman Anom yang masih keturunan dari Sunan Kalijaga yang juga merupakan pewaris Kitab Duryat mencoba memaparkan isi dari kitab tersebut. Kitab ini berisi sistem pengobatan dengan menggunakan ramuan tradisional, azimat berbentuk rajah huruf Arab serta memakai isim, bermacam do'a yang berbahasa Jawa maupun Arab, ramalan nasib manusia ditinjau dari segi perhitungan hari dan pasaran. Selain itu, juga berisi tentang perjalanan hidup Kanjeng Sunan Kalijaga dalam bentuk tembang macapat. Bagian inilah yang ditransliterasikan ke dalam tulisan latin sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syekh Malaya) yang berisi pengalaman ruhani Sunan Kalijaga dalam mencari kesempurnaan hidup.

Penelitian ini mengkaji secara khusus sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga yang dituliskannya dalam naskah *Suluk Linglung*, menggunakan pendekatan filologi dengan mengkaji sejarah yang termuat dalam naskah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengkaji sejarah yang bersumber dari buku-buku, naskah-naskah dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dengan berguru kepada Sunan Bonang sesuai dengan buku-buku maupun naskah-naskah yang memuat perjalanan hidupnya. Namun kisah tentang bergurunya kepada Nabi Khidir hanya penulis temukan dalam naskah *Suluk Linglung*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tsa	ts	te dan es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	dz	de dan zet
ر	ra	r	er
ز	za	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	sh	es dan ha
ض	dlad	dl	de dan el
ط	tha	th	te dan ha
ظ	dha	dh	de dan ha
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	gh	ge dan ha
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
لا	lam alif	la	el dan a
ء	hamzah	'	apostrop
ي	ya	y	ye

2. Vokal:

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ....	fathah	A	a
ِ....	kasrah	I	i
ُ....	dlammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َ...ِ	fathah dan ya	ai	a dan i
َ...ِو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

حسین : ḥusain

حول : ḥaula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...َ	fathah dan alif	Ā	a dengan capping di atas
ِ...ِ	kasrah dan ya	Ī	i dengan capping di atas
ُ...ُ	Dlamah dan wau	Ū	u dengan capping di atas

4. Ta Marbutah

- a. Ta Marbutah yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah / h/.

- b. Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

فاطمة : Fâthimah

مكة المكرمة : Makkah al-Mukarramah

5. *Syaddah*

Syaddah/tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّلَ : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al-Syamsy

الحكمة : al-Hikmah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَجَدَ لَهُ وَجْهِي وَالَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ تَبَارَكَ
اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيبِكَ
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَقِرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang berkat rahmat taufiq dan hidayah-Nya dan menyempurnakan hamba-Nya untuk memahami agamanya. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, yang telah membimbing kita ke arah yang lebih haik, sehingga dapat menikmati keindahan iman dan Islam.

Penyusun bersyukur kepada Allah SWT, karena dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan judul: "Sejarah Perjalanan Ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*". Penyusun menyadari bahwa penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan maupun kekurangan. Karenanya penyusun senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun dari berbagai pihak.

Dengan menaruh rasa kesadaran, tanpa bantuan mereka semua skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada para fihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini

1. Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sujadi, M.A. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Maharsi, M.Hum. selaku Pembimbing .
4. Kedua orangtuaku dan adik-adikku yang telah memberikan do'a dan dukungannya.
5. Teman-teman SKI 2011.

Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.



Yogyakarta, 22 November 2018
14 Maulud 1440H
Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Ahmad Aris Faizin
NIM. 11120066

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II NASKAH <i>SULUK LINGLUNG</i>	24
A. Deskripsi Naskah <i>Suluk Linglung</i>	24
B. Sinopsis Teks <i>Suluk Linglung</i>	32
BAB III PERJALANAN RUHANI SUNAN KALIJAGA DALAM <i>SULUK LINGLUNG</i>.....	57
A. Gambaran Tentang Sunan Kalijaga	59
B. Berguru Kepada Sunan Bonang.....	83
C. Berguru Kepada Nabi Khidir	93
D. Menjadi Wali	109
E. Akhir Hayat Sunan Kalijaga	130
BAB IV ANALISIS MENGENAI PERJALANAN RUHANI SUNAN KALIJAGA DALAM <i>NASKAH SULUK LINGLUNG</i>.....	132
A. Berguru Kepada Sunan Bonang.....	132

B. Berguru Kepada Nabi Khidir.....	140
C. Relevansi <i>Suluk Linglung Sunan Kalijaga</i> dengan Masa Sekarang.....	151
BAB V PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran	158
C. Penutup	158
DAFTAR PUSTAKA	160



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang ingin mendapatkan pencerahan ruhani, maka ia harus mampu menembus batas limit yang ada dalam dirinya, ia harus melakukan tindakan menyeberang. Tidak hanya berhenti pada aspek lahiriah saja, akan tetapi juga mencoba memahami apa makna yang terkandung didalamnya. Penyeberangan atas simbol ini sangat penting, mengingat bahwa agama sebenarnya merupakan sistem simbol. Orang akan mampu mengerti makna dengan benar jika ia sanggup menyebrangi simbol-simbol itu. Seperti yang tertulis dalam al-Qur'an, *Fa'tabiru yaa ulil al abshar*, yang artinya "maka jadikanlah ini sebagai pelajaran, wahai orang-orang yang berpandangan tajam", atau jika diterjemahkan dalam konteks penyeberangan makna itu adalah "karena itu menyeberanglah wahai orang-orang yang mempunyai pemikiran mendalam."¹

Tatkala ia semakin menyadari bahwa perlunya mencari jati diri demi menemukan hakikat hidup yang sebenarnya, maka kecenderungan untuk ingin tahu lebih keras lagi. Perlu mencari rahasia-rahasia dari kehidupan ini. Oleh karena itu ia harus mampu meruwat "Diyu"-nya dengan "Sastra Pangruwat" agar dia bisa menjadi "Rajendra Hayuningrat" atau "Khalifatullah fill Ardl"

¹ Budhy Munawar Rahaman dalam pengantar buku yang ditulis oleh Achmad Chodjim dengan judul *Syekh Siti Jenar Makna Kematian* yang diterbitkan di Jakarta oleh PT Serambi Ilmu Semesta tahun 2002 halaman xv.

yang tiada lain adalah *al-Insan al-Kamil*. Dalam istilah lain dapat diartikan dengan perjalanan insan kembali ke mata air yang hakiki. Itulah yang disebut *Ilmu Sangkan Paraning Dumadi*.²

“Diyu” adalah buwana bawah yang merupakan alam dari kerendahan budi hawa nafsu yang berarti raksasa. Pada tingkat ini manusia berada pada tahap ke-aku-an yang kerdil yang mengejawentahkan dalam watak *adigang*, *adigung*, *adiguna* (paling unggul, paling agung, paling hebat).³ Manusia pada tingkat ini diselimuti nafsu-nafsu, bahkan dijadikannya hawa nafsu sebagai sesembahan. Hal itu pada dasarnya berpangkal dari kodrat-kodrat bawaan yang menjadi bagian hakiki kehidupan setiap insan, karena makna penciptaan manusia berawal dari “Intipati tanah” yang membentuk bagian *wadag* yang dzahir yang secara kodrati merangkum makna “aku” yang kerdil. Sementara pada ke-aku-an tersebut melekat kodrat-kodrat dzahir yang senantiasa digetari sifat-sifat terendah dari nafsu-nafsu dzahir yang *mewadag* dalam bentuk materi.⁴

Apa yang disebut “Diyu” adalah hakikat manusia yang terseret pada kodrat-kodrat rendahnya untuk meletakkan diri pada *wadag* dengan nafsu-nafsu yang melingkupinya. Manusia yang seperti ini akan mengorbankan apa saja untuk kepentingan “aku”-nya. Manusia “diyu” ini membuat berbagai kerusakan karena segala gerak dan langkah hidupnya hanya dituntun oleh “aku” yang

² Rangkai Wisnumurti, *Sangkan Paraning Dumadi Konsep Kelahiran Dan Kematian Orang Jawa* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 16.

³ Agus Sunyoto, *Suluk Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 25.

⁴ Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 88.

kerdil. Manusia “Diyu” ini oleh Allah disertakan dengan hewan ternak, bahkan lebih sesat dari hewan. Manusia “Diyu” inilah yang dimurkai Allah dan menuju ke arah jalan yang sesat.

“Rajendra” berarti raja atau khalifah, bisa juga diartikan “Wakil Al-Malik”, yakni raja di dunia yang mewakili Maha Diraja Alam Semesta. Sedangkan Hayuningrat bermakna memelihara jagad dunia, baik jagad ageng maupun jagad alit, baik jagad yang dzahir maupun jagad yang batin. Mereka yang disebut Rajendra itulah manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) yang telah menemukan jati dirinya dalam keadaan Sirr al-Haq sehingga menyadari bahwa dirinya tercipta dari satu *nafs* yang terangkai dalam *min nafs* *wahidah*.

“Sastra Pangruwat” adalah rangkaian hukum-hukum yang dzahir maupun yang batin, yang tidak saja menghukumi perjuangan dari “Diyu” menuju “Rajendra”, melainkan menghukumi pula makna mata rantai antara “Diyu” hingga “Rajendra” sampai ke “Yang Illahi”. Bagi kita tiada lagi Sastra Pangruwat yang haq kecuali Al-Qur’an yang memaknai hukum dari “Diyu” ke “Rajendra” secara tersurat, dan memaknai hukum “Rajendra” ke “Yang Illahi”.⁵

Oleh karena itu satu ayat dari Sastra Pangruwat yang berbunyi *Wa fii anfusikum afalaa tubshiruun* (Q.S. *adz-Dzariyat: 21*) dapat ditafsirkan secara tersurat dan tersirat dengan segala rangkuman hakikatnya. Bagi “Rajendra” pemaknaan ayat tersebut bisa berarti “Dan Dia berada dalam *nafs*-mu tapi engkau tidak melihat Dia.” Dengan hukum-hukum dari Sastra Pangruwat

⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

semacam itulah mereka yang sudah merangkum makna Rajendra akan terangkum dengan sendirinya ke dalam hakikat *Laa tataraka dharratin illa bi-idni'llah* (tidak ada yang bergerak kecuali dengan perintah dan izin Allah). Hal itupun terangkum dalam makna *Laa haula wa laa quwwata illa billahi aliyyl adhiim*.

Bertakwa kepada Allah merupakan sebuah landasan hidup bagi setiap orang, sedangkan jalan menuju Allah adalah tujuan setiap manusia, maka *ma'rifatullah* (mengenal Allah) adalah titik awal dan akhir bagi insan beriman, akan tetapi jika sebelumnya tidak mengenal-Nya terlebih dahulu, maka hal itu tidak akan terwujud. Bisa dikatakan bahwa manusia dalam alamnya kemanusiaan itu mempunyai tugas menyempurnakan kemanusiaannya, itulah tujuan adanya dan hidupnya. Namun usaha untuk mencapai kesempurnaan itu bukanlah kesempurnaan mutlak, karena kesempurnaan mutlak itu diluar alam manusia. Harus diakui bahwa usaha untuk mencapai kesempurnaan manusia ini belum tercapai, akan tetapi perencanaan ke arah itu.⁶

Dalam proses mengenal Tuhan dipenlukan perantara sebagai sarana penghubung agar benar-benar sampai kepada-Nya. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 35: "*Yā ayyuhallazīna āmanuttaqullāha wabtagū ilaihil-wasilata wa jāhidū fī sabilihī la'allakum tufliḥūn*" yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kalian semua kepada Allah dan carilah perantara untuk mendekatkanmu kepada-Nya, dan berjihadlah di dalam jalan-

⁶ Poedjawijatna, *Manusia Dengan Alamnya Filsafat Manusia* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983) hlm. 143.

Nya supaya kalian menang dan bahagia”. Wasilah atau perantara bisa diperoleh dengan cara berzikir yang tujuannya hanyalah Allah semata, dan wasilah dengan cara mencari guru pembimbing yang mampu mengantarkan kita kepada Allah. Guru pembimbing di sini tidak lain adalah *al-Ulama' warasatul anbiya'* (orang yang memiliki ilmu yang menyambung sampai Nabi Muhammad tanpa terputus).

Al-ulama' warasatul anbiya' adalah juru pengingat, juru nasihat atau juru pemberi petunjuk. Ia adalah seorang manusia yang pasti menjaga benar-benar akan hukum-hukum dan ketentuan Allah, bekerja untuk menerangi akal pikiran, mendidik jiwa, menjernihkan serta memberi kebudayaan hati nurani dalam taraf yang tinggi, memberi penjelasan tentang rahasia-rahasia peribadatan. Karena juru pengingat adalah pewaris Nabi Muhammad ﷺ, ia pasti berdiri tegak atas dasar-dasar dan tujuan syariat yang murni serta hikmah yang tersirat didalamnya. Ia juga pasti mengetahui letak masalah yang menjadi perselisihan atau persesuaian antara seluruh alim ulama. Malahan ia pasti dapat membimbing para pendengarnya kepada apa saja yang dapat disesuaikan dari segala macam hukum yang ada. Ia tidak akan meloncat dalam cara pembimbingannya sampai ke puncak yang berupa kesulitan atau kesukaran, tetapi tidak pula mengajak menurun sampai ke tingkat memberi kemurahan (rukhsah) yang tidak wajar, sehingga terlampau sangat kemurahan itu diberikannya. Juru pengingat yang baik adalah yang menuntun umatnya kearah yang haq dan benar serta jalan yang selurus-lurusnya.

Juru pengingat juga adalah manusia yang bertugas untuk menyiarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat antara seluruh umat, mengajak mereka mengamalkannya, berbicara di hadapan mereka dengan mengingat kadar kekuatan akal mereka, memberi pimpinan dengan bahasa yang mereka gemari dan mereka mengerti. Mereka suka bergaul dengan umatnya demi untuk menyampaikan nasihatnya menghubungi mereka serapat-rapatnya demi untuk mempersatukan hati mereka itu.⁷

Dilihat dari proses pertumbuhan nilai-nilai budaya Islam di Jawa, nilai tersebut muncul dari corak keberagaman yang dianut masyarakat pada masa itu. Corak keberagaman inilah yang kita sebut dengan Islam sinkretis, yang menyatukan unsur pra-Hindu,⁸ Hindu, dan Islam dan agama Islam yang puritan, atau yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat.⁹

Dalam proses penyebaran agama Islam di nusantara oleh para Wali Sanga, budaya merupakan sarana yang ampuh untuk dijadikan sebagai media berdakwah. Pendekatan secara kultural ini ternyata mampu menarik minat masyarakat untuk memeluk ajaran Islam. Para wali ini mengakulturasikan budaya pribumi yang sudah ada dengan ajaran Islam. Karena selain dimensi kebenaran dan kebaikan dimensi keindahan juga diperlukan dalam proses islamisasi. Dimensi keindahan inilah yang disebut dengan kesenian.

⁷ Moh. Abdai Rathomy, pent., *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min* (Bandung: Diponegoro, 1975), hlm. 10.

⁸ Agama kuno yang dianut oleh masyarakat sebelum agama Hindu adalah agama yang dikenal di Pulau Jawa dengan sebutan Kapitayan. Kepercayaan ini telah tumbuh dan berkembang di Nusantara semenjak berkembangnya kebudayaan pada masa Paleolitikum, Mesolitikum, Neolitikum, dan Megalitikum. Kepercayaan inilah yang oleh peneliti Barat disebut dengan kepercayaan animisme.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 310.

Diantara Wali Sanga yang paling kental dalam melakukan pendekatan kultural adalah Sunan Kalijaga. Beliau merupakan wali yang paling masyhur di mata orang Jawa. Bahkan sebagian orang Jawa menganggapnya sebagai “guru agung” di tanah Jawa.¹⁰ Pengetahuan Sunan Kalijaga tentang kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari riwayat kehidupannya. Sejak kecil beliau memang hidup di lingkungan kadipaten, dan sebuah kadipaten memiliki salah satu tugas untuk melestarikan kebudayaan. Oleh karena itu beliau sudah akrab dan menyukai kebudayaan Jawa, diantaranya adalah gamelan.

Pengaruh tasawuf juga sangat mendominasi pada ajaran Sunan Kalijaga, baik tasawuf bercorak akhlaki maupun falsafi. Misalnya pandangan beliau tentang makrifat, bahwa tahap puncak dalam pendakian spiritual adalah masuk kedalam alam “fana¹¹ dan baqa’¹²”. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam serat *Siti Jenar* terbitan Tan Khoen Swie, pada tahun 1992 yang dikutip oleh P.J Zoetmulder, dikemukakan pandangan makrifat Sunan Kalijaga sebagai berikut:¹³

Jeng Sunan Kalijaga Anging
Amedhar ing pangawikan
Dèn waspada ing mangkéné

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YO G Y A K A R T A

¹⁰ Purwadi, Ilmu Makrifat Sunan Bonang Membongkar Riwayat Guru Sejati Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar (Yogyakarta: Sadasiva, 2004), hlm. 88.

¹¹ Fana’ dalam tasawuf berarti: *penghancuran diri, sirna* atau dalam istilah lain keadaan jiwa yang menghilangkan hubungan manusia dengan alam dan raganya, bukan menghilangkan wujud kemanusiaannya. Sirna di sini yang dimaksud adalah sirnanya seorang hamba terhadap wujud diri-sya dan kekal (tinggal) di dalam wujud Tuhannya setelah melewati perjuangan dan kesabaran serta pembersihan jiwa.

¹² Baqa’ dalam istilah sufi diartikan dengan *tetap terus hidup*. Baqa’ fi Allah lebih tinggi lagi, yakni di manapun berada selalu bersama Allah, kemanapun pergi selalu bersama Allah, tak pernah lepas dia dari Allah. Selalu berkhidmat berbakti kepada Allah. Dalam pengertian yang lain, Baqa’ adalah kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena sifat-sifat kemanusiaan (basyariah) telah lenyap maka yang kekal dan tinggal adalah sifat-sifat Ilahiyah atau ketuhanan.

¹³ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik Dan Makrifat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013) hlm. 262.

Sampun nganggo kumalamat
 Dèn awas ing pangèran
 Kadya paran awasipun
 Pangeran pan ora rupa//

Nora arah nora warni
 Tan ana ing wujudira
 Tanpa mangsa tanpa enggon¹⁴
 Sejatiné nora nana
 Lamun ora anana
 Dadi jagadipun suwung
 Nora nana wujudira//

“Sunan Kalijaga berkata. Memaparkan pengetahuannya hendaknya waspada pada yang berikut ini jangan ragu-ragu. Lihatlah Tuhan secara jelas! Tapi, bagaimana melihat-Nya. Karena Tuhan tidak memiliki rupa”
 “Tuhan tidak berarah dan tidak berwarna. Tidak ada wujud-Nya. Tidak terikat oleh waktu dan tempat. Sebenarnya ada-Nya itu tiada. Seandainya Dia tidak ada, maka alam raya ini kosong dan tak ada wujudnya.”

Sejarah mencatat, telah banyak karya yang dihasilkan oleh Sunan Kalijaga, diantaranya adalah tembang-tembang gubahan yang termasyhur dan banyak dihafal oleh masyarakat Jawa yakni *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dan tembang *Iilir-ilir*. Selain itu masih ada karya Sunan Kalijaga dalam bentuk tulisan, yakni Kitab *Suluk Linglung*.¹⁵ *Suluk Linglung* ditulis ketika beliau sudah mendapatkan ilmu kasempurnan, dan sudah menjadi anggota Wali Sanga, dan bergelar Syekh Malaya.¹⁶

¹⁴ Mungkin yang dimaksudkan bukan “enggon” akan tetapi “enggen” karena guru lagu dalam tembangnya seharusnya berahir dengan huruf vokal “e” bukan “o”, namun dalam buku yang dijadikan sumber menuliskannya “enggon”.

¹⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 222-225. (*Suluk Linglung* adalah isi dari bab yang terahir dari kitab Duryat yang berisi perjalanan hidup Sunan Kalijaga dalam tembang macapat. Bagian bab inilah yang ditransliterasikan ke dalam tulisan latin oleh Iman Anom dengan judul *Suluk Linglung*).

¹⁶ Kata “malaya” berasal dari bahasa sansekerta yang berarti mengembara. Hal ini dikarenakan dalam berdakwah Sunan Kalijaga sering mengembara dengan berpindah-pindah tempat.

Suluk merupakan salah satu hasil karya sastra Jawa modern yang bergenre puisi (*tembang*). Istilah *suluk* dalam khasanah sastra Jawa ada dua macam, yaitu *suluk* pedalangan dan *suluk* yang berisi ajaran tasawuf. *Suluk* pedalangan yaitu puisi (*tembang*) yang sering diucapkan dalam pertunjukan wayang dengan tujuan untuk membangun suasana yang sedang berlangsung dalam sebuah pertunjukan wayang. *Tembang* yang sering digunakan dalam *suluk* yaitu *tembang gedhe*, *tembang tengahan*, *tembang macapat*, dan *tembang dolanan*. Sedangkan *suluk* tasawuf merupakan ajaran tentang ilmu kesempurnaan hidup dalam hubungannya dengan ajaran tasawuf Islam. Dalam ajaran ini pada umumnya dibicarakan tentang asal dan tujuan hidup manusia. Sering kali dijumpai idiom-idiom yang berhubungan dengan falsafah hidup dan masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan ketuhanan.

Kitab *Suluk Linglung* didalamnya berisi tentang sejarah perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencapai kesempurnaan hidup. Untuk mencapai kesempurnaan menuju Allah, seseorang harus bersungguh-sungguh dan sabar atas masalah-masalah yang berat menurut nafsu yang bertentangan dengan hawa nafsunya. Selain itu juga melakukan *Riyadhoh*, yakni mendorong nafsu untuk melakukan amal-amal yang dituntut akhlak budi yang bagus.¹⁷

Kitab *Suluk Linglung* merupakan gubahan bab terakhir dari kitab *Duryat* yang bertuliskan huruf Arab Pegon berbahasa Jawa karangan Sunan

¹⁷ Moch. Djameluddin Ahmad, *Jalan Menuju Allah* (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2006), hlm. 7.

Kalijaga. Penulisnya adalah pujangga dari Surakarta yang merupakan keturunan dekat Sunan Kalijaga, yang bernama Iman Anom. Iman Anom menyadari akan pentingnya eksistensi (keberadaan) ajaran-ajaran Sunan Kalijaga. Oleh karenanya ia mencoba mengubah dan memaparkan isi dari kitab tersebut melalui tata bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pada masanya. Melalui usahanya ini, keinginannya dapat terwujud dengan penulisan *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* pada tahun 1884 M atau 1806 caka. Kemudian suluk tersebut diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Drs. Muhammad Khafid Kasri, dkk.¹⁸

Jika di lihat secara sekilas, penggunaan nama *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* memiliki dikotomi makna. Satu sisi dapat diasumsikan bahwa *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* adalah sebuah *suluk* yang ditulis oleh Sunan Kalijaga sendiri dan Iman Anom hanya menulis kembali secara utuh (tanpa menambah dan mengurangi isinya) dalam tingkat bahasa lain. Sedangkan di sisi lain, *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* dapat berarti bahwa suluk tersebut memang asli karya Iman Anom yang mendasar pada nilai ajaran Sunan Kalijaga dalam kitab *Duryat*. Jawaban terhadap adanya dikotomi tersebut terungkap dalam pernyataan Iman Anom yang menyebut:

“Kapincut ingkang anulis, denira mirsa carita, dukina iku wartane, jeng Sunan Kalijaga, nikala amrih wekasan, angguru kang wus luhur, anepi dhukuh ing benang”.¹⁹

¹⁸ Iman Anom, dkk., *Suluk Linglung* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) hlm. 1.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

Artinya : “Penulis (Iman Anom) sangat tertarik, akan cerita yang ia dengar, pada zaman dulu ada sebuah kisah, kanjeng Sunan Kalijaga , ketika mencari hakikat hidup, berguru kepada orang yang tinggi ilmunya, bersunyi diri di desa benang”.

Pernyataan di atas menandakan bahwa Iman Anom adalah penulis tunggal *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Selain memiliki status sebagai kerabat dekat, Iman Anom juga merupakan seorang yang mengagumi kebesaran dan keilmuan (kepandaian) Sunan Kalijaga. Maka tidak mengherankan jika dia menjadikan nilai-nilai ajaran Sunan Kalijaga dalam Kitab Duryat sebagai referensi penulisan suluknya.

Suluk Linglung Sunan Kalijaga selain berisi tentang ajaran makrifat atau ajaran untuk manunggal dengan Tuhan tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia ketika berada dalam “kebingungan”, juga berisi tentang sejarah perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencari kesempurnaan hidup. Pengertian bingung dapat dipahami sebagai situasi dimana manusia berada dalam keadaan yang *ling lang ling lung* (hati bimbang pikiran bingung) menghadapi perkembangan zaman. Melalui *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*, Iman Anom mencoba untuk memaparkan tentang ajaran yang telah diterimanya dari Sunan Kalijaga tentang menyikapi hidup.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah perjalanan hidup Sunan Kalijaga, maka penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian teks tentang *Suluk Linglung*. Hal ini dikarenakan adanya relevansi pada masyarakat saat ini yang dapat dikatakan sedang berada pada zaman *ling lung* karena

semakin sulit dan kompleksnya problematika kehidupan. Selain itu penulis juga berasumsi bahwa Sunan Kalijaga banyak mempengaruhi corak Islam yang ada di Jawa, seperti konsep mengenai kesempurnaan hidup. Harapan terbesar penulis dari penelitian ini adalah bertambahnya pengetahuan tentang perjalanan ruhani seseorang untuk mencari kesempurnaan hidup, yang bisa diambil hikmah serta ilmunya, sekaligus mencari relevansinya dengan kondisi sekarang. Hasil dari penelitian tersebut kemudian penulis paparkan dalam sebuah laporan penelitian dengan judul: “Sejarah Perjalanan Ruhani Sunan Kalijaga Dalam *Suluk Linglung*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*?
2. Apa makna perjalanan ruhani Sunan Kalijaga yang terdapat dalam *Suluk Linglung* serta relevansinya terhadap kondisi masyarakat Jawa sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*.

2. Untuk mengetahui makna perjalanan ruhani Sunan Kalijaga serta relevansinya terhadap kondisi masyarakat Jawa sekarang?

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberi pemahaman tentang sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung* serta agar mendapatkan nilai positif dari ajarannya tersebut, sehingga dapat diambil pelajaran dalam kehidupan saat ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan melengkapi khazanah keilmuan sejarah dan kebudayaan Islam khususnya bagi peneliti, juga akademisi yang memiliki ketertarikan dan konsentrasi pada disiplin ilmu tersebut.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan kajian lebih mendalam bagi semua pihak yang konsentrasi terhadap kajian budaya lokal Islam di Indonesia.
4. Sebagai usaha kecil untuk memperkenalkan, menjaga serta melestarikan hasil kebudayaan dan nilai-nilai moral peringgalan nenek moyang yang tidak ternilai harganya.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang relevan, belum ditemukan penelitian tentang sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*. Namun ada beberapa penelitian yang cukup relevan dengan menyinggung tema yang mendekati fokus utama penelitian ini, akan tetapi pembahasannya tidak komprehensif dan mendalam karena bukan fokus utama

penelitian. Namun penelitian-penelitian tersebut telah menjadi inspirasi dan sekaligus acuan awal untuk menentukan fokus penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama: Buku *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karangan Agus Sunyoto diterbitkan oleh LKis Yogyakarta pada tahun 2012. Buku ini menceritakan tentang seseorang yang mencari Allah dengan cara meruwat “Diyu”-nya menggunakan “Sastra Pangruwat” agar bisa menjadi “Rajendra Hayuningrat”. Selain itu, didalamnya juga disebutkan jika seseorang ingin mencari Allah, maka belajarlh dari Iblis. Bagaimana mungkin seseorang yang ingin menemukan kebenaran Illahi diminta belajar dari makhluk Tuhan yang divonis sesat dan terkutuk? Maksud dari berguru kepada Iblis adalah mengetahui dzat serta sifat iblis, yang mana diantara sifat-sifatnya ada di dalam diri kita. Agus Sunyoto dalam bukunya ini berpendapat bahwa untuk mengenal Tuhan, maka kita diajak untuk mengenal dan mengendalikan nafsu-nafsu yang ada di dalam diri, *man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*. Dalam buku ini digambarkan tentang perjalanan ruhani seseorang untuk mencapai kesempurnaan hidup, akan tetapi buku ini tidak merujuk pada serat ataupun suluk tertentu. Sedangkan penelitian ini fokus kajiannya adalah sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*.

Kedua: Buku *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, yang ditulis oleh Achmad Chodjim yang diterbitkan oleh Serambi Jakarta pada tahun 2013. Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa ajaran Sunan Kalijaga, sehingga referensi buku ini diambil dari beberapa buku, serat serta suluk yang ditulis

olehnya maupun dari referensi lain yang dianggap relevan. Karena itu tema dalam buku ini merupakan ijtihad klasifikasi dari penulis sendiri. Misalnya dalam tema *wasilah*. Wasilah yang dimaksud adalah penyatuan daya dengan para Nabi dan sahabat Nabi sehingga kita bisa memahami manfaat mengimani para Nabi dan rasul yang selama ini juga diimani sebagai para Nabi dan rasul Allah. Penyatuan daya di sini adalah dengan cara *Olah Nafas*. Hal ini dikarenakan karena pernapasan merupakan inti kehidupan manusia. Dengan bisa mengendalikan pernapasan secara teratur, akan diperoleh manfaat lahir dan batin dalam kehidupan ini. Pembahasan tentang olah napas ini dimuat dalam dua bait terakhir dari kidung “Rumeksa ing Wengi”. Tujuan dari olah napas ini adalah agar dapat kembali dengan sempurna ke Hadirat-Nya dengan jalan berwasilah kepada para Nabi dan rasul Allah. Sejarah perjalanan hidup Sunan Kalijaga dalam buku ini juga disebutkan, akan tetapi hanya sejarah singkat beliau dan masih bersifat umum, selain itu tidak berdasarkan serat atau karya yang langsung ditulis oleh Sunan Kalijaga. Dengan kata lain sejarah yang ditulis Ahmad Shodan masih umum dan tidak merujuk kepada literatur yang asli atau sumber utamanya, oleh karena itu penelitian tersebut perlu dikembangkan lagi atau dikaji kembali secara khusus. Sedangkan dalam penelitian ini merujuk langsung pada karya Sunan Kalijaga, yaitu dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* karya Iman Anom yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Khafid Kasri, dkk. Sekaligus mencari relevansi penerapannya dengan kondisi sekarang.

*Ketiga: Buku *Hidup dan Spiritual Sunan Kalijaga*, karangan Purwadi, dan Siti Maziyah diterbitkan oleh Panji Pustaka Yogyakarta pada tahun 2005. Buku ini berisi tentang cerita sejarah Sunan Kalijaga dari kumpulan pemahaman tentang beberapa serat, suluk dan juga cerita masyarakat tentang dirinya. Buku ini tidak berdasarkan pada teori ataupun kitab tertentu, akan tetapi hanya klasifikasi sejarah yang diceritakan secara singkat, ada juga cerita-cerita mistik dan ajarannya.*

*Keempat: Skripsi dengan judul *Ajaran Moral Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang ditulis oleh Ainul Fu'ad, Fakultas Ushuluddin IAIN WaliSanga Semarang pada tahun 2006. Fokus penelitian skripsi ini adalah pada ajaran moral yang terdapat dalam *Suluk Linglung* dalam perspektif Islam, kemudian dianalisa relevansinya dengan kondisi masyarakat sekarang. Adapun tema pembahasan skripsi ini meliputi; tinjauan moral dalam Islam, moral dalam Islam, klasifikasi moral dalam Islam, kemudian menjelaskan kandungan moral dalam *Suluk Linglung* tersebut. Ajaran moral dalam penelitian tersebut masih bersifat universal dan lebih menekankan pada moral atau etika yang harus dilakukan manusia agar bertingkah laku dengan baik (pengalaman hidup manusia), dengan tujuan agar sesuai dengan norma atau adat-istiadat yang telah ada dalam masyarakat sebagai tolak ukur untuk menentukan baik buruk, benar salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkungan masyarakat (hablumminannas). Dalam skripsi ini tidak disinggung tentang sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga Sedangkan dalam pembahasan skripsi yang*

peneliti susun adalah tentang sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*.

Kelima: penelitian terkait dengan *Suluk Linglung* dengan judul *Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Makrifat Dalam Suluk Linglung* yang ditulis oleh Siami Nahri Fitri Fakultas Ushuluddin IAIN WaliSanga Semarang pada tahun 2007. Dalam penelitian tersebut fokus kajiannya adalah ajaran Sunan Kalijaga tentang makrifat dalam *Suluk Linglung*. Tema pembahasan dalam skripsi ini adalah pembahasan makrifat yang meliputi; pengertian makrifat baik secara etimologi maupun terminology, jenis-jenis makrifat corak-corak makrifat, kandungan ajaran makrifat Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung* kemudian dicari relevansinya dengan kondisi masa sekarang. Sedangkan dalam penelitian ini fokus kajiannya adalah sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga yang terdapat dalam *Suluk Linglung*.

E. Kerangka Teori

Penelitian naskah *Suluk Linglung* ini akan dimulai dengan menyajikan teks dalam bentuk suntingan. Teks dalam bentuk suntingan tersebut kemudian dianalisis untuk mengungkapkan sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dalam mencari kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, akan digunakan teori filologi.

Filologi merupakan suatu disiplin ilmu yang ditunjukkan pada studi teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau. Menurut Djamaris Edwar (1997:20) filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa manuskrip-manuskrip atau naskah kuno. Di Jawa, penyebutan filologi

mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, yaitu suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks (Baroroh-Baried, 1985:3). Dari pengertian tersebut, penelitian dengan menggunakan pendekatan filologi bertugas mencari kandungan naskah yang disimpan di dalam teks-teks naskah kuno. Selain itu, studi filologi digunakan karena adanya anggapan bahwa tulisan dari masa lampau tersebut memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Sebagai karya sastra yang telah lama, *Suluk Linglung* perlu dikaji dengan teori filologi agar dapat dipahami oleh masyarakat pembacanya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap berbagai katalog naskah yang ada, hanya ditemukan satu buah naskah yakni *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta tahun 1993. Penelitian ini menggunakan naskah *Suluk Linglung* karangan Iman Anom yang kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta tahun 1993. Oleh karena naskah yang ditemukan hanya satu, maka perbandingan tidak mungkin dilakukan, karena itu akan digunakan metode edisi naskah tunggal.

Selain itu dalam penelitian ini penyusun juga menggunakan teori semiotik yang berarti tanda atau penafsiran. Secara terminologi, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Alex Sobur, 2006: 95). Tanda adalah simbol atau lambang yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Dengan kata lain, semiotik memiliki peran untuk melakukan introgasi terhadap kode-kode yang terpasang oleh penulis agar

pembaca bisa menangkap dan mudah memahami makna atau pesan yang tersimpan dalam sebuah teks.

Naskah *Suluk Linglung* merupakan naskah yang ditulis dalam bahasa Jawa, kemudian naskah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai karya sastra yang bersifat adiluhung, sudah tentu karya tersebut perlu dipaparkan agar dapat dinikmati secara lebih luas. Oleh karena itu, dalam pengkajiannya akan dijelaskan pesan serta makna simbol yang terkandung didalamnya.

F. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis berusaha untuk memperoleh data yang valid, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pada akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan. Maka dalam penyelesaiannya metode-metode yang digunakan antara lain:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan *library research*²⁰ yaitu dengan mengkaji data-data kepustakaan yang bersumber dari beberapa buku maupun literatur yang membahas mengenai objek penelitian. Dalam pendekatan ini fokus kajiannya adalah sejarah perjalanan Sunan Kalijaga yang ditulis dalam *Suluk Linglung*.

2. Sumber Data

²⁰ Noeng Muhadjir. Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Phenomenologik Dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama, Edisi 3 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 157-159.

Sumber data ini terdiri dari data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber pokok yang didapat dari buku-buku yang berhubungan atau berkaitan langsung dengan penelitian, yang kali ini penulis menggunakan sumber primer *Suluk Linglung Sunan Kalijaga Karya Iman Anom* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. M. Khafid Kasri, dkk. yang mengikutsertakan transliterasinya.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang dijadikan sebagai pendukung dan masih berkaitan dengan penelitian tersebut. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku *Sunan Kalijaga: Mistik Dan Makrifat, Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, Atlas Wali Sanga, Ilmu Makrifat Sunan Bonang Membongkar Riwayat Guru Sejati Sunan Kalijaga dan Syeikh Siti Jenar*, dan buku-buku maupun karya ilmiah lain yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Dokumentasi

Yakni mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen seperti monografi, catatan, serta buku-buku yang ada.

Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tertulis terkait dengan penelitian ini, serta hal-hal yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang masih berkaitan dengan perjalanan ruhani Sunan Kalijaga.

b. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, penyusun menggunakan proses pengolahan data dengan beberapa tahap, yakni: Pengumpulan Data, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai jenis data yang mendukung penelitian ini. Setelah data semua terkumpul, maka dari berbagai data tersebut, peneliti mengolah dengan teknik Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting kemudian dicari sesuai tema dan polanya.

Setelah itu, peneliti mencoba menyimpulkan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum. Jika belum tercapai maka dilakukan tindakan selanjutnya, akan tetapi jika sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

Selain itu untuk menganalisa isi dan naskah teks, penulis menggunakan metode hermeneutika. Secara etimologi, kata hermeneutik berasal dari Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan; kata bendanya *hermenia*, secara harfiah dapat

diartikan “penafsiran” atau interpretasi.²¹ Atau dengan kata lain secara garis besar memiliki makna sebagai teknik penafsiran kata atau kalimat. Teknik ini bertujuan untuk mencari keterkaitan makna teks dari kondisi penulisan teks dengan kondisi sekarang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan agar memiliki keterkaitan antar bab, sehingga secara keseluruhan merupakan keteraturan, runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang berbagai hal yang mendasari terjadinya penelitian berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan dalam penelitian. Usur ini diletakkan pada bab pertama guna memberikan gambaran secara umum tentang berbagai hal yang terjadi atau untuk mengetahui dengan detail signifikansi penelitian.

BAB II, merupakan bab yang menguraikan tentang naskah *Suluk Linglung* yang meliputi: deskripsi naskah, dan sinopsis dari *Suluk Linglung*.

²¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 84.

BAB III, yakni bab yang menyajikan data penelitian yang menguraikan tentang sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga yang ditulis dalam *Suluk Linglung*.

BAB IV, merupakan pembahasan yang berisi tentang analisis penyusun mengenai perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung* serta relevansinya terhadap masyarakat sekarang.

BAB V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan sumbangan pemikiran yang mungkin bisa menambah informasi baru yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang dibahas.



dilafalkan menjadi bahasa Jawa seperti: *mekah, mesjid, kopir, kaji*. Hal ini dikarenakan teks *Suluk Linglung* berisi tentang ajaran tasawuf.

Sebagaimana karya sastra Jawa klasik pada umumnya, naskah *Suluk Linglung* ditulis dalam bentuk puisi tembang macapat. Akan tetapi tidak semua jenis tembang macapat digunakan dalam penulisannya. Adapun tembang macapat yang digunakan dalam penulisan teks ini adalah Dhandhanggula, Asmaradana, Durma, dan Kinanthi.

B. Sinopsis Teks *Suluk Linglung*

1. Pupuh I Dhandhanggula

Teks *Suluk Linglung* diawali dengan kolofon yang menerangkan waktu penulisan naskah, yakni pada hari Senin Kliwon tanggal pertama, tahun Je dengan sengkalan *Ngerasa sirna sarira Ji* (1806 J bertepatan dengan 1884 M). Pupuh pertama menjelaskan tentang hasrat besar Sunan Kalijaga untuk mencari ilmu yang menjadi pegangan para Nabi dan Wali, diibaratkan seperti kumbang yang ingin menghisap madu atau sari kembang. Dalam teks aslinya dijelaskan sebagai berikut:

*pawartane padhita linuwih,
ingkang sampun saget sami pejah,
pejah sajroning uripe,
sanget kepenginipun,
pawartane kang sampun urip,
marma ngelampahi kesah,
tan uningeng luput,
anderpati tan katedah,
warta ingkang kagem para Nabi wali,
mila wangsul kewala".*

Terjemahan:

menceritakan tentang seorang alim ulama' yang cerdas dan pandai,
yang sudah bisa merasakan mati,
mati dalam hidup,
yang mempunyai keinginan besar,
untuk memperoleh petunjuk dari seorang yang sudah menemukan
hakekat kehidupan,
yang menyebabkannya melakukan perjalanan,
tidak memperdulikan dampak yang terjadi,
bernafsu sekali untuk mendapatkan petunjuk,
petunjuk yang dipegang oleh para Nabi dan wali,
itulah tujuan yang diharapkan semata-mata.
(SL, pupuh Dhandhanggula 1:2)

Pada bagian ini mengupas tentang Sunan Kalijaga memiliki hasrat yang besar untuk mencari ilmu yang menjadi pegangan oleh para Nabi dan Wali. Dalam kondisi bimbang dan tidak menentu, Sunan Kalijaga selalu berusaha untuk mengabdikan dan mencari petunjuk, dan salah satu usaha yang ditempuhnya adalah dengan mengendalikan segala hawa nafsunya, selanjutnya berserah diri kepada Allah, yang diibaratkan sebagai kumbang ingin mengisap madu / sari kembang. Dalam hal ini Sunan Kalijaga berusaha untuk mengendalikan segala hawa nafsunya dengan bersikap rendah hati, prihatin, membunuh segala nafsu duniawinya (tidak menempatkan dunia di dalam hatinya) dan berserah diri pada Allah.

Maksud mengalirnya madu adalah orang yang diberi kemuliaan oleh sukma, yang tetap kokoh dalam budi. Arti bertapa adalah menempatkan diri sepenuhnya untuk pasrah kepada Allah dengan mengendalikan keinginan hawa nafsunya. Dengan begitu bila mendapat hidayah Ilahi, maka pengetahuan tentang Allah akan sampai kepadanya, begitulah yang dilakukan Sunan Kalijaga.

Demikian tapanya para ulama dan wali Allah yang telah *mahabbah ilallah* (cinta kepada Allah) dan telah memiliki tekad yang kuat. Bila orang ingin seperti itu hendaklah jiwa raga disiksa, raga selalu disakiti lupakan tidur. Bila ingin tahu tentang asal mulanya, jasadnya disiksa dengan maksud agar menyatu pada sukma. Dalam teksnya dijelaskan:

*Ling lang ling lung sinambi angabdi,
saking datan amawi sabala,
kabeka dene nafsune,
marmannya datan kerup,
dennya amrih wekasing urip,
dadya napsu ingobat,
kabanjur kalantur,
eca dhahar lawan nendra,
saking tyas awon perang lan nepsu neki,
sumendhe kersaning Hyang.*

Terjemahan:

Ling lang ling lung masih tetap mengabdikan,
walaupun tanpa ada yang membantu,
selalu tergoda oleh nafsunya,
karena tidak mampu mengatasinya,
berbagai usaha ditempuh agar akhir hidupnya nanti,
mampu mengatasi / mengobati nafsunya,
jangan sampai terlanjur terlatur,
puas makan dan tidur,
sebab hatinya kalah perang dengan nafsunya,
hanya Allah tempat berserah diri.

(SL, pupuh Dhandhnggula 1:3)

2. Pupuh II Asmaradana

Diceritakan bahwa Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang sudah cukup lama, akan tetapi belum merasakan mendapatkan manfaat yang nyata. Hanya merasa mendapatkan penderitaan, sebab diperintahkan memperbanyak bertapa oleh Sunan Bonang. Pertama kalinya diperintahkan

menunggu *pohon gurda*²⁷ dengan tenggang waktu setahun dan tidak diperbolehkan meninggalkan tempat. Kemudian disuruh *ngaluwat*²⁸ ditanam di tengah hutan selama setahun.

Setelah itu, Sunan Kalijaga diperintahkan untuk *Tafakur*²⁹ (merenung, memikirkan dengan sungguh-sungguh) di tepi sungai yang nantinya hal itu beralih menjadi nama sebutannya (Kalijaga = menjaga sungai) selama setahun dan tidak boleh tidur ataupun makan. Kemudian setelah genap satu tahun Sunan Bonang memerintahkan Sunan Kalijaga untuk menyudahi tafakurnya dan mengangkatnya sebagai wali yang ikut mensyiarkan agama.

Setelah diangkat menjadi wali, Sunan Kalijaga memperoleh wejangan dari Sunan Bonang untuk memperbaiki ketidak harmonisan yang ada dengan berpegang teguh kepada ajaran Agama. Agama dijadikan sebagai pedoman, karena merupakan suatu tata karma untuk meraih

²⁷ *Pohon gurda* dalam Kamus Pepak Basa Jawa berarti *pohon beringin*. Dalam sejarahnya pohon beringin memang dikeramatkan oleh masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan masih adanya pengaruh dari ajaran nenek moyang yang disebut dengan Kapitayan. Secara sederhana, Kapitayan dapat digambarkan sebagai suatu ajaran yang memuja sesembahan utama yang disebut Sanghyang Taya. Sanghyang Taya didefinisikan oleh orang Jawa dalam satu kalimat *tan kena kinaya ngapa* atau tidak bisa diapa-apakan keberadaannya. Untuk itu, supaya bisa dikenal dan disembah oleh manusia, Sanghyang Taya digambarkan mempribadi dalam nama dan sifat Illahiyah yang disebut Tu atau To yang bermakna “daya gaib” yang bersifat adikodrati (diluar kodrat alamiah). Oleh karena Sanghyang Taya bersifat gaib, maka untuk memuja-Nya dibutuhkan sarana-sarana yang bisa didekati oleh panca indera dan pikiran manusia. Demikianlah, di dalam ajaran Kapitayan dikenal keyakinan bahwa kekuatan gaib dari Sanghyang Taya tersembunyi dalam segala sesuatu yang memiliki nama berkaitan dengan kata Tu atau To, dan salah satunya adalah *Tu-rumbukan* (pohon beringin). Lihat juga dalam buku Atlas Wali Songo yang ditulis oleh Agus Sunyoto, hlm. 12-14.

²⁸ *Ngaluwat* berarti dikubur ditanam atau dikubur secara hidup-hidup. Dalam istilah yang lain, *ngluwat tegese mendhem atine aja ngatonake kabecikane dhewe*, artinya merendahkan hati jangan menunjukkan kebaikan kita sendiri (ujub).

²⁹ *Tafakur* adalah suatu perenungan dengan melihat, menganalisa, meyakini secara pasti untuk mendapatkan keyakinan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah berdasarkan akal pikiran dan perasaan atau hati.

kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Jika berpegang kepada syariat serta segala ketentuan *iman hidayat*, maka akan mendapatkan hidayat itu dari Allah Yang Maha Agung, yang sangat besar anugerahnya yang dapat menimbulkan keluhuran budi.

Sunan Kalijaga berterima kasih atas semua nasihat yang diberikan kepadanya. Kemudian ia memohon agar dijelaskan juga tentang maksud dari sukma luhur (nyawa yang berderajat tinggi), yang diberi istilah *iman hidayat*. Selain itu, ia juga memohon penjelasan tentang maksud berserah diri kepada Allah, agar kelak tidak menemui kesalahan. Karena menurutnya suatu kesalahan ibarat seperti asap, tidak ada manfaat dari apa yang dinjalankan dan dikerjakan.

Sunan Bonang menjawab seraya membenarkan ucapan Sunan Kalijaga. Apa yang dimaksud berserah diri ialah selalu ingat akan perilaku. Sedangkan *hidayat wening* adalah petunjuk yang jernih, serupa dengan iman hidayat. Iman hidayat adalah sesuatu yang sebenarnya tidak tampak, tidak dapat diduga sebelum dan sesudahnya, meskipun menggunakan mata kepala.

Sunan Bonang hanya menyampaikan keterangan yang dipercayainya kepada Sunan Kalijaga, karena sebenarnya Sunan Bonang juga belum mempunyai kepandaian untuk meraih kejelasan tentang hidayat. Karena sesungguhnya keterangan tentang hidayat tersebut berasal dari Allah.

Setelah mendengar penjelasan dari Sunan Bonang, Sunan Kalijaga juga memohon penjelasan tentang maksud “*ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama*”. Sunan Bonang menjawab “jika ingin keterangan yang jelas dan tuntas, maka beliau diminta untuk mematikan diri sendiri, belajar tentang mati selagi masih hidup dengan bersepi diri ke hutan rimba, namun jangan sampai ketahuan manusia”. Setelah selesai memberi penjelasan yang perlu disampaikan, Sunan Bonang segera meninggalkan tempat. Setelah beberapa langkah berlalu, Sunan Kalijaga juga meninggalkan tempat itu kemudian masuk hutan belantara untuk menjalankan *laku kijang*.³⁰

Singkat cerita Sunan Kalijaga sudah cukup setahun menjalani *laku kijang*, bahkan melebihi dari yang telah ditetapkan. Sementara itu, ketika Sunan Bonang berada di dalam hutan dan melihat kijang pada berlarian sedangkan anaknya sempoyongan mengikuti, beliau ingat kalau ada wali yang sedang berlaku seperti *laku kijang* yakni Sunan Kalijaga. Sunan Bonang kemudian segera mendekati. Melihat ada yang mendekati, Sunan Kalijaga berusaha lari menjauh. Darinya-runggang langgang, tanpa memperhitungkan tebing dan jurang agar tidak dapat ditangkap. Melihat Sunan Kalijaga lari menjauh, Sunan Bonang membuat tiga kepal nasi untuk melempar yang sedang melakukan *laku kijang*.

3. Pupuh III Durma

³⁰ *Laku Kijang* yang dimaksud adalah berbaur dengan kijang menjangan. Bila mana ingin tidur maka ia mengikuti cara tidur terbalik seperti tidurnya kijang. Jika pergi mencari makan, mengikuti seperti caranya anak kijang. Bila ada manusia yang mengetahui, para kijang berlari tunggang langgang. Sunan Kalijaga ikut berlari kencang, larinya dengan merangkak, seperti larinya kijang, pontang-panting jangan sampai ketinggalan mengikuti sepak terjang kijang.

Sunan Bonang segera menerobos ke dalam hutan yang lebih lebat dan sulit dilewati. Setelah benar-benar menemukan yang melakukan *laku kijing* yang pada saat itu sedang berlari, segera dilempar dengan nasi satu kepal dan tepat mengenai punggungnya. Kemudian Sunan Kalijaga melambatkan larinya, lalu lemparan yang kedua mengenai lambungnya yang menjadikan Sunan Kalijaga jatuh terduduk. Kemudian dilempar lagi nasi satu kepal, setelah itu Sunan Kalijaga ingat dan sadar.

Setelah Sunan Kalijaga sadar, Sunan Bonang berkata kepadanya jika ingin mendapatkan kepandaian yang bersifat hidayatullah, maka harus beribadah haji menuju Makkah disertai dengan hati tulus suci atau ikhlas. Kemudian diperintahkan juga untuk mengambil air zam-zam, dan mengharap berkah dan syafaat Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia. Setelah mendengarkan semua perkataan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga izin untuk melaksanakan tujuan tersebut.

Diceritakan bahwa dalam perjalanannya menuju Makkah, Sunan Kalijaga menempuh jalan pintas. Menerobos hutan, naik gunung turun jurang, dan mendaki tebing. Sampai di tepi pantai, hatinya bingung karena kesulitan untuk menempuh jalan selanjutnya. Perjalanannya terhalang oleh samudera yang luas. Sejauh mata memandang yang tampak hanyalah air semata. Ditepi samudera Sunan Kalijaga diam tercenung lama sekali, berfikir untuk mencari jalan yang sebaiknya ditempuh.

Sementara itu, ada seorang manusia yang mengetahui kedatangan Sunan Kalijaga. Orang tersebut mengetahui segala perjalanan yang dialami

oleh Sunan Kalijaga dengan sejuta keprihatinan karena ingin meraih hidayat. Berbagai cara telah ditempuhnya, serta melalui penghayatan jiwa dengan berusaha mengungkap berbagai rahasia yang tersembunyi.

Setelah itu Sunan Kalijaga terjun menyelami lautan luas, dan tidak mempedulikan nasib jiwanya sendiri. Semakin lama Sunan Kalijaga sudah hampir di tengah samudera, demi mengikuti jalan untuk mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah. Waktu yang ditempuh tidak sampai lama bagi Sunan Kalijaga untuk sampai di tengah samudera. Pada waktu tersebut, Sunan Kalijaga melihat seseorang yang sedang berjalan tenang diatas air yaitu bernama Nabi Khidir³¹, yang tidak diketahui dari mana datangnya.

Nabi Khidir bertanya kepada Sunan Kalijaga tentang tujuan dan harapannya mendatangi tempat itu, karena di sana tidak ada apa-apa. Nabi Khidir menjelaskan bahwa tempat yang menjadi tujuan Sunan Kalijaga tidak ada apa-apanya, tidak ada yang dapat dibuktikan, tidak ada pakaian, apalagi sesuatu untuk dimakan. Mengetahui penjelasan seperti itu Sunan Kalijaga menjadi heran.

Kemudian Nabi Khidir berkata lagi kepada Sunan Kalijaga jika di sana banyak bahayanya. Kalau tidak berani bertaruh nyawa, tentu tidak mungkin sampai di sana. Segalanya tidak ada yang dapat diharapkan

³¹ Nama asli Nabi Khidir adalah Balya bin Malkan bin Iliya bin Ahmad bin Al-Mu'ammarr bin Urmiya bin Faligh bin Talia bin Malik bin Abir bin Flaakh bin Amaniel bin Nur bin 'Iyesh bin Ishaq bin Anbar bin Salakh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh a.s. bin Lamak bin Mutawasylikh bin Idris a.s. bin Yard bin Mahlail bin Qainan bin Yanasy bin Syits bin Adam A.S. (dari Abu al-Qasim Al-Hafidz Tsiqatuddin Ali bin Abi Muhammad Al-Husain bin Hibatullah bin Abdullah bin al-Husain ad-Dimasyqi asy-Syafi'I atau yang atau lebih dikenal dengan Ibnu Asakir, seorang ulama hadits dan sejarawan dari Syam pada abad 12.

hasilnya ditempat itu, jika mengandalkan pikiran saja masih kurang, meski tidak takut mati. Sunan Kalijaga diingatkan kembali bahwa di sana tidak mungkin didapatkan yang dimaksudkan.

Mendengar penjelasan demikian, Sunan Kalijaga hatinya bingung dan tidak tahu apa yang harus diperbuat, tidak mengetahui akan langkah yang sebaiknya ditempuh selanjutnya, kemudian pasrah. Melihat keadaan Sunan Kalijaga, Nabi Khidir menebak bahwa beliau sangat mengharapkan *hidayatullah* (petunjuk Allah). Akhirnya Nabi Khidir menjelaskan dan memerintahkannya untuk mengikuti petunjuk yang diberikan.

Nabi khidir menjelaskan tentang makna dari usaha Sunan Kalijaga menjalankan petunjuk gurunya, yakni Sunan Bonang untuk beribadah haji ke Makkah. Perlu diketahui bahwa sebenarnya menjalankan lika-liku kehidupan sangat sulit. Ibaratnya jangan melakukan perjalanan sebelum mengetahui tujuannya, jangan makan juga sebelum mengetahui rasanya yang dimakan, dan jangan berpakaian sebelum belum tahu manfaat dari berpakaian. Demikianlah pula dengan orang berbakti, bila belum yakin benar, pada siapakah yang seharusnya ia sembah?

Mendengar penjelasan seperti itu, Sunan Kalijaga spontan tertunduk berlutut memohon belas kasihan karena kenyataannya Nabi Khidir betul-betul mengetahui yang terkandung di dalam hatinya. Kemudian Sunan Kalijaga berkata bahwa yang dia dengar akan dilaksanakan. Setelah itu, Sunan Kalijaga memohon keterangan yang jelas tentang siapakah sebenarnya seseorang yang menjelaskan tentang makna tugas dari gurunya,

dan mengapa seseorang tersebut di sana sendirian. Seseorang tersebut menjawab bahwa sesungguhnya ia adalah Nabi Khidir. Megetahui beliau adalah Nabi Khidir, Sunan Kalijaga menghaturkan hormat sedalam-dalamnya, memohon petunjuk, dan memohon belas kasihnya.

4. Pupuh IV Dhandanggula

Nabi Khidir berkata kepada Sunan Kalijaga jika hendak naik haji ke Makkah harus mengetahui tujuan yang sebenarnya. Karena sesungguhnya pergi ke Makkah hanyalah mengunjungi bangunan bekas tempat tinggal Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim yang membuat bangunan Ka'bah serta menghiasai Ka'bah dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar Aswad) yang bergantung di dinding Ka'bah. Jika yang hendak disembah adalah Ka'bah maka hal itu sama halnya dengan menyembah berhala karena juga terbuat dari batu.

Perbuatan seperti itu tidak jauh berbeda dengan perbuatan orang kafir, karena hanya sekedar menduga-duga saja wujud Allah yang disembah, dengan senantiasa menghadap kepada berhalanya. Oleh karena itu, biarpun sudah naik haji namun jika belum mengetahui tujuan yang sebenarnya dari ibadah haji tentu akan rugi besar. Maka dari itu perlu diketahui bahwa Ka'bah yang seharusnya dituju bukanlah yang terbuat dari tanah atau kayu apalagi batu, akan tetapi adalah Ka'batullah³² (Ka'bah

³² Ka'batullah yang dimaksudkan adalah Allah. Dalam pandangan para filosof muslim, bukan hanya manusia yang ingin kembali ke asal, akan tetapi semua alam ini. Keinginan untuk kembali ke asal ini menyebabkan adanya gerak berputar, dalam bahasa arab pergerakan berputar ini disebut dengan *thawâf*. *Thawâf* adalah gerak untuk mencari kembali asal, dan *Hajar Aswad* kemudian dijadikan sebagai simbol permulaan dan akhir dari *inna lillâhi wa inna*

Allah). Demikian itu sesungguhnya iman hidayat yang harus diyakini dalam hati.

Setelah itu Nabi Khidir memerintahkan Sunan Kalijaga untuk masuk kedalam tubuhnya. Mendengar perintah yang demikian, Sunan Kalijaga terhenyak hatinya, dan tidak dapat menahan tawanya, bahkan sampai mengeluarkan air mata karena melihat kenyataan bahwa tubuh Sunan Kalijaga lebih besar dari tubuh Nabi Khidir. Selain itu ia juga bingung harus masuk melalui jalan yang mana, karena semua tubuhnya terlihat buntu. Nabi Khidir kemudian menjelaskan bahwa jika bumi beserta isinya tidak bakal penuh jika dimasukkan kedalam tubuhnya.

Mendapatkan penjelasan yang demikian, Sunan Kalijaga semakin takut untuk melaksanakannya. Kemudian Nabi Khidir menunjukkan jalan masuk melalui telinganya, lalu Sunan Kalijaga memasukinya. Saat berada di dalam tubuh Nabi Khidir, Sunan Kalijaga melihat samudera yang luas dan tidak bertepi, semakin diamati tampak semakin jauh. Nabi Khidir bertanya tentang apa yang dilihat, dan Sunan Kalijaga menjawab tidak ada yang kelihatan.

Sunan Kalijaga melanjutkan jawabannya bahwa angkasa raya yang diamati kosong dan tidak kelihatan apa-apa. Kemana kaki melangkah tidak mengetahui arah, bahkan semakin bingung. Nabi Khidir kemudian

ilaihi râji'ûn (sesungguhnya kita semua berasal dari Allah, dan kepada Allah kita akan kembali). Dalam ibadah haji, tanah suci sebenarnya mewakili sentralitas dan ka'bah hanya sebagai symbol sentralitas dari pusat (*centre*) yang kita anggap sebagai *bayt Allâh* (rumah Allah). Lihat dalam buku yang ditulis oleh Achmad Chodjim dengan judul Syekh Siti Jenar Makna Kematian hlm. X-XI.

mengingatkan agar hatinya jangan sampai bingung. Tiba-tiba semuanya berubah menjadi terang, dan Sunan Kalijaga kembali mampu melihat arah. Matahari juga terlihat, dan hatinya merasa tenang sebab dapat melihat Nabi Khidir, namun merasa sedang berada di dimensi alam yang lain.

Setelah itu Nabi Khidir bertanya tentang apa yang dilihat oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga menjawab melihat empat macam warna yaitu: hitam, merah, kuning, dan putih. Nabi Khidir menjelaskan bahwa cahaya pertama yang dilihat, bersinar tapi tidak tahu namanya, hal itu adalah pancamaya³³ dan sebenarnya ada di dalam hati serta mengatur diri. Pancamaya yang indah itu disebut dengan muka sifat (mukasyafah), yang membimbing manusia ke dalam sifat yang terpuji, dan itu merupakan sifat manusia yang asli. Oleh karena itu jangan asal bertindak, selidiki terlebih dahulu semuanya, jangan sampai tertipu nafsu, serta usahakan semaksimal mungkin agar hati menduduki sifat asli. Setelah mengerti itu semua, hati Suna Kalijaga merasa tentram.

Adapun warna kuning, merah, hitam itu merupakan penghalang hati untuk bersatu dengan Tuhan Yang Membuta Nyawa. Namun perlu diperhatikan dan diingat bahwa jika manusia mampu mengendalikannya, maka hal itu akan menjadi positif dan berguna bagi kehidupan manusia. Warna hitam dikatakan sebagai inti dari kekuatan dan memiliki sifat lebih perkasa. Pekerjaannya adalah marah, mudah sakit hati, dan berbuat angkara

³³ Jika diterjemahkan secara harfiah, pancamaya artinya lima bayangan. Pancamaya yang dimaksudkan di sini adalah pelita asal yang ada pada manusia. Panca maya tersebut mengarahkan manusia untuk memiliki sifat mulia, dan sifat-sifat mulia sebenarnya memang merupakan sifat asli manusia. Hal itulah yang disebut sebagai mukasyafah.

murka secara membabi buta. Itulah hati yang menghalangi dan menutupi manusia untuk berbuat kebijakan. Warna merah juga menunjukkan nafsu yang tidak baik, dan segala keinginan nafsu keluar dari si merah. Warna ini melahirkan sifat mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih dan tenang dalam menuju akhir hidup yang baik (khusnul khotimah). Adapun yang berwarna kuning pekerjaannya adalah menghalangi timbulnya pikiran yang baik, membuat kerusakan dan menelantarkan manusia ke jurang kehancuran. Sedangkan yang putih itulah yang benar, membuat hati tenang serta suci. Warna putih inilah yang disebut sebagai pahlawan dalam kedamaian (dalam ajaran tasawuf, ke-empat warna diatas sering disebutkan dengan *nafs lawwamah* (warna hitam), *nafs sufliyah* (warna kuning), *nafs ammarah* (warna merah), dan *nafs muthma'innah* (warna putih)).

Jika manusia tetap berusaha mendekati diri dan memiliki tujuan untuk abadi dengan Tuhan, maka senantiasa menghadapi tiga nafs yang ada di dalam dirinya (*lawwamah*, *sufliyyah*, *ammarah*). Ketiga nafs itu saling kerjasama, dan *nafs muthma'innah* sering dapat dikalahkan karena hanya sendirian saja. Akan tetapi jika manusia mampu mengatasi segala kesukaran yang timbul dari tiga hal itu, maka akan terwujud persatuan yang erat yang akan mengantarkan manusia kepada Penciptanya.

Setelah hilang empat macam warna, Sunan Kalijaga melihat hal lain lagi, yakni “nyala satu delapan warnanya”. Melihat hal itu, Sunan Kalijaga bertanya tentang nama dan maksud sebenarnya. Kemudian Nabi Khidir

menjelaskan bahwa hal itu adalah sesungguhnya tunggal, yang makna serta rahasianya telah tercakup di dalam diri karena serta seluruh isi bumi tergambar dalam tubuh,³⁴ bahkan alam semesta.

Nabi Khidir kemudian menunjukkan bentuk yang lain seperti cahaya berganti-ganti kuning, cahayanya memancar terang dan melingkar mirip pelangi. Melihat hal itu Sunan Kalijaga bertanya apakah itu yang dimaksud dengan hakikat wujud sejati. Nabi Khidir menjelaskan bahwa itu bukan yang didambakan, yang dapat menguasai segala keadaan. Karena sesungguhnya yang di dambakan tidak dapat dilihat, tidak berbentuk apalagi berwarna, dan juga tidak bertempat tinggal, namun hanya dapat dirasakan oleh orang yang awas mata hatinya.

Bentuk yang terlihat itu disebut dengan Sang Permana. Hidupnya ada pada diri karena permana menyatu pada diri, akan tetapi tidak ikut merasakan suka dan duka, juga tidak ikut merasa sakit dan menderita. Jika Sang Permana meninggalkan tempatnya, maka raga menjadi tidak berdaya dan seluruh badan akan menjadi lemah, sebab permana adalah letak kekuatan. Sang Permana ikut merasakan kehidupan bersama dengan nyawa, yaitu yang berhak merasakan kehidupan, dan mengerti rahasia di dunia. Diibaratkan bulu hewan yang tumbuh di sekitar raga, hidupnya karena adanya Permana. Setelah mendapatkan penjelasan mengenai hal tersebut,

³⁴ Dalam falsafah Jawa dikenal dengan istilah “jagad gedhe dan jagad cilik” atau yang sering kita kenal dengan istilah makro kosmos dan mikro kosmos.

Sunan Kalijaga memohon pelajaran yang lain kepada Nabi Khidir untuk mencapai kesempurnaan hidup.

5. Pupuh V Kinanthi

Nabi Khidir memberikan pengetahuan tentang rahasia penciptaan. Penjelasannya bahwa proses penciptaan alam beserta isinya dimulai dengan menciptakan “johar awal”. Dalam istilah taswuf johar awal ini disebut juga dengan “cahaya pertama”, cahaya pertama ini disebut dengan “Hakikat Nur Muhammad”. Para wali di Jawa menyebutkan istilah Hakikat Nur Muhammad dengan “Segara Hidup atau Sejatining Syahadat”, dan di dalam *Suluk Linglung Sejatining Syahadat* diistilahkan dengan “Syahadat Jati”. Hal ini dikarenakan di alam tersebut terjadi persatuan atau bergulungnya antara Dzat dan sifat Allah dan Muhammad dalam Hakikatnya.

Kemudian karena adanya Hakikat Nur Muhammad ini, Allah menciptakan alam semesta beserta isinya, yang dalam salah satu Hadits Qudsi disebutkan “*lau laka ya Muhammad ma kholaqtu asya*” (kalau tidak karena engkau Muhammad maka Aku tidak akan ciptakan apapun). Setelah itu diciptakan empat cahaya yang merupakan emanasi dari johar awal, yakni cahaya merah (*narun*), kuning (*hawaun*), putih (*maun*), dan hitam (*turobun*). Ke-empat cahaya itu disebut juga dengan nama “Nur Muhammad atau Hakikat Adam”, yang termanifestasikan menjadi asma Allah: cahaya merah menjadi hakikat huruf *alif*, cahaya kuning menjadi hakikat huruf *lam awal*, cahaya putih menjadi hakikat huruf *lam akhir*, cahaya hitam menjadi hakikat huruf *ha*, dan cahaya pertama mejadi hakikat tanda *tasydid*. Dari ke-

empat cahaya itu juga keluar emanasi cahaya yang menjadi cikal bakal tujuh langit dan tujuh bumi beserta isinya.

Kemudian karena adanya Nur Muhammad maka diciptakanlah alam semesta. Ke-empat cahaya yang merupakan emanasi dari johar awal dijadikan sebagai dasarnya. Dari pancaran warna merah berproses menjadi api di alam semesta, dari pancaran warna kuning berproses menjadi angin (udara) di alam semesta, dari pancaran warna putih berproses menjadi air di alam semesta, dan dari pancaran warna hitam berproses menjadi tanah di alam semesta.

Setelah itu Allah menciptakan manusia sebagai khalifahNya di dunia. Akan tetapi sebelumnya Allah mempersiapkan terlebih dahulu *wadag* yang dijadikan sebagai tempat bersemayanya roh-Nya. Dari saripati bumi diproses mejadi kulit dan bulu manusia, dari saripati api diproses menjadi darah dan daging manusia, dari saripati air diproses menjadi urat dan balung manusia, dan dari saripati angin diproses menjadi otot dan sumsum manusia.

Kemudian atas kekuasaan Allah terjadilah *qadim* Muhammad, yakni huruf *Mim*, *Ha*, *Mim*, dan *Dal*, yang menjadi perwujudan dari Cahaya Muhammad, yakni cahaya hitam menjadi hakikat lafadz *mim awal*, cahaya putih menjadi hakikat lafadz *ha*, cahaya kuning mejadi hakikat lafadz *mim akhir*, cahaya merah menjadi hakikat lafadz *dal*, dan cahaya pertama menjadi hakikat lafadz *tasydid*.

Diceritakan bahwa alasan Allah menciptakan makhluk karena Allah ingin dikenal dan menunjukkan bahwa Allah benar adanya. Hal ini sesuai

dengan yang difirmankan kepada Nabi Muhammad: *“Kalau tidak ada dirimu, saya Allah tidak akan dikenal / disebut. Hanya dengan sebab adanya kamulah yang menyebutkan akan keberadaan-KU, Sehingga kelihatan seolah-olah satu dengan dirimu, Adanya Aku (Allah), menjadikan ada dirimu, Wujudmu menunjukkan adanya wujud Dzat-KU”*. Dalam *Suluk Linglung* dijelaskan:

*Yen tanana sira iku,
ingsun tanana ngarani,
mung sira ngarani ing wang,
dene tunggal lan sireki iya Ingsun iya sira,
aranira aran mami.*

(SL. Pupuh Kinanthi 5:15)

Terjemahan:

Kalau tidak ada dirimu,
saya Allah tidak akan dikenal / disebut
hanya dengan sebab adanya kamulah yang menyebutkan
akan keberadaan-KU
Sehingga kelihatan seolah-olah satu dengan dirimu, Adanya
Aku, Allah, menjadikan ada dirimu.
Wujudmu menunjukkan adanya wujud Dzat-KU.

Nabi Khidhri kemudian melanjutkan memberi penjelasan kepada Sunan Kalijaga tentang tanda-tanda adanya Allah. Dijelaskan bahwa tanda-tanda adanya Allah itu ada di dalam diri sendiri. Untuk membuktikannya, Allah telah memberikan cobaan yang akan menjadikan manusia akan berusaha untuk mengatasi lika-liku kehidupan. Bagi orang yang tidak beriman, suatu cobaan dapat melemahkan semangat dan usahanya, dan timbul kebimbangan dalam dirinya. Sedangkan bagi orang yang beriman

akan menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah menjadi suratan dan ketentuan yang telah digariskan.

Dari keterangan itu, maka akan menimbulkan pertanyaan, di antaranya: Mengapa shalat diwajibkan ketika di dalam dunia ini? Penjelasmannya adalah asal mula diwajibkan menjalankan shalat itu telah disesuaikan dengan ketentuan di zaman azali. Pada saat itu manusia berdiri tegak, bersedekap menciptakan keheningan hati, menyatukan konsentrasi serta menyatukan segala gerak dan ucapan. Kemudian rukuk, tunduk kepada Sang Pencipta, merasa sedih karena malu sehingga keluar air mata yang jernih, sehingga ruh merasa tenang dan dapat meresapi rahasia iman. Setelah itu sujud ke bumi. Asal dikerjakannya sujud bermula dari adanya cahaya yang memberi pertanda pentingnya sujud, yaitu merasa berhadapan dengan wujud Allah biarpun tidak melihat wujud yang sesungguhnya, dan yakin bahwa Allah melihat segala gerak kita. Dalam Islam ini adalah pelajaran tentang ihsan.

Dengan adanya agama Islam dimaksudkan agar makhluk yang ada di bumi dan di langit senantiasa beribadah, sujud kepada Allah dengan hati yang ikhlas sampai kepala diletakkan di muka bumi, sehingga bumi dengan segala keindahannya tidak tampak di hadapan, dan di dalam hati hanya ingat Allah semata. Setelah itu kemudian menjalankan duduk diam seakan-akan menunggu sesuatu. Hal itu melambangkan akan pengosongan diri dengan harapan bertemu dengan Allah, meskipun sebenarnya hal itu tidak dapat mempertemukan diri dengan Allah.

Untuk menemukan rahasia yang sebenarnya manusia harus jeli. Oleh sebab itu Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai teladan yang baik bagi umat manusia, baik teladan yang berhubungan dengan manusia maupun teladan yang berhubungan dengan Allah. Nabi Muhammad telah mengetahui segala rahasia yang tersembunyi, dan sebagai makhluk yang dimuliakan Allah, beliau sering menjalankan puasa, mengeluarkan shodaqoh, menjalankan ibadah haji, dan juga melakukan shalat.

Setelah mendengar semua penjelasan, Syeh Melaya bertanya tentang alasan orang mati yang dimasukkan ke dalam neraka. Nabi Khidir menjelaskan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan neraka adalah neraka jasmani³⁵ yang ada di dalam diri sendiri. Neraka itu diperuntukkan bagi siapa saja yang belum mengenal dan meniru tingkah laku Nabiullah, dan bagi yang mengikuti bujuk rayu iblis yang menjadikannya dalam bertindak didasari hawa nafsu, tanpa mengikuti petunjuk Allah SW.

Neraka juga diperuntukkan bagi orang yang memiliki pengetahuan dan telah menjadi kafir tanpa diketahui karena tidak ada guru yang membimbingnya. Karena pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh tanpa guru diibaratkan sebagai seseorang menyembah tanpa mengetahui yang disembah. Hal ini yang dapat menjadikan kafir, karena kenyatannya yang

³⁵ Neraka jasmani yang dimaksud adalah neraka kehidupan yang berupa keresahan, kegelisahan, kecemasan, ketakutan, kesulitan, kesedihan, kesengsaraan, penderitaan, kesakitan, kecelakaan dan kematian yang akan mengantarkannya kepada penderitaan yang berkepanjangan di alam kubur dan alam akhirat. Karena secara umum neraka digambarkan sebagai api yang membakar namun tidak pernah membunuh. Artinya siapa saja yang berada di dalamnya akan selalu terbakar oleh panasnya api, tetapi tidak akan membuat penghuninya mati terbunuh karenanya. Para penghuninya tetap hidup di dalamnya, namun dipenuhi dengan kesengsaraan, penderitaan, kesedihan dan kesulitan yang berkepanjangan, dan sedikit pun tidak ada rasa senang dan bahagia.

disembah adalah kayu dan batu, serta tidak mengerti hukumnya. Oleh sebab itu manusia harus senantiasa waspada dan mawas diri atau introspeksi dengan mencari kekurangan diri sendiri serta mempersiapkan kematian sebagai bentuk tanggungJawaban atas kembalinya ruh.

Dalam menghadapi kematian, manusia tidak perlu takut. Karena hakikatnya kematian merupakan jalan kembalinya ruh kepada penciptanya. Selain itu, perlu diingat bahwa semua yang bernafas akan menemui kematian. Agar tidak merasa ketakutan dalam menhadapi kematian, maka harus senantiasa bersikap rela dalam hidupnya. Termasuk rela dalam menghadapi kematian dengan tetap meneguhkan hati kepada Allah.³⁶

Dalam johan awal mayit (mutiara awal kematian) memberi isyarat tentang hilangnya diri. Lebih jelasnya bahwa semua yang tercipta akan mati. Setelah semuanya menemui kematian di dunia, maka akan berganti hidup diakhirat. Kurang lebih tiga hari dari kematian, terjadilah *perubahan hidup*.³⁷

6. Pupuh VI Dhandhanggula
- Setelah mendapatkan pelajaran yang baru diterimanya, Syeh Melaya merasakan ketenangan di dalam hatinya. Akan tetapi beliau belum mau keluar dari tubuh Nabi Khidir karena sudah merasa nyaman, dan bebas dari segala kesengsaraan dan penderitaan. Selain itu juga tidak lagi muncul

³⁶ Lebih jelasnya lihat buku yang ditulis oleh Achmad Chodjim yang berjudul *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* hlm. 276. Lihat pula dalam al-Qur'an surat Fushilat ayat 30.

³⁷ Perubahan hidup yang dimaksudkan adalah perubahan kesadaran dari alam dunia ke alam selanjutnya.

hasrat untuk makan dan tidur, tidak pula merasa ngatuk dan lapar, tidak perlu bersusah payah, dan bebas dari rasa pegal dan nyeri, yang terasa hanyalah rasa nikmat dan manfaat. Melihat sikap dari Sunan Kalijaga, Nabi Khidir memperingatkan bahwa hal demikian tidak boleh dilakukan tanpa kematian. Karena di dalam kematian tidak ada lagi rasa haus, lapar, dan lesu karena sukma telah meninggalkan tubuh jasmani.

Pada dasarnya sukma ada di dalam diri, hidup tanpa ada yang menghidupi kecuali Allah, dan menyatu dalam gerak perputaran *bawana* (jagad). Secara lahir sukma itu sudah ada pada diri, secara batinnya ada pada sukma itu sendiri. Memang demikian penerapannya. Ibarat seperti batang pohon yang dibakar, pasti ada apinya dan menyatu dengan batang pohonnya.

Dalam realitanya tubuh dikuasai oleh Hyang Sukma. Ibaratnya raga ini seperti wayang. Sesungguhnya dalang yang mengerakannya dan panggungnya adalah jagad. Wayang sebagai bentuk dari badan akan bergerak bila digerakkan. Akan tetapi yang berhak mensitukan semuanya malah tidak tampak wajahnya. Seumpama ketika sedang berhias, yang berkaca itu adalah Hyang Sukma. Adapun bayangan dalam kaca itu yang ada dalam kaca adalah manusia sesungguhnya.

Diceritakan bahwa Nabi Khidir menjelaskan pengetahuan tentang kematian kepada Sunan Kalijaga. Bahwa sesungguhnya pengetahuan tentang kematian lebih besar dibandingkan dengan kesirnaan jagad raya ini, karena lebih lembut seperti lembutnya air. Bahkan lebih lembut tentang

kematian manusia. Artinya lembut ialah karena kecilnya, sekacil kuman. Bahkan lebih kecil dan lembut lagi tentang kesirnaan manusia. Kematian menentukan segalanya, karena segala perbuatan yang dilakukan manusia selama di dunia akan dibalas setelah kematian. Hal ini dikarenakan dunia merupakan sawah ladang akhirat, artinya tidak ada lagi amal perbuatan yang dilakukan manusia setelah hidup didunia. Manusia hanya memetik semua hasil perbuatan yang dilakukannya selama mengemban tugas sebagai khalifah di bumi.

Oleh karena dunia merupakan sawah ladang untuk kehidupan setelahnya, Nabi Khidir mengingatkan kepada Suanan Kalijaga selama menjalani kehidupan di dunia harus selalu ikhlas atau rela (ridha) atas ketentuan Allah serta memahami lika-liku kehidupan. Karena sesungguhnya lika-liku dalam kehidupan merupakan pengajaran yang diberikan kepada manusia sebagai sebuah pengalaman untuk menjalani kehidupan. Oleh karena itu harus bersungguh-sungguh dalam menguasainya.

Perumpamaan pengajaran adalah sebuah benih, sedangkan yang diajari ibarat lahan. Seumpama kacang dan kedelai yang disebar di atas batu, kalau batunya tanpa tanak pada saat kehujanan dan kepanasan pasti tidak akan tumbuh. Pengajaran dari Allah langsung memang jarang ditangkap oleh manusia. Oleh karena itu manusia harus bersikap bijaksana dengan melihat pengajaran Allah dengan menggunakan penglihatan sukma dan rasa.

Nabi khidir berpesan agar menyerahkan segala sesuatu kepada Allah semata. Meski secara wujudnya manusia terlihat memiliki sesuatu, akan tetapi seharusnya hanya sebatas pengakuan nama saja. Maka dari itu jangan merasa memiliki, karena pada hakikatnya semuanya hanyalah milik Allah semata. Dengan demikian manusia bisa dikatakan “*an-graga sukma*”, yaitu kata hatinya sudah bulat menyatu kawula Gusti. Ketika sudah menyatu dalam satu wujud, tentang kata hati dengan apa yang dirasakan, yang dipikirkan terwujud adanya, dan yang dicita-citakan tercapai. Berarti sudah tercakup atau dikuasai, artinya jagad seisinya justru benar-benar untuk manusia, sebagai upah atas kesanggupannya sebagai khalifah di dunia.

Jika sudah memahami dan menguasai amalan dan ilmu yang diberikan, hendaknya semakin cermat dan teliti atas berbagai masalah. Seseorang yang dapat merasakan mati di dalam hidup, atau sama dengan hidup di dalam mati, ialah hidup abadi. Penjelasan yang mati itu nafsunya, lahiriah badan yang menjalani mati, tertimpa pada jasad yang sebenarnya. Kenyataannya satu wujud, raga sirna, sukma mulksa, hal tersebutlah kematian dikatakan bertumpu pada bagian itu.

Diceritakan bahwa setelah memberi pengajaran, Nabi Khidir berpesan kepada Sunan Kalijaga agar menerima ajarannya dengan senang hati. Nabi khidir juga mengingatkan bahwa anugerah Allah (ilham yang dipancarkan dalam hati) akan datang kepadanya yang menjadikan hatinya menjadi bening, dan hilang kotorannya. Setelah mendapatkan semua

wejangan, Syeh Melaya diperintahkan untuk keluar dari raga Nabi Khidir untuk kembali ke alamnya semula.

Setelah itu Nabi Khidir berkata kepada Syeh Malaya bahwa pertanyaanya selama ini telah diketahui Jawabannya, dan rasa yang memanaskan hatipun lenyap. Untuk itu rasa *qana'ah*³⁸ agar semakin dimantapkan dan semakin memperhalus akhlak. Agar dalam menghadapi ajal tidak merasakan beratnya meninggalkan kehidupan duniawi, termasuk meninggalkan istri dan anak.

Kemudian Nabi Khidir juga berpesan bahwa dalam menjalani kehidupan anggaplah raga sebagai wayang. Digerakkan ditempatnya. Terangnya *blencong*³⁹ ibarat panggung kehidupan. Layarnya ibarat alam jagad raga yang sepi kosong, yang selalu menunggu-nunggu buah pikir atau kreasi manusia. Batang pisang ibarat bumi tempat mukimnya wayang, dan hidupnya ditunjang oleh yang *nanggap*.

Penanggapnya ada di dalam rumah, istana. Tidak diganggu siapa pun dan boleh berbuat menurut kehendaknya. Dalangnya adalah Hyang Permana, dan wayang adalah pelakunya. Adakalanya digerakkan ke utara, ke selatan dan barat serta ketimur, akan tetapi seluruh gerakannya digerakkan oleh sutradara. Bila semuanya digerakkan berjalan, semua ada di tangan dalang. Dialognya menyampaikan pesan juga. Bila bercakap,

³⁸ Secara bahasa Qana'ah berarti cukup. Maksud qana'ah disini adalah merasa cukup atas segala sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada kita. Qana'ah bukan berarti bersikap pasif, menerima begitu saja tanpa berusaha melainkan bersikap aktif. Akan tetapi bersikap aktif, berusaha dengan maksimal dan menerima hasil dari usahanya dengan ikhlas.

³⁹ Blencong merupakan alat penerangan yang berfungsi untuk menghidupkan bayangan wayang di kelir/layar.

lisannya menyampaikan berbagai nasihat sesuai dengan kehendaknya. Oleh karena itu para penanton dibuat terpesona, dan akhirnya mampu diarahkan melekat pada dalang. Adapun yang *nanggap* itu selamanya tak akan tahu, karena ia tanpa bentuk dan ia berada di dalam puri. Ia tanpa warna, dan itulah Hyang Sukma.

Setelah memberi pesan, Nabi Khidir kemudian memerintahkan Sunan Kalijaga untuk kembali ke Jawa. Kemudian Syeh Melaya bergegas, bersimpuh dan memenuhinya. Setelah itu Nabi Khidir menghilang, lalu Syeh Melaya berdo'a di samudera, akan tapi tidak tersentuh air. Syeh Melaya sangat berjanji dalam hati atas ajaran yang telah diterimanya untuk diresapi dalam jiwa dan dijunjung tinggi sampai mati. Sesudah itu Syeh Melaya pulang dengan hati yang sudah tidak goyah lagi karena telah menerima ajaran yang begitu tampak jelas dalam batin yang mampu mengarahkannya menemukan kebersihan dan kesucian jiwa.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB III

PERJALANAN RUHANI SUNAN KALIJAGA DALAM *SULUK LINGLUNG*

Sunan Kalijaga dianggap guru agung dan dikagumi oleh sebagian besar masyarakat Jawa bukan hanya karena masyhur akan kesaktiannya, akan tetapi dia juga merupakan anggota Wali Sanga yang memiliki pemikiran yang cemerlang. Lebih dari itu, dia juga memiliki kecerdasan batin karena telah menemukan hakikat dari kehidupan yang mengantarkannya menjadi insan kamil.

Kecerdasan batin yang diperoleh Sunan Kalijaga sehingga mengantarkannya menemukan makna dari kehidupan, menurut penulis menarik untuk dikaji lebih jauh, agar dapat diambil pelajaran darinya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti *manaqib*⁴⁰ Sunan Kalijaga lewat naskah yang dia tulis dalam kitab duriyat bab terakhir yang kemudian digubah oleh Iman Anom dengan judul *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* ini kemudian diterjemahkan oleh Muhammad Kahfid Kasri dan dibagi menjadi enam episode. Ringkasan dari setiap episodennya adalah sebagai berikut.

- a. Episode I: berjudul *Brahmana Ngisep Sari* (Kumbang Menghisap Madu), berisi tentang hasrat Sunan Kalijaga untuk mencari ilmu yang menjadi pegangan para Wali dan Nabi, yang diibaratkan dengan kumbang ingin menghisap madu / sari kembang. Episode I ini terdiri dari 8 bait *Pupuh Dhandhanggula*.

⁴⁰ Biografi singkat.

- b. Episode II: berjudul *Kasamaran Baranta* (Rindu Kasih Sayang), menceritakan tentang perjalanan Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang, kemudian mendapatkan wejangan (petunjuk-petunjuk) darinya. Dalam episode II ini terdiri dari 23 bait *Pupuh Asmaradana*.
- c. Episode III: tidak berjudul (masih bagian dari judul sebelumnya), menceritakan tentang perintah Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga untuk menjalankan ibadah haji ke Makah yang kemudian dalam perjalanannya bertemu dengan Nabi Khidir di tengah samudera. Episode III ini terdiri atas 22 bait *Pupuh Durma*.
- d. Episode IV: berjudul *Sang Nabi Khidir* (Sang Nabi Khidir), berisi tentang percakapan antara Syeh Malaya (Sunan Kalijaga) dengan Nabi Khidir yang berisi tentang hidayatullah dan kematian dengan berbagai aspeknya. Episode IV terdiri atas 26 bait *Pupuh Dhandhanggula*.
- e. Episode V: tidak berjudul (masih bagian dari judul sebelumnya), berisi tentang ajaran Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga tentang ilmu yaqin, *niyatul yakin*, dan *iman hidayat* serta sifat-sifat yang terpuji. Episode V ini terdiri atas 27 bait *Pupuh Kinanthi*.
- f. Episode VI: tidak berjudul (masih bagian dari judul sebelumnya), berisi tentang wejangan yang diterima oleh Sunan Kalijaga dari Nabi Khidir. Episode terakhir ini terdiri atas 52 bait *Pupuh Dhandhanggula*.

Dari enam episode tersebut, Sunan Kalijaga menulis riwayat hidupnya ke dalam tiga bab. Bab yang pertama yakni ketika dia masih belajar agama Islam, kemudian tertarik kepada ajaran tersebut, pada bab inilah ada pertanyaan yang tidak

dapat dijawab oleh gurunya sehingga dia menjadi *linglung*. Kata *linglung* disini yang dimaksud bukan *linglung* layaknya orang yang sedang gila, namun yang dimaksudkan adalah *linglungnya* perjalanan seorang wali yang *jadzab*⁴¹. Bab yang kedua berisi tentang uraian *wejangan* dari Nabi Khidir. Bab yang ketiga merupakan bab yang terakhir, dibandingkan dengan yang sebelumnya bab ini merupakan yang paling panjang, berisi 105 bait dari keseluruhan isi riwayat hidup yang semuanya ada 158 bait, pada bab ini dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga sudah menemukan Jawaban atas pertanyaan yang membuatnya *linglung*.

Sebelum penulis jelaskan lebih jauh tentang perjalanan ruhani Sunan Kalijaga yang dituliskan dalam naskah *Suluk Linglung*, terlebih dahulu akan diuraikan gambaran tentang perjalanan hidup Sunan Kalijaga. Hal ini dikarenakan agar pembaca memperoleh gambaran terlebih dahulu tentang Sunan Kalijaga serta mengetahui kisah yang mengantarkan Sunan Kalijaga melakukan perjalanan ruhani.

A. Gambaran Tentang Sunan Kalijaga

Di kalangan masyarakat Jawa, nama Sunan Kalijaga merupakan suatu nama yang tentu sudah tidak asing lagi di telinga mereka. Dia merupakan salah satu anggota WaliSanga yang sangat dihormati, dan sampai saat ini kuburannya masih tetap menjadi salah satu tujuan umat muslim untuk melakukan ziarah. Kisah kehebatan, kepandaian, kebijaksanaan, serta kemashurannya masih

⁴¹ Kata *jadzab* dalam kamus bahasa Arab Jazaba-Yajzibu-Jadzban yang berarti menarik, sedang obyek atau maf'ulnya adalah *majdzub* yang berarti orang gila yang berkeramat. *Majdzub* yaitu orang yang ditarik ke hadirat Allah, atas kehendak Allah, dan tidak bisa menguasai akal sebab tertutup oleh Nur Ilahiyyah.

diceritakan ulang untuk dijadikan sebagai pelajaran. Oleh karena itu penulis akan memberikan gambaran umum mengenai sosok seorang wali yang memiliki kontribusi luar biasa dalam islamisasi di nusantara, khususnya di Jawa ini.

1. Dilahirkan

Sejauh penelitian, tidak ada satupun sumber yang menjelaskan tentang kapan tepatnya Sunan Kalijaga dilahirkan. Ia diperkirakan lahir pada tahun 1430-an masehi, dihitung dari tahun pernikahan Sunan Kalijaga dengan putri Sunan Ampel, yang pada saat itu Sunan Kalijaga diperkirakan berusia 20-an tahun. Sunan Ampel, yang diyakini lahir pada 1401 Masehi, ketika menikahkan putrinya dengan Sunan Kalijaga, berusia 50-an tahun.⁴²

Pada masa hidupnya, Sunan Kalijaga mengalami empat masa pemerintahan, yakni pada masa akhir Majapahit, masa Kasultanan Demak, masa Kasultanan Pajang, dan masa awal Kasultanan Mataram Islam. Kerajaan Majapahit runtuh pada tahun 1478 M, kemudian disusul Kasultanan Demak berdiri pada tahun 1481-1546 M, dan disusul berdirinya Kasultanan Pajang yang diperkirakan berakhir pada tahun 1568 M, dan disusul awal pemerintahan Kasultanan Mataram Islam pada tahun 1580 M.⁴³ Diperkirakan pada tahun 1580 M Sunan Kalijaga Wafat. Hal ini dapat dihubungkan dengan gelar Kepala Perdikan Kadilangu semula adalah

⁴² Purwadi, Ilmu Makrifat Sunan Bonang Membongkar Riwayat Guru Sejati Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar (Yogyakarta: Sadasiva, 2004), hlm. 88. Lihat juga Ridin Sofwan dkk. dalam Islamisasi di Jawa: Walisongo, penyebar Islam di Jawa, Menurut Babad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 84.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 90.

Sunan Hadi, tetapi pada masa Mas Jolang di Mataram (1601-1603 M), gelar itu diganti dengan sebutan Panembahan Hadi. Dengan demikian, Sunan Kalijaga sudah digantikan oleh putranya sebagai Kepala Perdikan Kadilangu sebelum zaman Mas Jolang yaitu sejak berdirinya Kasultanan Mataram pada masa pemerintahan panembahan Senopati atau Sutawijaya. Pada masa awal pemerintahan Mataram, menurut Babad Tanah Jawi versi Meisma, dinyatakan Sunan Kalijaga pernah datang ke tempat kediaman Panembahan Senopati di Mataram memberikan saran tentang bagaimana cara membangun kota.⁴⁴ Jika hal itu benar, maka Sunan Kalijaga hidup selama sekitar 150-an tahun.

2. Asal Keturunan

Mengenai asal silsilah Sunan Kalijaga, penulis menemukan beberapa versi diantaranya adalah dalam Babad *Tanah Jawi* disebutkan bahwa Sunan Kalijaga atau Raden Said adalah putra Tumenggung Wilatikta, Adipati Tuban. Sedangkan menurut *Babad Tuban*, kakek Sunan Kalijaga adalah Aria Teja, namun nama aslinya adalah Abdurrahman, orang keturunan Arab dan merupakan seorang ulama. Karena keberhasilannya mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria Dikara, Abdurrahman kemudian dinikahkan dengan putri Aria Dikara. Ketika menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Adipati Tuban, Abdurrahman menggunakan

⁴⁴ Ridin Sofwan dkk. dalam *Islamisasi di Jawa: Walisongo, penyebar Islam di Jawa, Menurut Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 84-85.

nama Aria Teja. Dari pernikahan dengan putri Aria Dikara ini, Aria Teja memiliki putra bernama Aria Wilatikta.⁴⁵

Sebelum menikah dengan putri Aria Dikara, Aria Teja telah menikah dengan putri Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura. Dari pernikahan itu, Aria Teja memiliki seorang putri yang dikenal dengan nama Nyai Ageng Manila yang kelak diperistri oleh Sunan Ampel. Sejalan *Babad Tuban*, C.L.N. Van Den Berg dalam “*Le Hadhralmaut et les Colonies Arabes dan L’archipel Indien*” (1886), menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab. Bahkan di dalam buku tersebut tidak hanya Sunan Kalijaga saja yang dinyatakan sebagai keturunan Arab, akan tetapi juga semua wali di Jawa. Dalam buku tersebut garis silsilah Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

Abdul Muthalib berputra Abbas, berputra Abdul Wakhid, berputra Mudzakir, berputra Abdullah, berputra Kharmia, berputra Mubarak, berputra Abdullah, berputra Madhra’uf, berputra Arifin, berputra Hasanuddin, berputra Jamal, berputra Ahmad, berputra Abdullah, berputra Abbas, berputra Kourames, berputra Abdurrahim (Aria Teja, Bupati Tuban), berputra Teja Laku (Bupati Majapahit), berputra Lembu Kusuma (Bupati Ibban), berputra Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga).⁴⁶

H.J. De Graf membenarkan *Babad Tuban* dan pandangannya Van Den Berg bahwa Aria Teja I (Abdurrahman) adalah orang Arab yang mempunyai silsilah hingga Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad. Sementara itu, menurut silsilah Sunan Kalijaga dari keluarga R.M.

⁴⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 212.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 212. Lihat juga Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 85-86.

Mohammad Soediko yang merupakan keturunan Sunan Kalijaga dari jalur Sunan Adi yang turun ke Pangeran Wijil, diperoleh urutan silsilah sebagai berikut:

Raden Sahid Sunan Kalijaga putra Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban, putra Rangga Tejalaku Bupati Tuban, putra Syaikh Djali, putra Syaikh Abdurrahman, putra Syaikh Abdullah, putra Syaikh Kurames, putra Syaikh Mudakir, putra Syaikh Wakid, putra Syaikh Abdul Watis Karnain Baghdad, putra Sayidina Abbas.⁴⁷

Silsilah dari R.M. Mohammad Soedioko ini selaras dengan dengan *Sumber Babad Tuban* dan pendapat dari H.J. De Graaf maupun dari Van Den Berg, yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab dari jalur Sayidina Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad ﷺ. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara silsilah tersebut, pada *Babad Tuban* dan silsilah yang diajukan oleh H.J. De Graaf disebutkan bahwa kakek Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja merupakan seorang tokoh berdarah Arab bernama Abdurrahman. Sementara itu, menurut silsilah dari keluarga R.M. Mohammad Soedioko, kakek Sunan Kalijaga adalah Bupati Tuban yang bernama Aria Tejalaku, sedangkan tokoh yang bernama Abdurrahman adalah canggah dari Sunan Kalijaga, yakni kakek dari kakek Sunan Kalijaga. Disisi lain, menurut C.L.M. Van Den Berg, kakek Sunan Kalijaga adalah Lembu Kusuma, putra dari Teja Laku.⁴⁸

Melihat kemiripan nama Aria Teja dengan nama Rangga Tejalaku dan Teja Laku, dapat ditafsirkan bahwa nama tersebut sebenarnya

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 212-213.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 214.

menunjuk pada satu tokoh sejarah yang sama dengan tiga nama yang berbeda, sehingga sangat mungkin tokoh sejarah yang disebut Aria Teja, Rangga Tejalaku, atau Teja Laku adalah tokoh yang bernama Abdurrahman, yaitu tokoh yang memiliki nama sama dengan nama kakeknya karena nama-nama seperti Abdurrahman digunakan secara umum oleh penguasa-penguasa muslim pada era Demak. Sunan Kalijaga sendiri selaku putra dari Bupati Tuban menggunakan nama Pangeran Abdurrahman. Dari semua sumber, baik dari *Babad Tuban*, maupun sumber yang digunakan oleh Van Den Berg, De Graaf, dan R.M. Mohammad Soedioko menunjukkan bahwa ayah dari Sunan Kalijaga adalah Aria Wilatikta Bupati Tuban, yakni bupati yang memiliki nama asli Abdul Syukur, yang menikah dengan Puteri Nawangrum dan menurunkan Raden Sahid Sunan Kalijaga sebagaimana disebut dalam Babad Demak, Pupuh III langgam *Rong ing Kamal* sebagai berikut:

Nawangrum ingkang nama / Raden Syukur Garwa neki / lama-lama
 apaputra / kekalih kang sepuh estri / ingkang nama Dewi Sari / ana
 dede kang weru / Raden Sahid nama sira / Raden Syukur duk
 ingoni / kang pilenggah tumenggung ing Wilatikta.⁴⁹

Terjemahan:

Bernama Puteri Nawangrum / menikah dengan Raden Syukur/
 kemudian memiliki dua anak/ yang pertama perempuan/ bernama
 Dewi Sari/ adapun yang terakhir/ bernama Raden Sahid/ mereka
 dirawat oleh Raden Syukur/ yang menjadi tumenggung di wilayah
 Wilatikta.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 214.

Terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga sebagai keturunan Cina. Hal ini didasarkan atas buku “Kumpulan Cerita Lama dari Kota Wali (Demak)” yang ditulis oleh S. Wardi dan diterbitkan oleh “Wahyu”. Dalam buku tersebut menuturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Said. Keterangan dalam bukunya menyebutkan Sunan Kalijaga adalah keturunan seorang Cina bernama Oei Tik Too yang mempunyai putra bernama Wiratikta (Bupati Tuban). Bupati Wiratikta ini memiliki anak laki-laki bernama Oei Sam Ik, dan terakhir dipanggil Said.⁵⁰

Pendapat lain menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah berdarah Jawa asli, yang didasarkan atas sumber keterangan yang berasal dari keturunan Sunan Kalijaga. Silsilah dalam pendapat ini menyatakan bahwa moyang Kalijaga adalah salah seorang panglima Raden Wijaya (raja pertama Majapahit), yakni Ronggolawe yang kemudian diangkat menjadi Bupati Tuban. Seterusnya Adipati Ronggolawe (Bupati Tuban), berputra Aria Teja I (Bupati Tuban), berputra Aria Teja II (Bupati Tuban), berputra Aria Teja III (Bupati Tuban), berputra Raden Tumenggung Wilwatikta (Bupati Tuban), berputra Raden Mas Said (Sunan Kalijaga). Menurut keterangan berdasarkan bukti yang ada pada makam, Aria Teja I dan II masih memeluk agama Syiwa, sedangkan Aria Teja III sudah memeluk Islam.⁵¹

⁵⁰ Ridin Sofwan, Wasit, Mundry, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 86.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 86. Lihat pula dalam Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo Dalam Megislamkan Tanah Jawa oleh Hasanu Simon, hlm. 282.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, terdapat beberapa sanggahan, terutama pendapat yang menyatakan bahwa Sunan Kalijaga dan para wali yang lain adalah keturunan Cina. Diantara pendapat ahli yang menyatakan bahwa pendapat itu tidak benar adalah D.W.J. Drewes. Drewes adalah bekas Guru Besar Sastra Arab di Fakultas der Aletteren pada Universitas Leiden dan bekas ketua *Oosters Genooschap* di Nederland. Ketika di Indonesia, Drewes pernah memimpin Balai Pustaka dari tahun 1930 sampai tahun 1970 di Jakarta. Drewes memberikan tanggapan terhadap Slamet Mulyono yang menyatakan bahwa para wali adalah keturunan Cina adalah tidak benar, karena tidak mempunyai bukti yang meyakinkan dan tidak mempunyai dasar yang kuat. Sumber-sumber yang dari *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kanda*, *Kronik Cina* dari Klenteng Semarang dan Talang, semua sumber tersebut tidak pernah dipakai oleh para sarjana sejarah. Sementara, Sumber dari Residen *Poortman* sudah lewat tangan ketiga.⁵²

Tujimah, Guru Besar dalam Bahasa Arab dan Sejarah Islam di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, juga tidak sependapat atas kesimpulan yang menyatakan bahwa para wali adalah keturunan Cina.

Beberapa alasan yang dikemukakan adalah:

⁵² *Ibid.*, hlm. 86-87.

1. Sumber-sumber dari kesimpulan itu dari Babad Tanah Jawi, Serat Kanda, Kronik Cina Semarang, dan Talang yang belum banyak dipakai oleh sarjana.

2. Slamet Mulyana mendapatkan Sumber dari tangan ketiga (dua orang) yaitu lewat Residen Poortman dan Parlindungan.

3. Sumber-sumber babad itu penuh dengan dongeng dan legenda.

4. Lebih memberatkan dan menerima 100% sumber dari Cina, atau membesar-besarkan pengaruh Cina.

5. Mungkin ada nama-nama pribumi asli yang ditulis atau dibaca menurut lidah Cina. Akhirnya terjadilah seperti yang dikira, terdapat nama-nama yang berubah dari nama asalnya, seperti

dalam naskah Poortman, Kertabumi menjadi King Ta Bu Mi, Su Hi Ta menjadi Su King Ta, Trenggana menjadi Tung Ka Lo, Mukmin (putra Trenggana) menjadi Muk Ming, Sunan Bonang menjadi Be Nang, Ki Ageng Gribing menjadi Na Pao Cing,

Acen menjadi Ta Jih, Bindoro menjadi Bing To Lo, Bangil menjadi Jiaotung, Majakerta menjadi Jangki, Palembang menjadi Ku Kang, Sultan Tayyib menjadi Too Yat, dan sebagainya. Ternyata banayak nama Indonesia yang diberi nama dengan bahasa Tionghoa.

6. Salah satu kelemahan, antara lain ialah Sunan Gunung Jati diidentifikasi dengan Toh A Bo, dalam bukunya Prof. Slamet Mulyana. Akan tetapi pada halaman yang lain dikatakan bahwa

Tung Ka Lo (Trenggana) mempunyai dua orang putra, yakni Muk Ming (Pangeran Mukmin atau Pangeran Prawoto) dan putra kedua adalah Pangeran Toh A Bo (Pangeran Timur). Pangeran Timur atau Toh A Bo dinyatakan dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa dia menjadi Bupati Madiun. Jika Panglima Perang Demak pada tahun 1526, yang berhasil membawa kemenangan sama dengan Panglima Perang yang dikirim ke Majapahit pada tahun 1527, maka Panglima Perang yang memimpin armada Demak ke Cirebon dan ke Sunda Kelapa adalah Toh A Bo putra Tung Ka Lo sendiri. Dengan demikian, maka Toh A Bo identik dengan Fatahillah. Demikian tulis Slamet Mulyana. Pernyataan tersebut tidak sinkron dengan penjelasan pada halaman lainnya, Slamet Mulyana menulis lagi bahwa Fatahillah sebagai Sultan Banten dan ipar Sultan Trenggana, dan pula menjadi Sultan Banten. Inilah kejanggalannya, bahwa Fatahillah disamakan dengan Toh A Bo, yang menjadi putra Sultan Trenggana dan sekali itu juga menjadi ipar dari Sultan Trenggana. Juga menjadi Bupati Madiun dan juga menjadi Sultan Banten. Pertanyaannya adalah apakah bisa? Satu orang menjadi putra sekaligus menjadi ipar dari Sultan Trenggana, juga menjadi Bupati Madiun dan juga menjadi Sultan Banten.⁵³

⁵³ Lembaga Riset dan Survei IAIN Sunan Walisongo Semarang, *Bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*, Laporan Penelitian 1982, hlm, 10-11.

Selain itu, ada sumber lain dalam sebuah naskah yang menuliskan tentang silsilah Wali Sanga secara keseluruhan, termasuk didalamnya silsilah Sunan Kalijaga. Berbeda dari sumber sebelumnya yang mengatakan bahwa silsilah Sunan Kalijaga sampai Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi. Dalam sumber ini disebutkan bahwa silsilah Sunan Kalijaga bukan berasal dari Abbas bin Abdul Muthalib, melainkan dari Nabi Muhammad langsung. Tidak hanya Sunan Kalijaga, bahkan semua Walisanga yang kita kenal selama ini memiliki nasab yang menyambung sampai Nabi Muhammad. Di dalam teks tersebut silsilah Sunan Kalijaga dijelaskan sebagai berikut:

Sayid ‘Abdul Syahid (Sunan Kalijaga) putra Sayid Ahmad, putra Sayid Mansur, putra Sayid ‘Ali Nuruddin, putra Sayid Ahmad Jalaluddin Syah (leluhur Wali Sanga), putra Sayid Abdullah Syaikhani, putra Sayid ‘Abdul Malik al-‘Idhamah Khan, putra Sayidina ‘Alwy ‘Amul Faqih, putra Sayidina Muhammad Shahib Mirbath, putra Sayidina Khali’ Qasam, putra Sayidina ‘Alwy Ba’alawy, putra Sayidina Muhammad Mauliy al-Shauma’ah, putra Sayidina ‘Alwy Abi al-Sadat, putra Sayidina ‘Ubaidillah, putra Sayidina Ahmad al-Mujahir Ilallah, putra Sayidina ‘Isa al-Ruumi an-Naqib, putra Sayidina ‘Ali al-‘Uriddi, putra Sayidina Ja’far al-Shadiq, putra Sayidina Muhammad al-Baqir, putra Sayidina ‘Ali Zainal ‘Abidin, putra Sayidina Husain as-Syahid, putra Fatimah az-Zahra (istri Sayidina Ali bin Abi Thalib), binti Sayidina Nabi Muhammad

3. Asal Usul Nama

Tidak hanya mengenai dari mana asal muasal silsilah Sunan Kalijaga, akan tetapi mengenai asal-usul nama kalijaga juga mempunyai beberapa penafsiran. Penafsiran pertama menyatakan bahwa nama Kalijaga berasal dari kata *jaga kali* (bahasa Jawa). Penafsiran kedua mengatakan bahwa

nama Kalijaga berasal dari kata Arab, yakni *qadli dzakka* (Penghulu Suci), dan penafsiran yang lain lagi menyatakan bahwa nama Kalijaga berasal dari nama Dusun Kalijaga yang terletak di daerah Cirebon.⁵⁴

Penafsiran pertama mengacu pada nama Jawa asli bahwa Kalijaga berarti menjaga kali, berasal dari kata *kali* yang berarti sungai dan *jaga* berarti menjaga. Penafsiran ini didasarkan atas suatu riwayatnya sebagaimana dinyatakan dalam *Babad Tanah Jawi* bahwa beliau pernah berkhawat setiap malam di sungai yang berada di tengah hutan yang sepi, seakan beliau menjaga kali itu. Secara kebetulan hutan itu bernama Kalijaga di daerah Cirebon.⁵⁵

Terdapat pula pendapat yang lain dari Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya *Arus Balik*. Pramoedya menuliskan bahwa nama Kalijaga diperoleh dari masyarakat karena kemampuannya dalam berdakwah, mengajak orang-orang untuk meninggalkan *Sang Kali*⁵⁶ dan menyembah Allah dengan menjalankan perintah dan meninggalkan segala yang dilarang. Sejak saat itu masyarakat memanggilnya Ki Aji Jaga, Ki Aji yang menjaga agar Sang Kali tidak kembali untuk selama-lamanya.

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa asal-usul nama *Kalijaga* berasal dari perkataan *jaga kali* termasuk juga bagaimana Raden Said

⁵⁴ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 90.

⁵⁵ *Ibid.* hlm. 90-91.

⁵⁶ Sang Kali menurut penulis adalah Dewi Kali, yakni salah satu Dewa yang dipuja oleh aliran kepercayaan Tantrayana dengan sektenya yang bernama Bhairawa Tantra. Aliran ini terkenal dengan upacara yang mereka gelar dengan nama upacara pancamakara atau Ma-lima. (lihat Atlas Wali Songo, hlm. 207).

mendapatkan julukan “Syeh Malaya”.⁵⁷ Keterangan ini terdapat dalam *Babad Dipanegara*, sebuah naskah sejarah yang ditulis oleh Pangeran Dipanegara di tempat pengasingannya di Manado. Menurut penuturan Pangeran Dipanegara, waktu Sunan Bonang teringat ihwal Raden Sahid yang telah dipendamnya, Sunan Bonang ingin mengeluarkannya. Sunan Bonang segera pergi ke tempat Raden Sahid dipendam. Raden Sahid dikeluarkan dari tanah, dan waktu itu Raden Sahid telah menjadi mayat. Sekalipun demikian sudah menjadi kehendak Tuhan, tubuh jasmaninya masih dalam keadaan utuh, tidak membusuk. Hanya tinggal tulang dan kulit. Kemudian mayat Raden Said dibawa ke Ngampel Gading. Sesampainya di Ngampel Gading, kekuatan Raden Sahid mulai dikembalikan dengan dibantu oleh para wali, salah satunya adalah Sunan Giri. Atas izin dari Tuhan, penglihatan Raden Sahid muncul kembali, kemudian nafasnya, setelah itu detak jantungnya. Setelah peristiwa itu, kemudian Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) menjulukinya si Sahid “Syekh Malaya”.⁵⁸

Para wali kembali ke tempat tinggalnya masing-masing, sementara itu Syekh Malaya belum merasa puas hatinya. Syekh Malaya meminta izin untuk berkelana, lalu meninggalkan Ngampel Gading, menyusuri daerah Pengisikan, berhenti untuk bertapa mati raga di pinggir kali dengan bersandar pada pohon jati yang telah mati, yang batangnya condong ke kali.

⁵⁷ Amen Budiman, *Walisanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah* (Semarang: Tanjung Sari, 1982), hlm. 66-68.

⁵⁸ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 92.

Demikian lama Syekh Malaya bertapa mati raga, hingga pohon jati yang semula mati telah hidup kembali berimbun daun.

Dikisahkan, waktu itu Sunan Bonang berkelana, beliau melihat ada orang bertapa mati raga dengan keadaan bersandar pada pohon jati. Setelah diperhatikan, ternyata orang itu tidak lain adalah Syekh Malaya. Kemudian Sunan Bonang segera duduk mendekatinya. Waktu itu Syekh Malaya sedang tidur, kemudian dibangunkannya. Setelah bangun, Syekh Malaya kemudian mencium kaki Sunan Bonang untuk bersembah bakti. Setelah kejadian itu, Sunan Bonang memberi nama tambahan yakni Jagakali, Sunan Kalijaga.⁵⁹

Pendapat yang lain mengatakan bahwa nama Kalijaga dikaitkan dengan awal Raden Mas Sahid ketika menjadi murid Sunan Bonang yang mengantarkannya menjadi seorang wali. Ketika awal berguru kepada Sunan Bonang ini Raden Sahid diperintahkan menjaga tongkat yang ditancapkan oleh sang guru ditepi sungai. Masa Raden Sahid menjalani perintah ini ada yang mengatakan beberapa bulan, bahkan ada yang berpendapat beberapa tahun.⁶⁰

Penafsiran kedua mengacu kepada nama Arab, bahwa Kalijaga berasal dari bahasa Arab yang telah berubah menurut pengucapan lidah orang Jawa, yakni *qadli zakka* yang memiliki arti hakim yang suci atau penghulu suci. Nama tersebut merupakan nama sanjungan yang diberikan

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 93.

⁶⁰ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 285.

Pangeran Modang, Adipati Cirebon tatkala mereka berdiskusi tentang masalah hukum Islam di Cirebon. Nama sanjungan Qadli Zakka tersebut menjadikan desa tempat tinggal Penghulu Suci itu dikenal dengan sebutan Kalijaga, nama yang masih melekat pada suatu desa di daerah Kabupaten Cirebon hingga sekarang.⁶¹

Lain lagi dengan pendapat ketiga yang menyatakan bahwa nama Kalijaga berasal dari nama desa tempat tinggal yang pernah didiami oleh Raden Sahid. Pendapat ketiga ini cenderung menyanggah pendapat-pendapat yang sebelumnya. Hoesin Djajaningrat menyatakan, kisah legendaris menetapkan Sunan Kalijaga di sebuah sungai merupakan ikhtisar yang kaku untuk menerangkan asal muasal nama Sunan Kalijaga. Hoesin Djajaningrat mengingatkan, dalam masalah ini orang telah memberikan artian nama Kalijaga dengan “Penjaga Kali” atau “penjaga di kali”, namun orang lupa bahwa dengan demikian orang mendapatkan susunan (perkataan) yang tidak bercorak Jawa. Oleh karena menurut logat Bahasa Jawa “penjaga kali” disebut “(wong) jaga kali”. Menurut pendapatnya, asal-muasal nama Kalijaga justru tidak bisa dinyatakan bahwa nama tersebut muncul karena Sunan Kalijaga telah berjaga, bertapa atau menetap di kali. Tetapi sebaliknya, nama Sunan Kalijaga justru lahir karena yang bersangkutan telah menetap di desa Kalijaga. Dengan demikian sebelum Sunan Kalijaga datang, desa itu telah bernama Kalijaga.⁶²

⁶¹ Ki M.A. Machfoed, *Sunan Kalijaga*, jilid I (Yogyakarta: Yayasan An Nur, 1970) hlm. 23-24.

⁶² Amen Budiman, *Walisanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah* (Semarang: Tanjung Sari, 1982) hlm. 68.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh G.P.H Hadiwijaya, yang ditulis dalam brosurnya yang berjudul Kalijaga, sebuah tulisan yang disampaikan dalam ceramahnya di Radya Pustaka, Solo, tanggal 7 Mei 1965. Dalil yang dipakai bukan nama desa yang mengikuti nama wali itu, akan tetapi nama wali itu yang mengikuti sebutan nama desa yang telah dikenal sebelumnya, dan nama desa yang dimaksud adalah Desa Kalijaga yang terletak di daerah Kabupaten Cirebon. Dasar pendapatnya adalah sebuah kidungan yang berbunyi:

*sing sapa reke bisa nglakoni,
amutih lawan anawaha,
patang puluh dina wae,
lan tangi wegtu subuh,
lan den sabar sakuring ati,
ing sa-Allah tinekan,
sa karsanireku,
tumrap sanak rajatinira,
saking sawabe ngelmu pangiket kami,
duk aneng Kalijaga*

Terjemahan:

Barang siapa bisa menjalani,
Melakukan smutih dan minum air tawar,
Empat-puluh hari-saja,
Dan bangun waktu subuh,
Dan sabar berhati sukur,
Kepada Tuhan terlaksanalah,
Sekehendakimu,
Pada saudara keluargamu,
Dari sawab ngelmu yang kami ikat,
Waktu berada di Kalijaga.⁶³

Tentang penolakan K.G.P.H. Hadiwijaya terhadap perkataan “Qadli Zaka” yang berarti *penghulu suci*, bahwa tidak mungkin ada desa bernama

⁶³ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 96.

penghulu suci, seperti halnya *Pengulon* yang berarti tempat kediaman penghulu, *Modinan* yang berarti tempat kediaman Modin, *Kauman* yang berarti tempat kediaman *Kaum* dan lain sebagainya. Demikian pula dengan nama “kali” tidaklah bisa begitu saja berasal dari bahasa Arab, sebab ada beberapa desa yang juga menggunakan nama “kali”, seperti Kalijanes, Kaliwingka, Kaliyasa, Kalisara, Kaliwungu dan lain sebagainya. K.G.H.P Hadiwijaya juga menunjuk nama-nama Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Ngundung, Syekh Lemah Abang, semua itu adalah nama-nama yang diberikan berdasarkan tempat tinggal dan tidak diberikan atas asal perkataan Arabnya.⁶⁴

Berbeda dengan pendapat Ki. M.A Machfoed, dia juga tampak kurang sependapat tentang asal-usul nama Kalijaga yang dihubungkan dengan perilaku bertapa di kali laksana orang “jaga kali” yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagaimana yang dituturkan dalam sejarah Kadilangu. Dia lebih cenderung memegang apa yang dituturkan dalam *Babad Demak* versi Cirebon, bahwa nama Kalijaga berasal dari bahasa Arab yakni “Qadli Zaka” yang berarti Penghulu Suci, sebagaimana telah dikemukakan. Dengan demikian, Ki M.A Machfoed berpendapat bahwa Kalijaga lebih dapat dipegangi sebagai nama orang, bukan nama desa yang semula bernama Kalijaga sehingga nama itu menjadi sebutan bagi wali tersebut. Dia beranalogi sama halnya dengan nama K.G.P.H Hadiwijaya bukanlah nama yang diberikan karena beliau bertempat tinggal di kampung Hadiwijaya,

⁶⁴ *Ibid.* hlm. 100.

karena menurut pengakuan beliau, nama Hadiwijaya adalah nama pemberian ayahandanya yakni Sri Susuhunan Paku Buana X.⁶⁵

Menurut penulis, pendapat yang menyebukan bahwa nama Kalijaga berasal dari nama daerah Kalijaga yang berada di Cirebon lebih bisa diterima. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa Wali Sanga yang lain lebih dikenal karena nama daerah yang mereka tempati, seperti guru dari Sunan Kalijaga sendiri, yakni Sunan Bonang, saudara dari Sunan Bonang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Drajat, bahkan bapak dari Sunan Bonang dan Sunan Drajat lebih masyhur dengan nama Sunan Ampel. Selain itu masih ada Wali Sanga yang lebih dikenal karena wilayahnya yakni Sunan Gersik, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Masyarakat lebih mengenal mereka bukan nama asli, melainkan nama wilayah yang mereka tempati untuk berdakwah.

4. Sunan Kalijaga Masa Remaja

Pada masa kecil, Sunan Kalijaga dikenal dengan nama Raden Mas Sahid atau Jaka Said, sedangkan nama sebelumnya adalah Raden Seco. Nama ini adalah pemberian dari Sunan Ampel Denta. Nama Said (Sa'id) berasal dari bahasa Arab yang berarti bahagia. Sunan Ampel sendiri memiliki hubungan dekat dengan ayah Raden Said, dan setiap saat bersilaturahmi di istana Adipati Tuban itu, berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan.⁶⁶ Oleh karena itu, pada waktu masih kecil Raden Mas

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 101.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 101.

Sahid sudah digembleng dengan ilmu-ilmu agama Islam seperti membaca al-Qur'an dan syariah Islam seperti tatacara sholat, puasa, dan sebagainya, juga diajarkan tentang ilmu bela diri, ilmu pemerintahan dan kesenian dengan harapan kelak Raden Seca dapat menggantikan kedudukan menjadi Adipati Tuban.⁶⁷

Sejak zaman Singasari, tempat tinggal Raden Mas Sahid, yakni Tuban, merupakan kota pelabuhan penting di Jawa. Setelah Raden Wijaya dapat membangun kerajaan baru dengan nama Majapahit, Ronggolawe ditempatkan sebagai Menteri Luar Negeri dan sekaligus sebagai penguasa kota Tuban. Pada waktu itu Tuban merupakan pelabuhan terbesar di Indonesia, dan Menteri Luar Negeri bertempat tinggal di sana. Oleh karena itu, Adipati Tuban merupakan salah satu adipati terbaik dikalangan kerajaan besar itu. Raden Mas Sahid hanya mempunyai seorang adik putri bernama Dewi Rosowulan, yang kelak menjadi isteri dari Empu Supogati atau disebut Empu Supo saja dan memiliki dua orang anak yaitu Joko Tarub dan Supo Nera.⁶⁸

Tuban merupakan daerah yang penting bagi kerajaan Majapahit. Oleh karena itu, maka tingkat kemakmuran keluarga itu relatif tinggi. Akan tetapi pada era kehidupan Raden Mas Sahid berada diujung keruntuhan kerajaan Majapahit akibat Perang Paregreg. Walaupun pada akhirnya perang ini (1401-1406) dapat dipadamkan oleh Wikramawardhana, namun

⁶⁷ Bambang Marhiyanto, *Sunan Kalijaga; Sosok Wali, Filusuf dan Budayawan* (Surabaya: Jawara, 2000) hlm. 31.

⁶⁸ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 282.

luas wilayah kerajaan Majapahit merosot tajam. Hampir tidak ada lagi adipati seberang (luar Jawa) yang mengakui kekuasaan Majapahit atas wilayahnya kecuali Palembang. Di Jawa saja para adipati banyak yang membangkang terhadap perintah raja.⁶⁹

Tingkat keamanan sejak berlangsungnya Perang Paregreg juga tidak baik. Masih banyak perampok (kampak) yang mengganggu masyarakat. Oleh karena itu saat usia anak-anak dan remaja Raden Sahid, ekonomi masyarakat Tuban tentu sudah tidak semakmur sebelumnya. Karena keamanan masyarakat tidak terjamin, maka pengerjaan lahan terganggu dan penjagaan tidak intensif sehingga hasil pertanian menurun. Disisi lain, kehidupan penguasa kerajaan, termasuk para adipati, lebih banyak bergantung pada pajak atau upeti rakyat. Dalam situasi seperti itu, bagi masyarakat petani berkewajiban membayar upeti yang harus diserahkan kepada pejabat pemerintahan berupa hasil pertanian seperti padi atau hewan ternak cukup memberatkan.⁷⁰

Pada saat Raden Said beranjak dewasa, mulai dapat keluar dari lingkungan kadipaten. Raden Said mulai mengenal kehidupan masyarakat luas yang hampir seluruhnya petani. Raden Said mulai merasakan perbedaan mencolok antara kehidupan yang dialami di rumah kadipaten itu dengan anak desa. Perbedaan yang begitu besar telah menyentakannya hatinya yang selama ini sudah terisi dengan nilai-nilai mulia dari agama Islam.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 287.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 288.

Berdasarkan kenyataan sebenarnya yang dilihatnya, maka Raden Sahid merasa risih karena kemakmuran yang diperolehnya selama ini ternyata berasal dari keringat penderitaan rakyat. Lebih dari itu, suatu ketika Raden Sahid menyaksikan para pejabat pemerintah menarik upeti dari rakyat dengan cara paksa. Petani yang gagal panen pun harus membayar upeti dengan jumlah tertentu yang dihitung berdasarkan luas tanah yang dimiliki, bukan berdasarkan dari jumlah panen yang diperoleh. Menyaksikan ketidakadilan itu, Raden Sahid memiliki kesimpulan bahwa kemakmuran yang dinikmatinya berasal dari barang haram. Raden ingin mengembalikan upeti yang terkumpul di gudang kadipaten itu kepada pemiliknya atau kepada orang yang dianggap lebih berhak.⁷¹

Pada malam hari, Raden Sahid sering mengambil padi dan jagung serta bahan makanan lainnya di gudang kadipaten untuk diberikan kepada rakyat jelata yang membutuhkannya. Namun perbuatannya itu tak dapat bertahan lama karena salah seorang penggawa kadipaten Tuban akhirnya memergokinya dan Raden Said dilaporkan kepada Adipati Tuban (ayahnya sendiri). Melihat perbuatan putranya yang demikian, beliau sangat marah dan akhirnya Raden Sahid dihukum dengan cara dipukul tagannya berkali-kali dengan rotan sampai tangannya terluka.⁷² Sesudah masa hukumannya habis, dia beraksi lagi, kali ini tidak mengambil bahan-bahan makanan milik ayahnya melainkan merampok harta benda milik para hartawan kaya raya

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 288.

⁷² *Ibid.*, hlm. 295.

dan para tuan tanah. Hasil rampokan ini dibagi-bagikan kepada fakir miskin serta orang-orang yang lebih membutuhkannya. Hal itu pun tidak berlangsung lama, kedua orang tuanya pun mengetahui perbuatan anaknya yang sangat tercela yang akhirnya Raden Said diusir dari kadipaten.

Dalam pengembaraannya, dia sampai di sebuah hutan bernama Jati Wangi, di sana dia terkenal sebagai seorang pemuda sakti yang sering merampok para hartawan dan pedagang kaya raya. Sama seperti sebelumnya, harta yang diperolehnya dibagikannya kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan. Orang menyebutnya sebagai brandal Lokajaya, yang akhirnya dari sinilah Raden Said bertemu dengan Sunan Bonang dengan tujuan merampoknya, akan tetapi hal itu justru mengantarkan Sunan Kalijaga pada pertaubatan dan akhirnya berguru kepada Sunan Bonang.

Serat Lokajaya dalam langgam *Dhandhanggula* pupuh I, menuturkan tentang kisah pertaubatan Sunan Kalijaga dihadapan Sunan Bonang sebagai berikut:

*Apan tumpetan aneng wanadri/ lamun ana jalma liwat marga
binegal pemrih patine/ sewiji dina nuju/ aneng tengahira wanadri/
raden kaget tuningal/ ing pangrasanipun/ bingah sajroning
wardaya/ lamun ana sujalma alampah keksi/ murub panganggoniro.
Pinaranan Sunan Bonang nuli wau arsa binegal semana/ wus
weruh karepe/ medaiken kramalipun/ jalma papat gangsal sang
Yogi/ pan sami warnanira/ gya ngepung sang bagus/ ginadang-
adhang samiya/ Lokajaya anulya lumayu aris/ kinepung sapurugya.
Minger ngilen playune sang pekik/ deNabinuru sapurugira/
mangaten ginepuk age/ mangidul dipunpukul/ apan mangaler
dipunjagi/ payah sang Lokajaya/ andheprok sang bagus/ pinaraman
Sunan Bonang/ Lokajaya enget tobat miring Hyang Widi/ amba nut
karsa paduka.*

*Sira temen tobat maring awak mami/ nggih sang Wiku amba nuwun
gesang/ sakarsa kawula ndherek/ aja lunga sireku pun tunggunen
ini teken mami/ ja sira lungu-lungo/ yen tan teka insun/ ature*

inggih sandika/ Sunan Bonang kondur ing dhukuh lestari/ sang apekik wus tinilas.

Terjemahan:

Dia bersembunyi di tengah rimba/apabila ada orang yang lewat/ dirampok dan di bunuhnya/ kebetulan pada waktu hari/ di tengah hutan lebat dia terkejut melihat ada orang yang sedang berjalan/ hatinya senang/ melihat gemerlapan pakaiannya.

Lalu didekatilah Sunan Bonang untuk dirampoknya/ Sunan Bonang mengetahui niatnya/ dia mengeluarkan kesaktiannya menjelma menjadi empat/ lima Sunan Bonang asli/ seluruhnya sama rupanya/ mereka mengepung dan menghadang Lokajaya/ Lokajaya cepat berlari hendak meloloskan diri/ tapi, kemampuan Lokajaya pergi dihadapannya.

Lokajaya menuju kebarat/ ke timur dipukul/ ke selatan dipukul/ ke utara juga dijaga/ mati kutulah Lokajaya/ ia duduk lunglai lemah/ Sunan Bonang mendekat/ Lokajaya ketakutan lalu bertobat/ ingat kepada Hyang Widi/ Hamba berserah diri kepada paduka.

Kamu betul-betul bertobat kepadaku/ ya tuan/ Jangan pergi kamu/ tunggulah tongkat saya/ sama sekali kamu jangan pergi/ bila aku belum datang/ Jawabnya baik tuan/ Sunan Bonang kemudian pulang ke desa tempat tinggalnya/ dan Lokajaya ditinggal.⁷³

Sejalan dengan nama Sa'id yang berarti bahagia, Sunan Kalijaga dikenal juga dengan nama Lokajaya⁷⁴. Hanya saja sebutan Lokajaya lebih mengacu pada Bahasa Jawa, yang terdiri dari dua kata *loka* artinya tempat dan *jaya* artinya bahagia, menangi. Menurut *Pustaka Darah Agung*, nama baru itu adalah pemberian Syekh Sutam, tetapi tanpa penjelasan siapa Syekh Sutam itu. Dalam *Babad Demak*, nama Lokajaya disebut-sebut tatkala mengenalkan Raden Sahid sebagai pelayan kemudian sebagai pengadu ayam, dan kemudian sebagai penyamun. Perannya sebagai pelayan dimulai setelah pergi meninggalkan kadipaten ketika semua uang emas bekalnya

⁷³ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006) hlm. 281.

⁷⁴ Ki. M.A. Mahfoed, *Sunan Kalijaga*, jilid I (Yogyakarta: An Nur, 1970), hlm. 14-17.

lenyap, entah dicuri orang dalam rumah penginapan, atau mungkin jatuh diperjalanan. Dalam *Babad Demak* versi Mataram disebutkan bahwa bekal emas Raden Sahid habis karena diperjudikan. Tetapi lain halnya apa yang disebutkan oleh *Babad Demak* versi Cirebon, emas Raden Sahid habis karena dihadiahkan kepada anak gembala kerbau sebagai tanda terimakasih atas doa anak gembala itu dalam bentuk nama Lokajaya.⁷⁵

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Agus Sunyoto dalam *Atlas Wali Sanga* menuliskan bahwa gelar Lokajaya sendiri bermakna “penguasa wilayah”, karena kata Loka (tempat, wilayah, daerah) dan Jaya (menang, menguasai). Dari satu sisi nama Lokajaya dapat ditafsirkan memiliki kaitan dengan simbol-simbol *tantrisme*, karena sebutan Lokajaya semakna dengan Wisesa Dharani (penguasa bumi), Cakrabumi (pemimpin lingkaran cakra), Cakrabuwana yang lazim digunakan oleh pengamal ajaran Bhairawa-Tantra. Jika asumsi ini benar, maka sebutan Lokajaya sangat relevan berhubungan dengan Kalijaga, yakni nama dari salah satu dari tiga ksetra utama di Apesisir utara Jawa, yaitu Kalitangi (di Gersik, Jawa Timur), Kaliwungu (di Kendal, Jawa Tengah), dan Kalijaga (di Cirebon, Jawa Barat) yang ketiga-tiganya memiliki makna ‘Dewi Kali (Sang Bumi) Bangun’. Hal tersebut berarti, kisah dibalik nama Lokajaya dan Kali Jaga lebih masuk akal dikaitkan dengan cerita perjalanan Sunan Kalijaga saat mengikuti Syaikh Siti Jenar ke berbagai tempat di Jawa dalam rangka membuat *tawar*

⁷⁵ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 102-103.

(penawar) kekuatan ksetra-ksetra angker yang menjadi tempatnya upacara para pemuja Dewi Kali Sang Bumi.⁷⁶

Selain nama Lokajaya dan Raden Sahid, Sunan Kalijaga pada awalnya juga disebut dengan nama Syaikh Malaya. *Serat Walisana* menjelaskan bahwa nama Syaikh Malaya yang digunakan Sunan Kalijaga, berkaitan dengan fakta bahwa ia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Tumenggung Melayakusuma mulanya orang asing yang berasal dari negeri sebrang, keturunan seorang ulama negeri Atas Angin yang setelah datang ke Jawa dan diangkat menjadi Bupati Tuban oleh Sri Prabu Brawijaya, sehingga menggunakan nama Wilatikta (= Majapahit).⁷⁷

Penyebutan nama negeri Atas Angin dalam *walisana*, sangat menarik di dalam karena menurut W.J. Van Der Meulen dalam *Indonesia di Ambang Sejarah* (1988) kata “Atas Angin” adalah salah ucap dari “atta-angin”, yaitu ‘yang kehilangan semua anggota badannya’ (Ruhu), yang berhubungan dengan bhairawa-tantrisme. Keterkaitan nama-nama yang digunakan Sunan Kalijaga dengan simbol-simbol Bhairawa-Tantrisme, tampaknya berkaitan dengan guru rohaninya yakni Sunan Bonang, yang sewaktu dakwah di Kediri berhadapan dengan tokoh-tokoh pemuka Bhairawa-Tantra yang berusaha menghalang-halangnya.⁷⁸

B. Berguru Kepada Sunan Bonang

⁷⁶ Selengkapnya Lih. Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 216.

⁷⁷ Widji Saksone, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 30.

⁷⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 217.

1. Perjalanan Belajar Kepada Sunan Bonang

Dalam *Suluk Linglung* disebutkan bahwa sejarah perjalanan Sunan Kalijaga dalam mencari kesempurnaan hidup, pertama kalinya berguru kepada Sunan Bonang yang memiliki nama asli Makdum Ibrahim, putra dari Sayyid Ahmad Rahmatullah atau yang masyhur dikenal dengan nama Sunan Ampel. Menurut sumber-sumber sejarah yang penulis temukan, sebenarnya antara Sunan Bonang dengan Sunan Kalijaga memiliki hubungan kekerabatan, karena Sunan Ampel Denta, ayah Sunan Bonang, memperistri Nyi Gede Manila, yakni Ibu Sunan Bonang yang tidak lain adalah anak perempuan Wilatikta. Akan tetapi dalam *Babad Tanah Jawi* versi yang manapun, seakan mereka sebelumnya tidak pernah mengenal, Raden Said tidak mengenal Sunan Bonang. Sementara itu, ada salah satu sumber yang menuturkan bahwa Sunan Bonang sendiri sebenarnya memang sengaja diperintahkan oleh ayahandanya (Sunan Ampel) agar mencari dan menemukan serta mempertaubatkan Raden Said. Dari sini terkesan bahwa Sunan Bonang sudah mengenal Raden Said sebelumnya.⁷⁹

Dari beberapa buku sejarah yang penulis temukan, kisah yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang benar adanya, seperti yang dituliskan dalam *Suluk Linglung*. Akan tetapi di dalam *Suluk Linglung* tidak disebutkan guru-guru Sunan Kalijaga yang lain, seperti yang disebutkan dalam buku *Islamisasi Jawa WaliSanga, Penyebar*

⁷⁹ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 108.

Islam Di Jawa, Menurut Babad, ditulis oleh Ridin Sofwan, Wasit, dan Mundiri. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga juga berguru kepada Syekh Satubaris di Pulau Upih, yang dimaksud Pulau Upih adalah bagian kota Malaka (sekarang masuk wilayah Malaysia) yang terletak di sebelah utara sungai, yang pada akhir abad XV merupakan daerah perdagangan yang ramai di kota itu, dimana banyak pedagang dari pulau Jawa yakni daerah Tuban dan Jepara bertempat tinggal. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam naskah Sejarah Baten dan menurut naskah ini, Sunan Kalijaga berguru pada Syekh Satubaris.⁸⁰

Menurut sumber lain, kepergian Sunan Kalijaga sampai ke Pulau Upih sebenarnya dalam perjalanan menyusul Sunan Bonang yang sedang melaksanakan ibadah haji di Makkah. Akan tetapi sampai di pulau Upih, Sunan Kalijaga bertemu dengan Syekh Maulana Magribi dan memintanya untuk kembali ke Jawa, dengan alasan lebih baik membangun masjid-masjid untuk pengembangan dakwah Islam daripada hanya sekedar datang ke Makkah secara dhohir, dengan tujuan untuk melihat bangunan yang didirikan oleh Nabi Ibrahim, yakni Ka'bah. Syekh Maulana Magribi juga menyebutkan alasannya bahwa daripada hanya sekedar melihat bangunan Ka'bah yang dzahir buatan Nabi Ibrahim, yang jika tidak bisa meninggalkan gambarannya malah akan menjadi kafir.⁸¹ Selain itu Syekh Maulana Magribi juga menyarankan pula agar Sunan Kalijaga menunggu gurunya

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 108.

⁸¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 217.

diatas kayu di tepian kali. Kembalilah Sunan Kalijaga ke Jawa dan menetap di suatu desa di daerah Cirebon, dan di sinilah kemudian Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Bonang, setelah menunggu selama 100 hari. Desa yang dimaksudkan itu adalah Desa Kalijaga.⁸²

Menurut sumber dari *Serat Kandaning Ringgit Purwa* disebutkan bahwa Sunan Kalijaga pergi ibadah haji bukan karena menyusul Sunan Bonang, melainkan justru kepergiannya karena atas saran Sunan Bonang. Saran Sunan Bonang ini diberikan setelah Sunan Kalijaga telah mendapatkan berbagai ajaran pengetahuan agama dan belum dianggap sempurna kebajikan lahiriahnya kalau belum pergi haji ke Makkah.⁸³

Adapun gurunya yang ketiga adalah Sunan Gunung Jati di Cirebon. Dalam beberapa sumber, seperti Babad Dipanegara, Babad Tanah Jawi, maupun Babad Demak selain versi Cirebon, kehadiran Sunan Kalijaga di Cirebon adalah dalam usahanya untuk menambah pengetahuan dengan berkelana, bertapa dari satu tempat ke tempat yang lain, sehingga sampailah di desa Kalijaga.

Berdasarkan keterangan sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perjalanannya mencari ilmu pengetahuan, Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang. Hal ini sesuai dengan yang ditulis dalam *Suluk Linglung*. Kisah Sunan Kalijaga berguru kepada Sunan Bonang dijelaskan

⁸² Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 109.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 109.

dalam naskah *Suluk Linglung* dalam Pupuh II Asmaradana bait pertama sebagai berikut:

*Kapincut ingkang anulis/ denira mirsa carita/ duk kina iku wartane/
Jeng Suhunan Kalijaga/ rikala mrih wekasan/ anggeguru kang wus
luhur/ anepi dhukuh ing Benang.*

Terjemahan:

Penulis sangat tertarik/ akan cerita yang ia dengar/ pada zaman dulu ada sebuah kisah/ Kanjeng Sunan Kalijaga/ ketika mencari hakikat hidup/ berguru kepada orang yang tinggi ilmunya/ bersunyi diri di Desa Benang (Bonang).

Dalam perjalanannya berguru kepada Sunan Bonang, suatu ketika Sunan Bonang menyatakan bahwa ilmu agama yang dimiliki Sunan Kalijaga sudah cukup, sehingga Sunan Kalijaga sudah pantas untuk diangkat menjadi wali sejajar dengan guru-gurunya. Dalam pengangkatan Sunan Kalijaga menjadi wali itu, Sunan Bonang berkata sebagai yang tertulis dalam naskah *Suluk Linglung* Pupuh II Asmaradana bait ke- 5 dan 6 sebagai berikut:

*Nyata wus jangkep sawarsi/ Syeh Malaya tinilikan/ pinanggih
patekar bait Jeng Sunan Benang ngandika/ Eh Jebeng luwarana/
jenenge wali sireku/ panutup panatagama.
Den becik gama nireki/ agama pan tata krama/ krama –kramate
Hyang Manon/ yen sira panata syarak/ sareh iman hidayat/ hidayat
iku Hyang Agung/ agung ing ngrahanira.*

Terjemahan:

Nyata sudah genap setahun/ Syeh Melaya ditengok/ ditemui masih tafakur saja/ Kanjeng Sunan Benang berkata/ Eh Jebeng (anak) sudahilah tafakurmu/ berjudul kamu Wali/ penutup yang ikut menyiarkan agama.

Perbaikilah ketidakaturan yang ada/ agama itu tata krama/ kesopanan untuk kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui/ bila kau berpegang kepada syariat/ serta segala ketentuan iman hidayat/ hidayat itu dari Tuhan Allah yang Maha Agung/ yang sangat besar kanugrahan-Nya.

Sunan Kalijaga merasa senang dengan pernyataan dan nasehat dari gurunya itu, akan tetapi kemudian Sunan Kalijaga minta penjelasan lebih lanjut mengenai *sukma luhur* (nyawa yang berdrajat tinggi) yang disebut dengan iman hidayat dan berserah diri kepada Allah SWT. Sunan Kalijaga memohon penjelasan yang sejelas-jelasnya, bukan hanya keterangan semata karena kalau sekedar ucapan, hal itu pun mampu diucapkannya, akan tetapi jika menemui kesalahan dapat diibaratkan sebagai asap belaka, menjalankan sesuatu tanpa mengetahui manfaatnya. Mendengar permintaan dari muridnya itu, Sunan Bonang justru membenarkan dan hal tersebut, untuk itu diperlukan pemikiran yang jernih. Sunan Bonang mengatakan bahwa dirinya pun sama dengan Sunan Kalijaga, yakni ingin mengetahui tentang hidayat, karena sejatinya Sunan Bonang juga belum memiliki kepandaian untuk meraihnya, hanya keterangan yang ia percayai, karena keterangan itu sesungguhnya berasal dari sabda Allah.

Setelah mendengar Jawaban dari gurunya itu, Sunan Kalijaga mengajukan pertanyaan yang terakhir yakni “Apa maksudnya, ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa nama?”. Mendengar pertanyaan terakhir itu, Sunan Bonang menjawab “jika ingin keterangan lebih jelas dan tuntas, maka matikanlah diri sendiri, belajar mati selagi masih hidup, dengan bersepi diri ke hutan rimba, akan tetapi jangan sampai diketahui oleh manusia”. Setelah menyampaikan hal itu, Sunan Bonang kemudian pergi dan Sunan Kalijaga melaksanakan perintah gurunya, yaitu pergi ke hutan untuk memperoleh suasana hening tersebut. Dalam *Suluk Linglung*

digambarkan bahwa Sunan Kalijaga pergi ke hutan belantara untuk melakukan ritual *ngidang*⁸⁴ agar keinginan untuk dapat memahami pengerian *iman hidayat* dan berserah diri kepada Allah SWT.

Setelah Sunan Kalijaga pergi ke hutan untuk menjalani ritual *ngidang*, Sunan Bonang pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Setelah lebih dari satu tahun, sepulangnya dari ibadah haji, Sunan Bonang menengok Sunan Kalijaga yang sedang bertapa di hutan. Pada saat itu Sunan Kalijaga sudah benar-benar menjadi liar seperti layaknya kijang. Oleh karena itu, ketika didekati gurunya Sunan Kalijaga lari tunggang langgang. Kisah Sunan Kalijaga melakukan ritual *ngidang* ini ditulis dalam naskah *Suluk Linglung Pupuh II Asmaradana* bait ke- 16-17 berikut ini:

*Wus telas dennya pawarti/ jeng Sunan Benang wus jengkar/ saking ing kalijagane/ ngalor ngetan ing lampahnya/ antawis sahonjotan/ Syeh Malaya atut pungkur/ lumbeng ing wana wasa.
Pan angidang lampah neki/ awor lan kidang manjangan/ atenapi yen asare/ pan aturu tumut nangsang/ kadi turuning kidang/ yen asaba mapan tumut/ lir kadya sutaning kidang.*

Terjemahan:

Sudah habis segala penjelasan yang perlu disampaikan/ Kanjeng Sunan Bonang segera meninggalkan tempat/ dari hadapan Sunan Kalijaga/ timur laut arah langkah yang dituju/ kira-kira baru beberapa langkah berlalu/ Syeh Melaya ikut meninggalkan tempat itu/ masuk hutan belantara.

Untuk menjalankan laku kijang/ berbaur dengan kijang menjangan/ bila mana ingin tidur/ ia mengikuti cara tidur terbalik/ seperti tidurnya kijang/ kalau pergi mencari makan mengikuti/ seperti caranya anak kijang.

⁸⁴ Kata *kidang* yang berarti kijang dalam Bahasa Indonesia merupakan asal dari kata Puasa Ngidang. Selayaknya kijang, pelaku puasa *ngidang* ini hanya diperbolehkan memakan dedaunan dan air putih saja, dan pada saat memakan tidak diperbolehkan dipetik menggunakan tangan, akan tetapi langsung menggunakan mulut. Makna dari puasa ini adalah pelajaran tentang kemiskinan (merasakan menjadi miskin) dengan begitu diharapkan pelaku puasa ini menjadi lebih bertakwa kepada Tuhan, bersyukur, bersabar, berserah diri, dan mengendalikan hawa nafsu.

Melihat Sunan Kalijaga lari menjauh saat hendak didekati, Sunan Bonang kemudian membuat tiga kepal nasi untuk dilemparkan kepada Sunan Kalijaga yang sudah menjadi kijang tersebut. Dikejarlah kijang itu ke dalam hutan kemudian dilempar dengan kepala nasi. Lemparan pertama mengenai punggungnya, seketika itu si kijang tidak dapat lari kencang. Lemparan kedua mengenai lambung (perut) dan terduduklah si kijang. Selanjutnya lemparan yang ketiga, si kijang ingat dan sadar kemudian berbakti kepada Sunan Bonang.

Setelah Sunan Kalijaga benar-benar ingat dan sadar, kemudian Sunan Bonang berkata kepadanya bahwa untuk mendapatkan kepandaian yang bersifat hidayatullah, maka hendaknya pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dengan hati yang tulus suci dan ikhlas. Jadi setelah perintah *topo ngidang* selama lebih dari satu tahun, Sunan Kalijaga belum memperoleh jawaban yang jelas tentang makna *iman hidayat*. Setelah itu mendapatkan anjuran untuk menjalankan ibadah haji. Mendapatkan perintah yang demikian, Sunan Kalijaga tidak berfikir panjang. Sunan Kalijaga segera meninggalkan tempat pertapaannya, kemudian menerobos hutan, naik gunung turun jurang, beberapa tebing didakinya, sampai tepi pantai hatinya bingung karena kesulitan menempuh jalan selanjutnya. Jalannya terhalang oleh samudera yang luas, sejauh mata memandang yang tampak hanya air. Sunan Kalijaga diam tercenung lama sekali, memutar otak untuk mencari jalan yang sebaiknya ditempuh. Kemudian Sunan Kalijaga menerjunkan

dirinya ke lautan, berenang ingin melintasi samudera luas itu menuju tanah suci dan tidak mempedulikan nasib jiwanya sendiri.

Semakin lama Sunan Kalijaga sudah hampir di tengah samudera, mengikuti jalan untuk mencapai hakikat yang tertinggi dari Allah. Setelah sekian lama berenang, Sunan Kalijaga sampai di tengah samudera. Setelah berada di tengah samudera, Sunan Kalijaga melihat seseorang yang sedang berjalan tenang diatas air yang berjudul Nabi Khidir, yang tidak diketahui dari mana datangnya. Dari sinilah awal kisah Sunan Kalijaga berguru kepada Nabi Khidir.

2. Ajaran Yang Diterima

Dalam perjalanannya mencari kesempurnaan hidup, Sunan Kalijaga mendapatkan beberapa ajaran dari guru-gurunya, ajaran inilah yang sering kita sebut dengan wejangan. Adapun wejangan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga yang dituliskan dalam naskah *Suluk Linglung* diberikan ketika Sunan Kalijaga selesai melakukan tafakur selama satu tahun ditepi sungai, yang kemudian diangkat menjadi wali yang turut menyiarkan agama Islam. Wejangan yang diberikan Sunan Bonang ditulis dalam pupuh II Asmaradana/bait ke- 6-7 sebagai berikut:

*Den becik gama nireki/ agama pan tata krama/ krama-kramate
Hyang Manon/ yen sira panata syarak/ sareh iman hidayat/ hidayat
iku Hyang Agung/ agung ing ngrahanira.*

*Kanugrahane Hyang Widhi/ ambawani kasubdibyan/ pangawasane
pan dene/ kadigdayan kaprawiran/ sakabeh rehing yuda/ tan liya
nugraha luhur/ utamane kahutaman.*

Terjemahan:

Perbaikilah ketidak aturan yang ada/ agama itu tata krama/ kesopanan untuk kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui/ bila kau berpegang kepada syariat/ serta segala ketentuan iman hidayat/ hidayat itu dari Tuhan Allah yang Maha Agung/ yang sangat besar kanugrahan-Nya.

Kanugrahan Tuhan Allah/ meliputi dan menimbulkan keluhuran budi/ adapun kekuasaan-Nya menumbuhkan kekuatan luar biasa dan keberanian/ serta meliputi segala kebutuhan perang/ yang demikian itu tidak lain adalah anugrah yang besar/ paling utama dari segala yang utama (keutamaan).

Pada bait selanjutnya Sunan Bonang berpesan kepada Sunan Kalijaga agar berserah diri kepada Allah SWT. Wejangan yang diberikan kepadanya ditulis dalam naskah *Suluk Linglung* puuh II Asmaradana bait ke-8 – 11 sebagai berikut:

Utama nireki bayi/ dene kang sediya murba/ kang amurba ing deweke/ Misesani aneng sarira/ nanging tan darba purba/ sira kang murba Hyang Agung/ den mantep ing panarima.

Syeh Malaya matur aris/ kalangkung nuwun patik bra/ kalingga murda wiyose/ nanging amba matur Tuan/ anuwun babar pisan/ ing jatine sukma luhur/ kang aran iman hidayat.

Kang manteb narima Gusti/ kang pundi ingkang nyatanya/ kulanuwun sameloke/ yen ngemungna basa swara/ amba anut kumandhang/ yen pralena anglir kukus/ tanpa karya olah sarak.

Jeng Sunan lingira aris/ Syeh Malaya bener sira/ sing atapa panggih ingong/ ingkang aran panarima/ kang eling maring karya/ duk lagi kapuladipun/ apam nora kadya mega.

Terjemahan:

Keutamaan ibarat bayi/ siapa pun ingin memelihara/ yang mencukupi bayi/ menguasai pula terhadap dirimu/ tapi kamu tak punya hak menentukan/ karena kau ini juga yang menentukan Tuhan Allah Yang Maha Agung/ karena itu mantapkanlah hatimu dalam pasrah diri pada- Nya.

Syeh Melaya berkata pelan/ sungguh hamba sangat berterima kasih/ semua nasihat akan kami junjung tinggi/ tapi hamba memohon kepada guru/ mohon agar sekalian dijelaskan/ tentang maksud sebenarnya dari sukma luhur (nyawa yang berderajat tinggi)/ yang tadi diberi istilah *iman hidayat*.

Yang harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah/ yang mana yang dimaksud sebenarnya/ hamba mohon penjelasan yang

sejelasjelasnya; kalau hanya ucapan semat/ hamba pun mampu mengucapkannya/ tapi kalau menemui kesalahan hamba ibarat asap belaka/ tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan.

Kanjeng Sunan Bonang menjawab, “Syeh Melaya benar ucapanmu/ pada saat bertapa kau bertemu denganku/ yang dimaksud berserah diri ialah/ selalu ingat perilaku atau pekerjaan/ seperti ketika awal mula diciptakan/ bukankah itu sama halnya seperti asap”.

C. Berguru Kepada Nabi Khidir

1. Perjalanan Belajar Kepada Nabi Khidir

Dalam *Suluk Linglung* diceritakan bahwa kisah Sunan Kalijaga dalam mencari kesempurnaan hidup selanjutnya adalah berguru kepada Nabi Khidir. Pertemuan Sunan Kalijaga dengan Nabi Khidir ini terjadi pada saat Sunan Kalijaga menjalankan anjuran gurunya, yakni Sunan Bonang untuk menjalankan ibadah Haji, jika ingin mengetahui atas pertanyaannya tentang *iman hidayat*. Kisah perjumpaannya ini terjadi ketika Sunan Kalijaga berenang ingin melintasi samudera, dan pada saat di tengah samudera inilah Sunan Kalijaga bertemu kemudian berguru kepada Nabi Khidir. Hal ini ditulis dalam naskah *Suluk Linglung* Pupuh III Durma bait ke-10 sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Ya ta malih Jeng Sunan ing Kalijaga/ neng telenging jeladri/
sampung pinggihan/ pan kadya wong leledhang/ peparabe Nabi
Khidir/ pan tanpa sangkan/ ngandika tetanyaris.*

Terjemahan:

Ternyata setelah Sunan Kalijaga/ ada di tengah samudera/ penghatannya melihat seseorang/ yang sedang berjalan tenang diatas air/ yang berjudul Nabi Khidir/ yang tidak diketahui dari mana datangnya/ bertanya dengan lemah lembut.

Setelah bertemu dengan Nabi Khidir di tengah lautan, Sunan Kalijaga ingin berguru kepadanya agar memahami tentang makna *iman hidayat*. Kisah bergurunya Sunan Kalijaga kepada Nabi Khidir ditulis dalam naskah *Suluk Linglung* Pupuh III Durma bait ke-15 sebagai berikut:

Dadya alon atur ira Syeh Melaya/ mangsa borong Sang Yogi/ Sang Wiku lingira/ apan ta sira uga/ kasmaran hidayat ullih/ wekasan ningrat/ meloke ing saiki.

Terjemahan:

Semakin pelan ucapan Syeh Melaya/ Terserah bagaimana baiknya sang guru Nabi Khidir menebak/ “Apakah kamu juga, sangat mengharapkan hidayatullah (petunjuk Allah)” / Akhirnya Nabi Khidir menjelaskan/ “Ikutilah petunjukku sekarang ini”.

Ketika berguru kepada Nabi Khidir, Sunan Kalijaga diperintahkan untuk memasuki tubuh Nabi Khidir. Perintah ini tertuang dalam naskah

Suluk Linglung Pupuh IV Dhandhanggula bait ke- 3-7 sebagai berikut:

Lahgita mara Syeh Melaya aglis/ amanjinga guwa garbaning wang/ Syeh Melaya kaget tyase/ Dadya metu gumuyu/ Pan angguguk turira aris/ saking pundi marganya/ kawula geng luhur/ antawis mangsa sedhenga/ saking pundi marganing gen kula manjing/ dening buntet kewala.

Nabi Khidir angandika ris/ gedhe endhi sira lawan jagad/ kabeh iki sak isine/ alas samodra gunung/ nora sesak ing garba mami/ tan sesak lumebewa, ing jro garba ningsun/ Syeh Melaya duk miarsa/ langkung ajrih kumel sandika tur neki/ ningleng ma' bitingrat.

Iki dalan talingan iki/ Syeh Melaya manjing sigra-sigra/ wus prapta jero garbane/ andalu samodra gung/ tanpa tepi nglangut lumaris/ liyep adoh katingal/ Nabi Khidir nguwuh/ eh apa katon ing sira/ dyan umatur Syeh Melaya inggih tebih/ tan wonten kang katingal.

Awang uwung kang kula lampahi/ uwung-uwung tebih tan katingal/ ulun saparan parane/ tan mulat ing lor kidul/ kulon wetan datan udani/ ngandhap ing luhur ngarsa/ kalawan ing pungkur/ kawula mboten uninga/ langkung bingung Nabi Khidir ngandikaris/ aja maras tyasira.

Byar katingal madhep Nabi Khidir/ Syeh Melaya Jeng Nabi kawangwang/ umancur katon cahyane/ nalika wruh lor kidul/ wetan kilen sampun kaheksi/ nginggil miwah ing ngandhap/ pan sampun

kadulu/ lawan andulu baskara/ eca tyase dene Jeng Nabi kaheksi/ aning jagat walikan.

Terjemahan:

Nabi Khidir memerintah/ “Syeh Melaya segeralah kemari secepatnya! Masuklah ke dalam tubuhku!”/ Syeh Melaya terhenyak hatinya/ tak dapat dicegah lagi keluarlah tawanya/ bahkan sampai mengeluarkan air mata seraya berkata dengan halus/ “Melalui jalan manakah aku haru masuk kedalam tubuhmu/ padahal saya tinggi besar melebihi tubuhmu/ kira-kira cukupkah? Melalui jalan manakah usaha saya untuk masuk? Padahal nampak olehku buntu semua!”.

Nabi Khidir berkata dengan lemah-lembut/ “Besar mana kamu dengan bumi/ semua beserta isinya/ hutan rimba dan samudera serta gunung/ tidak bakal penuh bila dimasukkan ke dalam tubuhku/ jangan khawatir bila tidak cukup masuklah di dalam tubuhku ini !”/ Syeh Melaya setelah mendengarnya/ semakin takut sekali bersedia melaksanakannya/ Menolehlah Nabi Khidir.

“Ini jalan di telinganku ini/ “Syeh Melaya masuk dengan segera/ sudah sampai ke dalam tubuh Nabi Khidir/ Melihat samudera luas/ tiada bertepi sejauh mata memandang/ semakin diamati semakin jauh tampaknya/ Nabi Khidir bertanya keras-keras/ “hai apa yang kamu lihat?” Segera menjawab Syeh Melaya/ “Ya jauh, tak ada yang kelihatan”.

Syeh Melaya melanjutkan Jawabannya/ “Angkasa raya yang kuamati/ kosong melompong jauh tidak kelihatan apa-apa/ kemana kakiku melangkah/ tidak tahu arah utara selatan/ barat timur pun tidak kami kenal lagi/ bahwa dan atas serta muka/ juga belakang/ saya tidak mampu membedakan/ Bahkan semakin

membingungkanku”/ “Nabi Khidir berkata lemah-lembut/ “Usahakan jangan sampai bingung hatimu”.

Tiba-tiba terang kelihatan di hadapannya Nabi Khidir/ Syeh Melaya melihat lagi arah utara selatan/ barat dan timur sudah kelihatan jelas/ atas serta bawah/ juga sudah terlihat/ dan mampu menjangar matahari/ tenang rasanya sebab dapat melihat Nabi Khidir/ rasanya berada di alam yang lain dari yang lain.

Dalam bagian pupuh ini, Sunan Kalijaga memaparkan bagaimana Nabi Khidir memangkas keraguannya untuk memasuki tubuh Sang Nabi yang berisi alam raya yang membuat Sunan Kalijaga ketakutan. Lalu Sunan Kalijaga masuk ke dalam Nabi Khidir lewat telinga, dan menyaksikan

samudera luas tanpa tepi (*bahrul wujud*). Tidak terlihat sesuatupun di sana, serba luas tanpa batas sehingga tidak mengetahui arah mata angin, membuat Sunan Kalijaga bingung. Kemudian, tampaklah Nabi Khidir laksana cahaya terang matahari, yang ternyata berada di dalam dimensi alam lain yang berbeda dengan alam dunia.⁸⁵

2. Ajaran Yang Diterima

Dalam naskah *Suluk Linglung* di jelaskan bahwa ketika Sunan Kalijaga di tengah lautan, tiba-tiba melihat seseorang yang bertubuh kecil. Ternyata orang tersebut adalah Nabi Khidir, yang sudah mengetahui segala yang terkandung di dalam batin Sunan Kalijaga. Pada saat itu, Sunan Kalijaga mendapatkan wejangan dari Nabi Khidir, yang dituangkan dalam tulisan sebanyak 105 bait tembang. Wejangan sebanyak itu direnungkan oleh Sunan Kalijaga setelah gagal memperoleh penjelasan ilmu dari guru sebelumnya. Pada garis besarnya Sunan Kalijaga merasa puas dengan wejangan Nabi Khidir itu, *iman hidayah* serta berserah diri secara total kepada Allah SWT telah diketahuinya. Namun, wejangan tersebut merupakan ciri khas dari ajaran sufi, yang pada umumnya sulit ditangkap maknanya tanpa penjelasan dari seseorang yang memahami sufi. Beberapa mutiara nasehat Nabi Khidir yang mudah dipahami misalnya, jika seseorang akan melakukan ibadah haji, maka harus diketahui tujuan yang sebenarnya, jika tidak, apa yang dilakukan itu sia-sia belaka. Itulah yang dinamakan

⁸⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 225.

iman hidayat. Penjelasan ini ditulis dalam bait naskah *Suluk Linglung* pupuh

IV Dhandhanggula sebagai berikut:

*Lamun sira munggah kaji/ maring Mekah thuke ana apa/ hya Mekah
pan tilas bae/ Nabi Ibrahim kruhun/ ingkang yasa kang ponang
mesjid/ miwah tilase ka'bah/ kang arupa watu/ gumantung tanpa
centhrlan/ apa iku kang sedya sira bekteni/ dadi mangan brahala.
Iya kaya idhepe wong kapir/ dene iya esmu ngangka-angka/ trus
madhep mring brahalane/ nadyan wus haji iku/ yen tan weruh
paraning kaji/ ka'bah pan dudu lemah/ kayu watu dudu/ margone
tan kanggo lunga/ mring ka'bah yen arsa wruh ing ka'bah jati/ jati
iman hidayat.*

Terjemahan:

Jika kamu berkehendak naik haji ke Mekah/ kamu harus tahu tujuan yang sebenarnya menuju Mekah itu/ Ketahuilah, Mekah itu hanyalah tapak tilas saja/ Yaitu bekas tempat tinggal Nabi Ibrahim zaman dulu. Belumlah yang membuat bangunan Ka'bah Masjidil Haram/ serta yang menghiasai Ka'bah itu dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar Aswad) yang bergantung di dinding Ka'bah tanpa digantungkan/ Apakah Ka'bah itu hendak kamu sembah/ Kalau itu yang menjadi niatmu/ berarti kamu sama halnya menyembah berhala / bangunan yang dibuat dari batu// Perbuatanmu itu tidak jauh berbeda dengan yang diperbuat oleh orang kafir/ karena hanya sekedar menduga-duga saja wujud Allah yang yang disembah/ dengan senantiasa menghadap kepada berhalanya/ Oleh karena itu, biarpun kamu sudah naik haji/ bila belum tahu tujuan yang sebenarnya dari ibadah haji, tentu kamu akan rugi besar/ Maka dari itu, ketahuilah bahwa Ka'bah yang sedang kau tuju itu/ bukannya yang terbuat dari tanah atau kayu apalagi batu/ tetapi Ka'bah yang hendak kau kunjungi itu sebenarnya Ka'batullah (Ka'bah Allah)/ Demikian itu sesungguhnya iman hidayat yang harus kamu yakinkan dalam hati//

Pada bait selanjutnya digambarkan ada empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, putih) yang disaksikan Sunan Kaljaga di dalam diri Nabi Khidir, masing-masing diberi penjelasan maknawinya.

*Kanjeng Nabi Khidir ngandika ris/ aja lumaku andeduluwa/ apa
katon ing dheweke Syeh Melaya umatur/ wonten werni kawan
perkawis/ katingal ing kawula/ sedaya puniku/ sampun datan*

katingalan/ anamung sekawan perkawis kaheksi/ ireng bang kuning pethak.

Angandika Kanjeng Nabi Khidir/ ingkang dihin sira anon cahya/ gumawang tan wruh arane/ panca maya puniku/ sejatine tyas sayekti/ pangarepe sarira/ Pancasonya iku/ ingaranan muka sipat/ ingkang nuntun maring sifat kang linuwih/ yeku asline sipat.

Maka tinuta aja lumaris/ awatana rupa aja samar/ kuwasane tyas empane/ ngingaling tyas puniku anengeri maring sejati/ eca tyas Syeh Melaya/ duk miyarsa wuwus/ lagiya medhep tyas sumringah/ dene ingkang kuning abang ireng putih/ yeku durga manik tyas.

Pan isining jagad amepeki/ iya iku kang telung prakara/ pamurunge laku kabeh/ kang bisa pisah iku yekti bisa amoring ghaib/ iku mungsuhe tapa/ ati kang tetelu/ ireng abang kuning samya/ angadhangi cipta karsa kang lestari/ pamore Sukma Mulya.

Lamun ora kawileting katri/ sida nama sirnane sarira/ lestari ing panunggale/ poma den awas emut/ dergama kang munggend ing ngati/ pangawasane weruha/ wiji wijenipun/ kang ireng luwih prakosa/ panggawene serengen sebarang runtik/ dursila angambra-ambra.

Iya iku ati kang ngedhanggi/ ambuntoni marang kabecikan/ kang ireng iku karyane/ dene kang abang iku/ iya tuduh nepsu tan becik/ sakabehe pepinginan/ metu saking iku/ panas baran papinginan/ ambuntoni maring ati ingkang ening/ maring ing kawekasan.

Dene iya ingkang rupa kuning/ kuwasane neng gulang sebarang/ cipta kang becik dadine/ panggawe amrih hayu/ ati kuning ingkang ngadhangi/ mung panggawe pan rusak/ linantur jinurung/ mung kang putih iku nyata/ ati enteng mung suci tan ika iki/ prawira ing karaharjan.

Amung iku kang bisa nampani/ mring syahide sejatine rupa/ nampani nugrahan nggone/ ingkang bisa tumanduk/ kang lestari pamore kapi/ iku mungsuhe nggung/ mring ngagung/ balane ingkang tetiga/ iku putih tanpa rewang mung sawiji/ mila ngagung kasoran.

Lamun bisa iya nyembadani/ mring sasuker kang telung prekara/ sida ing kana pamore/ tanpa tuduhan iku/ ing pamore kawula Gusti/ Syeh Melaya mihsara/ sengkut pamrihipun/ sangsaya birahi nira/ iya maring kawuwusing ingahurip/ sampurnaning panunggal.

Terjemahan:

Kanjeng Nabi Khidir berkata lembut/ “jangan berjalan hanya sekedar berjalan/ lihatlah dengan sungguh-sungguh apa yang terlihat olehmu”/ Syeh Melaya menjawab/ “ada warna empat macam/ yang nampak padaku, semua itu, sudah tidak kelihatan lagi, hanya empat macam yang kuingat, yaitu hitam, merah, kuning dan putih”//

Berkata Nabi Khidir/ “Yang pertama kau lihat cahaya/ mencorong tapi tidak tahu namanya/ ketahuilah itu adalah pancamaya/ yang sebenarnya ada di dalam hatimu sendiri/ yang mengatur dirimu/ Pancamaya yang indah itu; disebut muka sifat (mukasyafah)/ bilamana kamu mampu membimbing dirimu ke dalam sifat yang terpuji/ yaitu sifat yang asli//

Maka dari itu jangan asal bertindak/ selidikilah semua bentuk jangan sampai tertipu nafsu/ usahakan semaksimal agar hatimu menduduki sifat asli, perhatikan terus hatimu itu, supaya tetap dalam jati diri!”.

Tentramlah hati Syeh Melaya, setelah mengerti itu semua, dan barumantap rasa hatinya serta gembira; adapun yang kuning, merah, hitam serta putih itu adalah penghalang hatinya//

Sebab isi dunia ini sudah lengkap/ yaitu terbagi ke dalam tiga golongan/ semuanya adalah penghalang tingkah laku/ kalau mampu menjahui itu, pasti dapat berkumpul dengan ghaib/ itu yang menghalangi meningkatkan citra diri/ hati yang tiga macam, hitam, merah, kuning semua itu/ menghalangi pikiran dan kehendak tiada putus-putusnya/ akan menyatunya dengan Tuhan Yang Membuta Nyawa lagi mulia//

Jika tidak tercampur oleh tiga hal itu/ tentu terjadi hilangnya jiwa/ abadi senantiasa berdekatan rapat/ namun perlu diperhatikan dan diingat/ dengan saksama/ bahwa penghalang yang ada di hati/ mempunyai kelebihan yang perlu kamu ketahui, dan sumber inti kekuatannya/ yakni hitam lebih perkasa/ pekerjaannya marah mudah sakit hati/ angkara murka secara membabi buta//

Itulah hati yang menghalangi/ menutup kepada kebijakan/ yang demikian itulah pekerjaan si hitam/ Sedang yang berwarna merah/ ikut menunjukkan nafsu yang tidak baik/ segala keinginan nafsu keluar/ dari si merah/ mudah emosi dalam mencapai tujuan, hingga menutupi kepada hati yang sudah jernih tenang/ menuju akhir hidup yang baik (Susnu/ khofimah)//

Adapun yang berwarna kuning/ kemampuannya menanggulangi segala hal/ pikiran yang baik akan menjadikan pekerjaan semakin baik/ hati kuninglah yang menghalangi timbulnya pikiran yang baik/ hanya membuat kerusakan/ melantarkan ke jurang kehancuran/ Sedangkan yang putih itulah yang sebenarnya/ membuat hati tenang serta suci tanpa ini itu/ pahlawan dalam kedamaian//

Hanya itulah yang dapat dirasakan manusia/ akan kesaksiannya sesungguhnya yang terwujud adanya/ hanya menerima kanugrahan semata-mata/ hanya itulah yang dapat dilaksanakan/ Kalau tetap berusaha agar abadi berkumpulnya diri dekat Tuhan/ maka senantiasa menghadapi tiga musuh/ yang sangat kejam besar dan tinggi hati (sobong)/ ketiga musuhmu itu saling kerjasama/ Padahal si putih tanpa teman hanya sendirian saja/ makanya sering dapat dikalahkan//

Kalau sekiranya dapat mengatasi/ akan segala kesukaran yang timbul dari tiga hal itu/ maka jadilah persatuan erat terwujud/ tanpa berpedoman itu semua tidak akan terjadi persatuan erat antara manusia dan penciptanya/ Syeh Melaya sudah memahaminya dengan semangat mulia berusaha/ disertai tekad membaja/ demi mendapatkan pedoman akhir kehidupan/ demi kesempurnaan dekatnya dengan Allah SWT//

Dalam bait-bait *Suluk Linglung* ini, Nabi Khidir menjelaskan tentang makna rohani dari cahaya hitam, merah, dan kuning yang disaksikan oleh Sunan Kalijaga. Cahaya-cahaya tersebut adalah pancaran dari tiga hati manusia yang menjadi penghalang bagi manusia untuk menuju Tuhan.

Cahaya hitam cenderung marah, mudah sakit hati, angkara murka dan membabi-butu, yang menutupi jalan menuju kebaikan. Cahaya merah merupakan pancaran nafsu tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju akhir hidup yang baik. Cahaya kuning potensial menghalangi timbulnya pikiran yang baik, cenderung merusak, menelantarkan, membawa ke jurang kebinasaan. Sementara cahaya putih itulah hati tenang yang suci yang membawa kedamaian. Jika ingin senantiasa dekat dengan Tuhan, maka seseorang harus selalu siaga menghadapi tiga nafsu tidak baik itu untuk memenangkan cahaya putih.⁸⁶

Dalam Tarekat Akmaliah yang megajarkan tentang ajaran Sunan Kalijaga, bagian-bagian dari bait-bait *Suluk Linglung* ini dimaknai lebih tegas dengan istilah-istilah teknis ilmu tasawuf seperti cahaya hitam yang memancar dari hati berwarna hitam sama dengan *nafsu lawwâmah*. Cahaya

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 226.

merah yang memancar dari hati berwarna merah sama dengan *nafsu ammârah*. Cahaya kuning yang memancar dari hati berwarna kuning sama dengan *nafsu sufliyah*. Demikian juga dengan cahaya putih yang memancar dari hati berwarna putih sama dengan *nafsu muthmainnah*.

Puncak perjalanan rohani Sunan Kalijaga yang menakjubkan di dalam diri Nabi Khidir, digambarkan secara mendalam di dalam *Suluk Linglung* sebagai hilangnya empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, dan putih) digantikan dengan satu sinar cahaya dengan delapan warna, yang memancar lebih terang laksana permata berkilau-kilau. Itulah hakikat mikrokosmos diri manusia di dalam makrokosmos alam semesta, dimana seluruh isi alam semesta tergambar di dalam diri manusia. Semua cahaya yang empat (hitam, merah, kuning, dan putih) disatukan pada satu wujud rupa yang satu, bukan laki-laki dan bukan perempuan.⁸⁷

Ketika Sunan Kalijaga bertanya, apakah cahaya melingkar mirip pelangi yang berganti-ganti itu wujud dari Zat yang didambakan, yang merupakan hakikat *Al-Wujud Sejati*? Nabi Khidir menjawab bukan, sebab yang didambakan tidak dapat dilihat, tidak berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap indera penglihatan, tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang tajam penglihatan mata hatinya, yang hanya menyaksikan dalam wujud lambang-lambang yang memenuhi alam semesta, yang tidak tersentuh indra. Sebagaimana termuat dalam bait-bait berikut ini.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 226.

Sirna patang prakara na malih/ urip siji wewolu warnanya/ Syeh Melaya lon ature/ punapa wastanipun/ urip siji wewolu warni/ pundi ingkang sanyata/ urup kang satuhu/ wonten kadi retina muncar/ wonten kadi maya-maya ngebati/ wonten abra markata.

Marbudengrat Nabi Khidir angling/ iya iku sejatine tunggal/ sarira marta tegese/ iya aneng sireku/ tuwin iya isining bumi/ ginambar angga nira/ lawan jagad agung/ jagad cilik tan prabeda/ purwane ngalor kulon kidul puniki/ wetan ing luhur ngandhap.

Miwah ireng abang kuning putih/ iya iku panguripaning bawana/ jagad cilik jagad gedhé/ pan padha isenipun/ tinimbang keneng sira iki/ yen ilang warna ingkang/ jagad kabeh suwung/ sesukere datan ana/ kinumpulken marang rupa kang sawiji/ tan kakung tan wanodya.

Kadi ta wangunana puniki/ kang asawang peputeran danta/ tak pyo dulunen kiye/ Syeh Melaya andulu/ kang kadya peputeran gadhing/ cahya mancur gumilang/ neneja ngenguwung/ punapa inggih puniku/ rupaning dzat kang pinerih pun ulati kang sejatining rupa.

Nabi Khidir angandika aris/ iku dudu ingkang sira sedya/ kang mumpuni ambeg kabeh/ tan kena sira dulu/ tanpa rupa datan pawarni/ tan gatra tan satmata/ iya tanpa dunung/ mung dumunung mring kang awas/ mung sasmita aneng jagad angebaki/ dinumuk datan kena.

Terjemahan:

“Setelah hilang empat macam warna ada hal lain lagi/ nyala satu delapan warnanya”/ Syeh Melaya pelan berkata/ “Apakah namanya/ nyala satu delapan warnanya/ apakah yang dimaksud sebenarnya? Nyalanya semakin jelas nyata/ ada yang seperti ratna bersinar (mutiara berkilau), ada yang nampak berubah-ubah warna menyamba-snyamba/ ada yang seperti permata yang berkilat-tajam sinarnya”//

Sang luhur budi Nabi Khidir berpesan/ “Hiya itulah sesungguhnya tunggal/ Pada dirimu sendiri sudah tercakup makna didalamnya/ rahasianya terdapat pada dirimu juga/ serta seluruh isi bumi/ tergambar pada tubuhmu/ dan juga seluruh alam semesta/ Dunia kecil tidak jauh berbeda/ Ringkasnya utara barat selatan itu/ timur dan atas serta bawah”.

“Juga warna hitam merah kuning putih/ itulah isi kehidupan dunia/ dunia kecil dan alam semesta/ dapat dikatakan sama isinya/ kalau ditimbang dengan yang ada dalam dirimu ini/ kalau hilang warna yang ada/ dunia kelihatan kosong/ kesulitannya tidak ada/ dikumpulkan kepada wujud rupa Yang Satu/ tidak lelaki tidak pula perempuan”//

“Sama pula bentuk dengan bentuk yang ada ini/ yang bila dilihat berubah-ubah putih/ camkanlah dengan cermat semua ini”/ Syeh

melaya mengamati/ yang seperti cahaya berganti-ganti kuning/ cahayanya terang-benderang memancar/ melingkar mirip pelangi/ apakah itu yang dimaksudkan/ wujud dari Dzat yang dicari dan didambakan? Yang merupakan hakikat wujud sejati?"/

Nabi Khidir menjawab dengan lemah-lembut/ "Itu bukan yang kau dambakan/ yang dapat menguasai segala keadaan/ Yang kamu dambakan tidak dapat kamu lihat/ tiada berbentuk apalagi berwarna/ tidak berwujud garis/ tidak dapat ditangkap mata/ juga tidak bertempat tinggal/ hanya dapat dirasakan oleh orang yang awas mata hatinya/ hanya berupa penggambaran-penggambaran (simbol) memenuhi jagad-raya/ dipegang tidak dapat"/

Selain itu, mutiara nasehat Nabi Khidir kepada Sunan Kalijaga

seperti yang termaktub diatas dapat kita jumpai lagi dalam pupuh selanjutnya yang menjelaskan tentang tujuan adanya penciptaan. Adapun tujuan adanya penciptaan dijelaskan dalam naskah *Suluk Linglung* pupuh V Kinanthi sebagai berikut.

Yen tanana sira iku/ ingsun tanana ngarani/ mung sira ngarani ing wang/ dene tunggal lan sireki iya Ingsun iya sira/ aranira aran mami.

Terjemahan:

Kalau tidak ada dirimu/ saya Allah tidak akan dikenal / disebut/ Hanya dengan sebab adanya kamulah yang menyebutkan akan keberadaan-KU/ Sehingga kelihatan seolah-olah satu dengan dirimu/ Adanya Aku, Allah, menjadikan ada dirimu/ Wujudmu menunjukkan adanya wujud Dzat-Ku/

Selanjutnya Nabi Khidir menjelaskan tentang takdir. Jelasnya hidup yang dijalani saat ini telah digariskan sebelumnya. Kemudian timbul pertanyaan, kenapa manusia diwajibkan menjalankan shalat sewaktu hidup

di dunia? Nabi Khidir menjawab bahwa karena hal itu telah disesuaikan dengan ketentuan dan kegaiban yang dirasakan di jaman *azali*. Berdiri tegak sambil bersedekap adalah untuk menciptakan keheningan hati, menyatukan konsentrasi, dan menyatukan segala gerak dan ucapan. Selanjutnya rukuk, yang berarti tunduk kepada Yang Menciptakan, merasa sedih dan malu

sampai Sang Pencipta muncul, lalu keluar air mata sehingga tenanglah kehidupan ruh manusia yang melakukan rukuk. Kemudian melakukan sujud. Gerakan sujud dalam shalat bermula dari munculnya cahaya yang menandakan pentingnya sujud. Adanya cahaya tersebut, manusia merasa berhadapan dengan wujud Allah SWT sehingga orang yang sujud yakin bahwa Allah melihat dirinya (pelajaran tentang ihsan). Pada waktu sujud, bumi dan segala isinya serta keindahannya tidak nampak oleh manusia, sehingga pada waktu itu yang dilihat hanya Allah semata. Setelah melakukan sujud, kemudian melakukan duduk diantara sujud, seolah-olah sedang bimbang menunggu kedatangan Allah. Meskipun tidak tampak datang, akan tetapi sesungguhnya Allah benar-benar ada dan Dialah satu-satunya tempat mengabdikan. Sekali-kali jangan ada manusia yang menganggap bahwa dirinya sama dengan Allah. Wejangan ini terekam dalam bait-bait berikut ini.

*Urip jroning johar iku/ urip mati sajroning/ iya aneng johar awal/
pagene sholat sireki/ ya ana ing ndalem ndonya/ purwane sholat
pukiki.*

*Den kawangwang maring neqdu/ ghoib aneng sira iki/ pagene ya
ngadeg sira/ sidhakep marwasa wening/ sedhakep tunggal kahanan/
tunggal sapari polah neki.*

*Pangucap nunggal sireku/ wedale rukuk tumiti/ kerasa duka lan
cipta/ tumetes banyu kang wening/ ning urip ruh sekalirnya/ rahsa
iman saderahi.*

*Kang saderah ananipun/ pagene sujud neng bumi/ paran dadi duk
wahunya/ cahya ingkang sasmitaning/ ya iku semune rupa/
semurupeku sejati.*

*Kang agama dunungipun, iya ingkang bumi langit, ingkang ananira
nika, sirnaning dunya kang ati, iya iku atenira, kang sujud aneng
ing bumi.*

*Pagene linggih amangu/ angawang anguwung den panggih/ jatine
iku tan ana/ pangeran iku sejati/ yeku kawula jatinya/ dudu Allah
sira iki.*

Terjemahan:

Jelasnya, kehidupan yang telah digariskan sebelumnya oleh Johar itu/ telah memuat garis hidup dan mati kita/ Segalanya telah ditentukan di dalam Johar awal/ Dari keterangan Johar awal tadi/ tentu akan menimbulkan pertanyaan/ di antaranya; Mengapa kamu wajib shalat di dalam dunia ini?/ Penjelasan demikiam; Asal mula diwajibkan menjalankan shalat itu ialah:

Disesuaikan dengan ketentuan di zaman azali/ kegaiban yang kau rasakan saat itu/ Bukankah kamu juga berdiri tegak/ berseidekap menciptakan keheningan hati/ bersidekap menyatukan konsentrasi/ menyatukan segala gerakmu.

Ucapanmu juga kau satukan/ akhirnya kau rukuk tunduk kepada yang menciptakanmu/ merasa sedih karena malu sehingga menciptakan timbul/ keluar air matamu yang jernih/ sehingga tenanglah segala kehidupan ruhmu/ rahasia iman dapat kau resapi.

Setelah merasakan semua itu/ mengapa harus sujud ke bumi? Pangkal mula dikerjakan sujud bermula adanya/ cahaya yang memberi pertanda pentingnya sujud/ yaitu merasa berhadapan dengan wujud Allah biarpun tidak melihat wujud yang sesungguhnya/ dan yakin bahwa Allah melihat segala wujud gerak kita (pelajaran tentang ihsan).

Dengan adanya agama Islam dimaksudkan/ agar makhluk yang ada di bumi dan di langit/ dan termasuk dirimu itu/ beribadah sujud kepada Allah dengan hati yang ikhlas sampai kepala diletakkan di muka bumi/ sehingga bumi dengan segala keindahannya tidak tampak di hadapanmu/ hatimu hanya ingat Allah semata-mata/ Ya demikianlah seharusnya perasaamu/ senantiasa merasa sujud di bumi ini.

Mengapa pula menjalankan duduk diam seakan-akan menunggu sesuatu? Maksudnya pengosongan diri dengan harapan ketemu Allah! Padahal sebenarnya itu tidak dapat mempertemukan dengan Allah/ Allah yang kau sembah itu betul-betul ada/ Dan hanya Allah-lah tempat kamu mengabdikan diri dengan sesungguhnya/ Dan janganlah sekali-kali dirimu menganggap sebagai Allah.

Selanjutnya Nabi khidir menjelaskan tentang mutiara kematian.

Dijelaskan bahwa semua yang tercipta (makhluk) akan mati. Penjelasan

demikian dimuat dalam bait sebagai berikut.

Johar awal mayit iku/ sasmita sirna ananing/ ya iku kang pati padha/ mangkono yen wis mati/ donya urip ing akhirat/ telung dina perkara dadi.

Terjemahan:

Johar awal mayit (Mutiara awal kematian) itu/ memberi isyarat hilangnya diri ini/ Jelasnya, semua yang tercipta akan mati/ Setelah semuanya menemui kematian di dunia/ maka akan berganti hidup diakhirat/ Kurang lebih tiga hari perubahan hidup itu pasti terjadi. Setelah diberikan nasihat dan merasa puas, Sunan Kalijaga belum

mau keluar dari tubuh Nabi Khidir, karena merasa nyaman berada didalamnya, jauh dari segala sengsara dan derita, tidak merasa mengantuk ataupun lapar. Tidak harus bersusah payah, bebas dari rasa pegal dan nyeri. Kemudian Nabi Khidir melanjutkan memberi wejangan kepada Sunan Kalijaga. Beberapa wejangan yang ditulis dalam Pupuh VI Dhandhanggula diantaranya adalah ajaran yang diibaratkan sebagai benih, dan yang diajari diibaratkan sebagai lahannya. Pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia adalah melalui lika-liku kehidupan yang harus dilewatinya. Wejangan Nabi Khidir ini tertulis dalam bait berikut ini.

*Wuruk iku pan minangka wiji/ kang winuruk umpamane papan/
poma kacang lan kedhele/ yen sinebar ing watu/ yen watune datan
pasiti/ kudanan kapanasan/ yekti nora thukul/ lamun sira
wiceksana/ ningalira sirnakna tingalireki/ dadya tingal sukmasa//*

Terjemahan:

Ajaran itu ibarat sebagai benih, yang diajari ibarat lahan. Seumpama kacang dan kedelai, yang disebar di atas batu, kalau batunya tanpa tanak, pada saat kehujanan dan kepanasan. Pasti tidak akan tumbuh, tapi bila kau bijaksana, melihatmu musnahkan pada matamu, jadikanlah penglihatan sukma dan rasa.

Kemudian dalam bait selanjutnya, Nabi Khidir memberikan wejangan agar selalu berserah diri kepada Allah. Berserah diri degan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah semata. Pelajaran tersebut disebutkan dalam bait berikut ini.

Rupanira swaraning ugi/ ulihna marang kang duwe swara/ jer sira angaku bae/ selisih kang satu/ nanging aja sira duweni/ pekareman kang liyan/ mung marang Hyang Agung/ dadine angraga sukma/ obah usikira wus dadi sawiji/ nywarara anggepira//

Terjemahan:

Demikian pun wujudmu, suaramu/ Serahkan kembali kepada Yang Empunya suara/ Justru kau hanya mengakukan saja, sebagai pemiliknya/ Sebenarnya hanya mengatas namai saja/ Maka dari itu kau jangan memiliki/ Kebiasaan yang menyimpang/ Kecuali hanya kepada Hyang Agung/ Dengan demikian kau “angraga sukma” yaitu kata hatimu sudah bulat menyatu kawula Gusti/ Bicaralah menurut pendapatmu//

Bait selanjutnya Nabi Khidir memberikan pelajaran tentang qona'ah. Pengajaran tentang qana'ah ini dijelaskan dalam bait berikut ini.

Wus leksana salekering bumi/ ujar sira wruh pitakonira liring wardaya malane/ den mantep panrimiku/ dipun kadi ngangge sutradi/ mayamayaka sarira/ reh kang sarwa alus/ sinukma masingemasan/ Harja satya sinatya manik memanik/ wruh pakenak ing tingkah//

Terjemahan:

Sudah dijetajah seluruh permukaan bumi/ Berarti kau sudah mengetahui Jawaban atas pertanyaanmu/ Arti godaan hati ialah rasa qana'ah yang semakin dimantapkan/ Ibarat memakai pakaian sutera yang indah/ Selalu mau mawas diri. Semua tingkah laku yang halus/ Diresapkan ke dalam jiwa/ dirawat seperti emas/ Dihias-hias dengan keselamatan/ dan di pajang seperti permata/ Agar mengetahui akan kemauannya berbagai tingkah laku manusia//

Setelah memberikan pelajaran tentang qana'ah, Nabi Khidir kemudian berpesan kepada Sunan Kalijaga agar menganggap dirinya sebagai wayang. Jika wayang bergerak, sebenarnya gerakannya senantiasa digerakkan oleh dalang. Terangnya *blencong* adalah ibarat panggung

kehidupan. Lampunya bulan purnama. Layarnya ibarat alam jagad raya yang sepi kosong, sedangkan batang pisang ibarat bumi tempat mukimnya wayang, sebagaimana terakan dalam bait-bait berikut ini.

Aja kaya mengkono ngahurip/ dipun kadi wayang/ kiuudang aneng enggone/ blincongipun, ngibarate panggungireki/ damare ditya wulan/ kelir alam suwung/ ingkang nengga cipta keboh bumi tetepe adege ringgit/ sinangga maring nanggap//
Kang ananggap aneng dalem puri/ datan den usik olah sakersa/ Hyang Premana dhedhalange/ wayang pengadecipun/ ana ngalor ngidul tuwin/ yeku ngulon lan wetan/ sliring solahipun/ pinolahaken ing dhalang/ yen lumaku linakokken kabeh iki/ linabehken hing dhalang//
Pangucap ngucapaken ugi/ yen kumecap ilate/ anutur-nuturake/ sakarsa karsanipun/ kang anonton tinoleh sami/ tinonaken ing dhalang/ kang ananggapiku/ sajege mangsa weruha/ tanpa rupa kang ananggap neng jro puri/ tanpa warna Hyang Sukma//

Terjemahan:

Janganlah seperti itu orang hidup/ Anggaplah ragamu sebagai wayang/ Digerakkan ditempatnya/ Terangnya blincong itu/ Ibarat panggung kehidupan/ Lampunya bulan purnama/ Layarnya ibarat alam jagad raya yang sepi kosong/ Yang selalu menunggu-nunggu buah pikir atau kreasi manusia/ Batang pisang ibarat bumi tempat mukimnya wayang atau manusia/ Hidupnya ditunjang oleh yang nanggap.

Penanggapnya ada di dalam rumah, istana/ Tidak diganggu siapa pun boleh berbuat menurut kehendaknya/ Hyang premana dalangnya / sutradaranya/ Wayang pelakunya/ Adakalanya digerakkan ke utara, ke selatan dan barat serta ketimur/ Seluruh gerakannya/ Digerakkan oleh sutradara/ Bila semuanya digerakkan berjalan/ Semua ada di tangan dalang.

Dialognya menyampaikan pesan juga/ Bila bercakap, lisannya itu menyampaikan berbagai nasihat/ Menurut kehendaknya/ Para penonton dibuat terpesona/ Diarahkan melekat pada dalang/ Adapun yang nanggap itu selamanya tak akan tahu/ Karena ia tanpa bentuk dan ia berada di dalam puri / rumah / istana/ Ia tanpa warna itulah dia Hyang Sukma.

D. Menjadi Wali

Ketika Sunan Kalijaga berguru kepada Nabi Khidir, yang dalam naskah *Suluk Linglung* diceritakan bahwa kisah bergurunya berada di tengah samudra dan dengan memasuki tubuhnya, kemudian Sunan Kalijaga mendapatkan pengajaran dari Nabi Khidir. Setelah semua pelajaran selesai diberikan, Sunan Kalijaga diperintahkan oleh Nabi Khidir untuk keluar dari dalam tubuhnya dan kembali ke tanah Jawa. Setibanya di tanah Jawa, Sunan Kalijaga meneruskan tugasnya menjadi seorang wali.

Sebagai waliyullah, Sunan Kalijaga termasuk orang yang dikasihi Allah, sebagaimana pengertian waliyullah adalah “kekasih Allah”. Oleh karena itu, sebagaimana lazimnya para wali, Sunan Kalijaga memiliki “karamah” pemberian dari Allah berupa keunggulan lahir dan batin yang tidak dimiliki sembarang orang. Selain itu, sebagai tanda dari kewaliannya, ia memiliki gelar “sunan”. Menurut salah satu penafsiran, kata “sunan” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “suna” yang berarti tingkah laku, adat kebiasaan. Adapun tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang baik, sopan santun, budi luhur, hidup yang serba kebajikan menurut tuntutan agama Islam. Oleh karena itu, seorang sunan akan senantiasa menampilkan perilaku yang serba kebajikan sebagai tugas mereka dalam berdakwah,⁸⁸ dan selama berdakwah, banyak jasa dan karya Sunan Kalijaga, diantaranya adalah:

⁸⁸ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 116.

1. Sebagai Juru Dakwah

Dalam menjalankan dakwah Islam, Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kependiran diri untuk menyembunyikan kepandaian yang dimilikinya. Bahkan, tidak jarang Sunan Kalijaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah maksiat untuk menyembunyikan ketaqwaannya yang tinggi sebagaimana dicatat dalam *Sejarah Banten Rante-rante*⁸⁹ hlm.183 yang dikutip Hosein Djajadiningrat dalam *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (1983) sebagi berikut:

*Para wali sedaya sami ma'lum,
Jebeng Kalijaga,
Masyhur akeh lelewane,
Wali saturul⁹⁰ adalah,
Kang tinilad,
Ngatonaken ma'siat,
Ginawe singlu,
Mungguh kang bebasan,
Pinter aling-aling bodoh,
Jalma luwih alingan bidak walaka.*

Terjemahan:

Para wali semua memaklumi,
Sunan Kalijaga,
Terkenal banyak tingkahnya,
Wali saturul adalah,
Yang terlihat,
Memperlihatkan maksiat,
Dibuat singlu,
Menurut orang,
Pandai menutupi diri dengan bertindak seolah-olah bodoh,
Meskipun hanya digunakan sebagai tutup belaka.

⁸⁹ Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1995), hlm., 32-33. Lihat juga Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 218.

⁹⁰ Mungkin itu berasal dari kata-kata Arab (*masturul*), yakni gejala-gejala yang adil menurut batas-batas yang lurus dari tuntunan syariat.

Seperti wali-wali yang lain, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang, selama Sunan Kalijaga berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai Dalang Topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung, sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan.⁹¹ Kegiatan berdakwah dengan memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan, dan wayang yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dengan cara berkeliling dari suatu tempat ke tempat yang lain itu digambarkan dalam *Babad Tjirebon* dalam Pupuh *Kinanthi*, sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

*Dadi dadalang keombung,
 anama Ki Seda Brangti,
 apahe yen ababarang,
 iku kalimah kakalih,
 singa gelem ngucapena,
 yo dadi tanggane nyuling,
 sekedap dadalangan pantun,
 sang pajajaran dumadi,
 akeh Islam dening tanggapan,
 katelah dalang pakuning,
 sakedap dadalangan wayang,
 maring Majapait dumadi,
 akeh Islam dening iku,
 katelah dalang kang nami,*

⁹¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 220.

*sang konchara konjara purba,
tanggape gari gampil,
mung muni Kalimah Sahadat,
dadi akeh sami Muslim.*

Terjemahan:

Jadi dalang kekembung,
Bernama Ki Sida Brangti,
Bayarannya berupa suara,
Yaitu dua kalimat (syahadat),
Barangsiapa yang mau mengucapkan,
Jadi tetangganya peniup suling,
Sebentar menjadi dalang pantun,
Di daerah pajajaran,
Banyak orang menjadi masuk Islam,
Diketahui dalang pakuning,
Sebentar menjadi dalang wayang,
Di daerah Majapahit,
Banyak orang masuk Islam karena itu,
Diketahui dalang yang bernama,
Sang konchara konjara purba,
Tanggapnya mudah,
Cuma mengucapkan Kalimat Syahadat,
Jadi banyak yang masuk Islam.

Menurut *Babad Tjirebon* ini, diketahui bahwa selama menjadi dalang berkeliling ke berbagai tempat, Sunan Kalijaga kadang menjadi dalang pantun dan dalang wayang. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah Pajajaran hingga wilayah Majapahit. Masyarakat yang ingin *nanggap* wayang bayarnya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu Islam berkembang dengan cepat.⁹²

⁹² *Ibid.*, hlm. 220.

Peran Sunan Kalijaga dalam berdakwah tampak dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan agama secara langsung atau dalam pemerintahan dan kegiatan seni dan budaya pada umumnya. Dengan memanfaatkan kesenian rakyat yang ada, Sunan Kalijaga dapat bergaul dan mengumpulkan rakyat untuk kemudian diajak mengenal agama Islam. Selain ahli dalam mendalang, Sunan Kalijaga juga ahli dalam menabuh gamelan, dan pandai menciptakan tembang yang kesemuanya itu dipergunakan untuk kepentingan dakwah.

Diantara kegiatan yang berkenaan dengan keagamaan, sebagaimana banyak disebutkan dalam naskah babad adalah kegiatan Sunan Kalijaga bersama-sama wali yang lain dalam mendirikan masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak bukan saja sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pendidikan, mengingat lembaga pendidikan pesantren pada masa awal ini belum menemukan bentuknya yang final. Masjid dan pesantren sesungguhnya merupakan *center of excellence* yang saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim. Sesungguhnya pula dakwah dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam sejarah dan ajaran besar Islam. Diantara ajaran-ajaran Sunan Kalijaga yang sering disampaikan kepada para santrinya di Kadilangu adalah sebagai berikut:

Aja senang yen lagi darbe panguwasa, serik yen lagi ora darbe penguasa, jalaran kuwi bakal ana bebendune dhewe-dhewe. Aja mung kepengin menang dhewe kang bisa marakake crahing negara lan bangsa, kudu senang rerembagan njaga ketentreman lahir batin.

Terjemahan:

Jangan hanya senang kalau sedang mempunyai kekuasaan, sakit hati kalau sedang tidak mempunyai kekuasaan, sebab hal itu akan ada akibatnya sendiri-sendiri. Jangan hanya ingin menang sendiri yang dapat menyebabkan perpecahan negara dan bangsa, melainkan harus senang bermusyawarah demi menjaga ketenteraman lahir-batin.⁹³

Sudah jelas bahwa fungsi masjid, disamping menjadi sarana peribadatan, juga dipakai sebagai pusat kegiatan dakwah pada saat itu. Meski demikian, sulit untuk menentukan secara pasti kapan masjid tersebut didirikan. Banyak keterangan yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Diantaranya pendapat-pendapat tersebut adalah:

- a. Menurut *Candra Sangkala* “Nogo Sariro Katon Wani” berasal dari gambar petir di pintu tengah adalah tahun 1388 Saka atau 1466 M.
- b. Ada yang mengatakan bahwa berdirinya masjid Demak itu pada tahun 1401 Saka, atau tahun 1479 M, berdasarkan gambar binatang *bulus* di dalam tembok pengimaman (*mihrab*) masjid Demak, karena gambar *bulus* itu diartikan sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- c. Ada lagi yang mengatakan, bahwa berdasarkan tulisan dalam bahasa Jawa yang terpancang di pintu muka sebelah atas, bunyinya adalah “Hadegipun masjid yasanipun para wali, nalika tanggal 1 Dulqa‘idahtahun 1428”, bertepatan dengan hari Kamis Kliwon malam Jum‘at Legi atau tahun 1501 M.

⁹³ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Sadasiva, 2005), hlm.90-91.

d. Menurut “Serat Kanda” jadinya masjid Demak pada tahun 1328 Saka atau 1407 M. Hal ini sebenarnya lebih tidak masuk akal, karena Raden Patah mulai menjadi raja adalah sekitar tahun 1477 M. Dengan demikian, jarak waktu antara mendirikan masjid (tahun 1407 M. menurut *Serat Kanda*) dengan diangkatnya menjadi raja (tahun 1477 M.) adalah 70 tahun. Waktu 70 tahun adalah lama bagi jarak antara berdirinya masjid dengan diangkatnya menjadi raja. Keterangan yang lebih tidak masuk akal adalah jarak antara menetapnya Raden Patah di Glagah Wangi dengan saat mendirikan masjid serta menjadi raja itu dalam masa yang berurutan, dan masa yang dekat atau tidak begitu lama.

e. Menurut buku Babad Demak, berdirinya masjid Demak itu dapat diambil dari kata-kata “Lawang Trus Gunaning Janma”, yang menunjukkan angka tahun Saka 1399 atau bertepatan dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

tahun 1477 M. Keterangan ini jika disesuaikan dengan gambar bulus agak mendekati, karena mungkin tahun 1399 Saka itu adalah sewaktu mulai meletakkan batu pertama, mulai membangun. Setelah dua tahun berjalan, maka jadilah masjid itu pada tahun 1401 Saka / 1479 M. Sebagaimana yang

dilambangkan dalam gambar bulus, diperingati menurut Surya Sengkala Memet.⁹⁴

Masjid Agung Demak menjadi terkenal bukan saja karena masjid ini dibangun oleh para wali, akan tetapi karena salah satu saka gurunya terbuat dari serpihan kayu-kayu atau *tatal* karya dari Sunan Kalijaga yang dikenal dengan sebutan “soko tatal”. *Soko tatal* ini dibuat dari serpihan-serpihan kayu yang kemudian disusun, dilekatkan dengan lem damar, kemenyan, blendok trembalo, lantas dibalut. Keikutsertaan Sunan Kalijaga tidak hanya mengupayakan bahan-bahannya, akan tetapi juga ikut bermusyawarah sebelumnya.

Adanya *soko tatal* ini adalah salah satu kesengajaan, sebagai lambang kerohanian, bahwa pembuatan *soko tatal* dijadikan sebagai lambang kerukunan dan persatuan. Konon sewaktu mendirikan masjid agung Demak, masyarakat muslim sedang ditimpa perpecahan antar golongan, bahkan dalam bekerja mendirikan masjid itupun terjadi perselisihan-perselisihan berbagai masalah kecil. Sunan Kalijaga mendapatkan suatu petunjuk dari Allah dan disusunlah *tatal-tatal* menjadi sebuah tiang yang kokoh.⁹⁵

Selain itu, jasa-jasa Sunan Kalijaga yang lainnya adalah keberhasilannya dalam membangun masyarakat yang Islami. Sebagai contoh adalah keberhasilannya dalam membuat semacam filosofi yang

⁹⁴ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.117-118.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 119.

memanfaatkan alat-alat pertanian yang digunakan oleh masyarakat. Filosofi tentang *luku* dan *pacul* ciptaannya itu masih dikenal luas di pedesaan Jawa Tengah sampai sekarang. Luku dan pacul adalah alat kemakmuran bagi masyarakat petani, sehingga hampir semua orang Jawa sebelum proklamasi kemerdekaan, akrab dengan kedua alat tersebut. Oleh Sunan Kalijaga, bajak (*luku*) yang tersusun atas tujuh bagian itu dianggap mengandung filosofi yang dalam,⁹⁶ yaitu:

- a. *Pegangan*, artinya orang yang ingin mencapai cita-cita harus mempunyai pegangan, bekal yang cukup. Bagi orang Islam, pegangan hidup tidak lain adalah al-Qur'an dan Hadits.
- b. *Pancadan, mancad* artinya bertindak. Kalau seseorang telah mempunyai pegangan dan bekal yang diperlukan, maka kehendaknya segera bertindak, mengamalkan atau mengerjakannya, jangan ditunda-tunda lagi.
- c. *Tanding*, artinya membanding-bandingkan. Setelah bertindak, maka fikiran perlu membanding-bandingkan serta meneliti dengan alternatif atau kemungkinan yang lain dan kemudian dipilih mana yang dianggap lebih baik.
- d. *Singkal*, diartikan *metu saka ing akal*. Setelah difikirkan, dibandingkan, dan diteliti tentang apa yang telah dikerjakan, maka akal akan menentukan siasat terbaik untuk dapat berhasil.

⁹⁶ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 317.

- e. *Kajen*, artinya *kesawijen*, yaitu kesatuan atau pemusatan. Karena telah menemukan akal atau siasat, maka semuanya tenaga dan fikiran perlu disatukan.
- f. *Olang-aling*, artinya sesuatu yang menutupi. Setelah tenaga dan fikiran berhasil disatukan maka cita-cita yang diinginkan sudah nampak terbayang di depan mata, tidak ada yang menutupi lagi.
- g. *Racuk*, singkatan *ngarah ing pucuk*, yaitu menghendaki yang paling atas atau paling tinggi. Dengan petunjuk seperti di atas, batapun tingginya cita-cita maka akhirnya akan dapat tercapai.

Tentang filasafat *pacul*, setelah selesai membajak maka masih ada sisa-sisa tanah disudut sawah yang belum terbajak. Bagaimanapun, setelah cita-cita tercapai masih terdapat kekurangan-kekurangan. Disini petani dapat menggunakan *pacul*. Peralatan *pacul* terdiri atas tiga bagian,⁹⁷ yaitu:

- a. *Pacul*-nya sendiri, yang merupakan singkatan dari *ngipataken kang macul*, artinya dalam mengejar cita-cita tentu timbul

godaan yang harus disingkhkan.

- b. *Bawak*, singkatan *obaling awak*, menggerakkan badan. Semua godaan yang ada harus dihadapi dengan kerja keras.

- c. *Doran*, singkatan *ndedonga ing Pengeran*, berdo'a kepada Tuhan. Upaya untuk mengejar cita-cita sering kali tidak cukup dengan mengandalkan kerja fisik saja, melainkan perlu disertai dengan do'a kepada Allah SWT.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm.318.

Sunan Kalijaga juga memiliki peranan dalam politik pemerintahan Kasultanan Demak, dari awal berdirinya sampai akhir kasultanan tersebut. Bersama-sama dengan para wali yang lain, dalam suatu kelembagaan WaliSanga dimana salah seorang anggotanya adalah Sultan Demak sendiri, menunjukkan betapa penting peran wali ini dalam politik dan pemerintahan waktu itu. Dalam rangka dakwah Islami maka fungsi dari *waliyul amri* itu adalah memberi nasihat tentang pelaksanaan tata pemerintahan agar senantiasa dijiwai roh Islam. Sebagai contoh, konon diantara wejangan Sunan Kalijaga adalah tentang teknik pembangunan kota Kabupaten maupun Kotapraja yang selamanya tampak didalamnya terdapat empat bangunan yaitu: 1) Istana Keraton atau Kabupaten, 2) Alun-alun, 3) Satu atau dua podon beringin, 4) Masjid. Letaknya juga sangat teratur, yakni letak kabupaten atau keraton selalu memangku alun-alun dengan pohon beringin di tengah alun-alun, membelakangkan gunung atau menghadap laut, dan letak masjid selalu di sebelah baratnya. Tata letak yang sedemikian itu didasarkan atas falsafah *baladatan tho'yyibatun wa Rabbun Ghafur*, negeri yang sejahtera diidhoi oleh Tuhan. Akan tetapi peran wali yang terdiri dari delapan orang *waliyul amri* dan seseorang Imam itu pada pada zaman kasultanan Pajang sudah tidak berfungsi lagi, karena pada masa kasultanan ini lembaga WaliSanga telah dibubarkan dan diganti dengan lembaga baru yang terdiri dari seorang Sultan dan delapan orang *nayaka* atau pelayan.⁹⁸

⁹⁸ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 122.

2. Sebagai Ahli Budaya

Dalam menjalankan dakwahnya, Raden Sahid putra Adipati Wilatikta ini memiliki sikap lebih toleran terhadap sisa-sisa keyakinan agama lama, artinya tidak memberantasnya seketika. Sunan Kalijaga berpendirian, bahwa rakyat akan lari begitu dihantam dan diserang pendiriannya. Dakwah haruslah disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adat istiadat yang ada dalam masyarakat jangan terus diberantas, akan tetapi hendaknya dipelihara dan dihormati sebagai sesuatu kenyataan. Adapun caranya adalah mengubahnya dengan cara sedikit demi sedikit, memberi warna yang baru kepada yang lama, mengikuti sambil mempengaruhi yang nanti diharapkan bila rakyat telah mengerti dan paham akan agama, pada akhirnya mereka akan membuang sendiri mana yang tidak perlu dan merombak atau menghilangkan sendiri mana yang tidak sesuai dengan agama.

Dalam media dakwah yang lain, juga tampak sikap Sunan Kalijaga yang demikian itu, yang akhirnya dari sikap ini lahir karya-karya yang luar biasa. Diantara karya Sunan Kalijaga dalam mengembangkan kebudayaan yang ada pada saat itu diantaranya adalah:

a. Seni Pakaian

Karya Sunan Kalijaga dalam pakaian adalah menciptakan seni batik dengan motif ilustrasi gambar di dalam berbagai macam bentuk. Konon yang pertama kali mendesain *baju takwa* adalah Sunan Kalijaga. Baju takwa ini kemudian disempurnakan dengan segala rangkaianannya seperti

destar, nyamping dan keris oleh Sultan Agung dan Sultan Hamengkubuwono I. Nama tersebut berasal dari kata bahasa Arab, yakni “taqwa” yang berarti taat serta berbakti kepada Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik manusia agar selalu mengatur cara hidup dan kehidupan sesuai dengan tuntutan agama.⁹⁹

b. Seni Suara

Menurut primbon milik K.H.R Mohammad Adnan, sebagaimana Sunan Bonang yang menyempurnakan ricikan gamelan dan mengubah irama gending, Sunan Kalijaga menciptakan lagu sekar ageng dan sekar alit serta menyempurnakan irama gending-gending sebagaimana sudah dikerjakan oleh Sunan Bonang (kanjeng susuhunan lepen jagi, hamewahi lagunipun sekar hageng hutawi sekar alit, kaliyan hamewahi lagunipun hing gending kados susuhunan bonang wahu).

Diantara tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang termasyhur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah Kidung Rumeksa Ing Wengi yang disampaikan dalam langgam Dandhanggula¹⁰⁰, sebagai berikut:

*Ana kidung rumeksa ing wengi
Teguh hayu luputa ing lara
Luputa bilahi kabeh
Jin setan datan purun
Paneluhan tan ana wani
Miwah panggawe ala
Gunaning wong luput
Geni atemahan tirta
Maling adoh ten ana ngarah ing mami*

⁹⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 228.

¹⁰⁰ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 37-39.

*Guna duk pan sira//
 Sakehing lara pan samya bali
 Sakeh ngama pan sami miruda
 Welas asih pandulune
 Sakehing braja luput
 Kadi kapuk tibanig wesi
 Sakehing wisa tawa
 Sato galak tutut
 Kayu aeng lemah sangar
 Songing landhak guwaning wong lemah miring
 Myang pakiponing merak//
 Pangupakaning warak sakalir
 Nadyan arca myang segara asat
 Temahan rahayu kabeh
 Apan sarira ayu
 Ingideran kang widadari
 Rineksa malaekat
 Lan sagung pra rasul
 Pinayungan ing Hyang Suksma
 Ati Adam utekku baginda Esis
 Pangucapku ya Musa//
 Napasku Nabi Ngisa linuwih
 Nabi Yakub pamiyarsaningwang
 Dawud suwaraku mangke
 Nabi Brahim nyawaku
 Nabi Sleman kasekten mami
 Nabi Yusup rupeng wang
 Edris ing rambutku
 Baginda Ngali kuliting wang
 Abu Bakar getih daging Ngumar singgih
 Baitag Baginda Ngusman
 Sunsumingsun Patimah linuwih
 Siti Aminah banyuning angga
 Ayup ing ususku mangke
 Nabi Nuh ing jejantung
 Nabi Yunus ing otot mami
 Netraku ya Muhammad
 Pamuluku Rasul
 Pinayungan Adam Kawa
 Sampun pepak sakathahepara Nabi
 Dadya sarira tunggal//*

Terjemahan:

Ada kidung rumeksa ing wengi. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan

setan pun tidak mau. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat. Guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuri pun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap.

Semua jenis penyakit pulan ke tempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena, bagaikan kapuk jatuh ke besi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring, dan sarang merak.

Kandanganya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat, dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul, dalam lindungan Tuhan. Hatiku Adam dan otakku Nabi Sis. Ucapanku ialah Nabi Musa.

Napasku Nabi Isa yang amat mulia. Nabi Ya'kub pendengaranku. Nanti Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris menjadi rambutku. Ali sebagai kulitku. Abu Bakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Utsman sebagai tulangku. Sumsunku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Aminah sebagai kekuatan badanku. Nanti Nabi Ayub ada di dalam ususku. Nabi Nuh di dalam jantungku. Nabi Yunus di dalam ototku. Mataku ialah Nabi Muhammad. Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa. Maka, lengkplah semua rasul, yang menjadi badan.

Tembang gubahan Sunan Kalijaga lainnya, yang sederhana tetapi memuat ajaran spiritual, yang juga banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah tembang Ilir-ilir sebagai berikut:

*Li-ilir, lir-ilir, tandure wis sumilir
Tak ijo royo-royo, tak sengguh kemanten anyar
Cah angon-cah angon, penekna blimbing kuwi
Lunyu-lunyu penekno, kanggo masuh dodotiro.
Dodotiro-dodotiro, kumitir bedah ing pinggir
Dondomono jlumantana, kanggo sebo mengko sore
Mumpung padhang rembulane
Mumpung jembar kalangane
Yo surako surak hore.*

Terjemahan:

Bangunlah, bangunlah tanaman sudah bersemi
Demikian menghijau bagaikan pengantin baru
Anak gembala, anak gembala panjatlal (pohon) belimbing itu
Biar licin dan susah tetaplah kau panjat, untuk membasuh pakaianmu

Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak di bagian samping
 Jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore
 Mumpung bulan bersinar terang
 Mumpung banyak waktu luang
 Ayo bersoraklah dengan sorakan iya.

Adapun makna yang terkandung dalam lagu lir-ilir tersebut adalah sebagai berikut:

Lir-ilir, lir ilir tandure wis sumilir

Makin subur dan tersiramlah agama Islam yang disiarkan oleh para wali dan muballigh.

Tak ijo royo-royo, tak sengguh kemanten anyar

Hijau adalah warna lambang dari agama Islam, dikira panganten baru. Agama Islam menarik perhatian masyarakat, dikira pengantin baru, sebab agama Islam masih baru dikenal masyarakat.

Cah angon-cah angon, penekno blimbing kuwi

Cah angon atau penggembala adalah sebagai penguasa, yang menggembalakan rakyat. Hal ini orang yang menjadi penggembala rakyat, penguasa tanah Jawa, para raja, bupati, dan sebagainya, supaya lekas masuk agama Islam (menek: masuk mengambil buah blimbing). Pada umumnya buah belimbing mempunyai segi atau kulit yang mencuat berjumlah lima, yaitu yang dijadikan lambang rukun Islam.

Lunyu-lunyu penekno, kanggo masuh dodotiro.

Walaupun licin, sukar, tetapi usahakanlah agar dapat (agama Islam), demi nantinya untuk mensucikan dodot. Dodot adalah sejenis pakaian yang dipakai orang-orang atasan (trahing ngaluhur) jaman dulu. Dodot atau pakaian menjadi lambangnya agama atau kepercayaan, karena bagi orang Jawa, agama itu sebagai ageman atau pakaian dan jaman dulu bila membersihkan pusaka menggunakan lerak, blimbing wuluh dan barang-barang yang serba asam.

Dodotiro-dodotiro, kumitir bedah ing pinggir

Pakaianmu, agamamu, sudah robek porak-poranda, karena dicampuri kepercayaan animisme, dan bahkan upacara-upacara sex dianggap suci dan sakral (aliran Tantrayana dari sekte Bairawa, kepercayaan campuran antara animisme, purba, Hindu, Budha, yang menganggap Ma Lima sebagai hal yang suci). Agamamu tidak berdasar wahyu, tapi tahayyul.

Dandomono jrumantana, kanggo sebo mengko sore

Agama yang telah rusak itu jahitlah (perbaiki) dengan agama Islam, demi untuk seba, sowan atau menghadap Tuhan nanti sore, atau kalau kita sudah meninggal dunia.

Mumpung jembar kalangane, mumung padhang rembulane

Mumpung masih hidup, masih ada kesempatan bertobat kepada Tuhan.

Yo Surako surak hore

Bergembiralah kalian semoga mendapat anugerah dari Tuhan.

c. Seni Wayang

Peran besar Wali Sanga, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar manusia diatas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi bentuknya seperti sekarang yang begitu canggih merupakan sumbangan dasar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara. Th.G.Th. Piegeaud dalam *Javaanche Volkvertoningen. Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk* (1938) menegaskan bahwa dugaan pertunjukan boneka wayang sebagai permainan yang terpisah sudah ada sejak dulu dan kemudian di isi dengan mistik islam adalah tidak benar. Sebab, semua orang tahu bahwa berita-berita mengenai wali-wali penyebar Islam, mereka itulah yang memberi peranan penting pada tujuan pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sekarang. Itu berarti, pertunjukan wayang purwa adalah benar-benar hasil kreasi dari Wali Sanga, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi secara menyeluruh seni pertunjukan wayang.¹⁰¹

Diantara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabarata, salah satu yang paling digemari masyarakat

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 222.

adalah lakon Dewa Ruci, yakni lakon wayang yang merupakan pengembangan naskah kuno Nawa Ruci. Lakon Nawa Ruci atau Dewa Ruci mengisahkan perjalanan rohani tokoh Bima mencari kebenaran di bawah bimbingan Bhagawan Drona sampai ia bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal sangat mendalam dalam memaparkan kupasan-kupasan rohaniyah berdasar ajaran tasawuf dalam memainkan wayang lakon Dewa Ruci, yang menjadikannya sangat masyhur dan dicintai oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Bahkan, tidak sekedar memainkan wayang sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga diketahui melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh kuno Semar, Gareng, Petruk, Bagong, dan Bilung, sebagai punakawan yang mengabdikan kepada para kesatria, yang kesaktian punakawan ini melebihi dewa-dewa. Dalam kisah Ramayana dan Mahabharata yang asli, tidak dikenal tokoh-tokoh punakawan Semar beserta putra-putranya itu. Bahkan dalam lakon wayang beber, tokoh-tokoh punakawan yang dikenal adalah Bancak dan Doyok. Sejumlah lakon wayang carangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni, diketahui diciptakan oleh Wali Sanga terutama oleh Sunan Kalijaga.¹⁰²

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 220.

Perlengkapan *debog* (pohon pisang) untuk menancapkan wayang, layar atau geber sebagai sandaran wayang dan *blencong* atau *dian* diatas ki dalang¹⁰³ adalah juga tambahan dari Sunan Kalijaga sendiri. Juga bala tentara: seperti kera, gajah, kuda, babi, rampongan dan senjata-senjatanya dan gunungan adalah tambahan dalam jaman Sunan Kalijaga.

d. Seni Gamelan

Dalam media dakwah yang lain, Sunan Kalijaga juga menciptakan gamelan. Gamelan hasil ciptaannya diantaranya adalah gamelan Nyi Sekati, dan gamelan Kyai Sekati, gamelan Nagawilaga, gamelan Guntur Madu.¹⁰⁴ Instrumen gamelan diciptakan untuk menyambut peringatan Maulid Nabi ﷺ di Masjid Demak.

Bunyi masing-masing alat gamelan mempunyai maksud sendiri-sendiri. Dari keseluruhan kombinasinya memiliki maksud tertentu yang digambarkan dengan kalimat tersusun. Seperangkat gamelan tersebut terdiri dari:

1. *Kenong* bunyinya *nong, nong, nong*.
2. *Saron* bunyinya *ning, ning, ning*.
3. *Kempul* bunyinya *pung, pung, pung*.
4. *Kendang* bunyinya *tak-ndang, tak-ndang, tak-ndang*.

¹⁰³ kata *dalang* memiliki beberapa berasal dari bahasa Arab, yakni *dalla*, yang artinya menunjukkan kepada jalan yang benar.

¹⁰⁴ M. Hariwijaya, *Walisanga Penyebar Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007) hlm. 67. Lihat juga Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.121.

5. *Genjur* bunyinya *nggurr, nggurr*.

e. Karya Tulis

Dewasa ini dapat kita jumpai dua karya tulis Sunan Kalijaga yang terkenal di masyarakat, yakni *Serat Dewa Ruci* dan *Suluk Linglung*. Kalau dibaca sekilas, antara dua kitab ini isinya sama, akan tetapi ada perbedaan yang mempunyai arti sangat penting. Dalam *Serat Dewa Ruci* tidak disinggung masalah syariat, sedangkan di dalam *Suluk Linglung* dengan tegas Sunan Kalijaga menekankan perlunya bagi orang Islam untuk melaksanakan shalat dan puasa dengan tertib dan sungguh-sungguh seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ. *Serat Dewa Ruci* ditulis lebih dahulu, ketika Sunan Kalijaga masih muda, sedangkan *Suluk Linglung* ditulis setelahnya.¹⁰⁵

f. Seni Topeng

Topeng merupakan salah satu media dakwah Sunan Kalijaga. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumentung.¹⁰⁶ Seni topeng juga diibaratkan sebagai hakekat hidup, karena seni topeng menyajikan suatu perwujudan makna dari hidup dan kehidupan manusia yang serba berkedok atau berselubung (bertopeng) dengan berbagai pamrih.¹⁰⁷

g. Seni Barogan

¹⁰⁵ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 337.

¹⁰⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 225.

¹⁰⁷ Ichsan Syamlawi, dkk., *Keistimewaan Masjid Agung Demak* (Salatiga: CV Saudara, 1985), hlm. 72.

Seni barongan ini diibaratkan sebagai thariqah. Karena didalamnya terkandung gambaran makna dan tingkah laku manusia dalam menerima ketentuan Tuhan.

h. Seni Tari

Seni tari (ronggengan) memiliki makna tentang makrifat, karena didalamnya mengungkapkan gambaran tentang makna sifat manusia dalam pergaulannya yang harus saling menghargai dan menghormati juga berani mawas diri dan mampu mengendalikan dirinya.¹⁰⁸

i. Pengembangan Alat-alat Pertanian

Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai wali yang telah mengembangkan alat-alat pertanian, diantaranya adalah sabit dan ani-ani.¹⁰⁹ Hal ini dilakukan karena pada saat itu sebagian besar masyarakat mencari nafkah dengan cara bertani. Hasil pengembangan alat-alat pertanian ini dapat mempermudah petani dalam melakukan pekerjaannya.

j. Seni Ukir

Dalam seni ukir, Sunan Kalijaga telah menciptakan bentuk seni bermotif dedaunan, bentuk gayor atau alat menggantungkan gamelan dan bentuk ornamentik lainnya yang sekarang dianggap sebagai seni ukir nasional, sebelum jaman para wali, kebanyakan seni ukir bermotifkan manusia dan binatang.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm 73-74.

¹⁰⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Iman, 2012), hlm. 224.

E. Akhir Hayat Sunan Kalijaga

Tidak ada satupun catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan kapan Sunan Kalijaga wafat, kecuali wali termasyhur ini dikuburkan di desa Kadilangu dekat Demak. Tiap tahun tanggal 10 Dzulhijah diadakan ziarah resmi yang diselenggarakan oleh panitia besaran Masjid Agung Demak ke makam Kadilangu. Mengam *Babad Tanah Jawi* menuturkan kepindahan Sunan Kalijaga dari Cirebon ke Demak dan menetap di Kadilangu. Kepindahan itu atas permintaan Sultan Demak. Dituturkan dalam buku tersebut bahwa yang menjemput adalah Sultan sendiri dengan disertai dua puluh ribu pengikut. Di Kadilangu Sunan Kalijaga diberikan tugas untuk mengajar ilmu agama, sehingga banyak pula murid menetap di dusun itu.

Akan tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga dimakamkan di Cirebon (kira-kira dalam jarak 2,5 km ke arah barat daya dari Cirebon). Di sana terdapat pula sebuah desa bernama Kadilangu. Menurut mereka, di sini Sunan Kalijaga dimakamkan karena pada awalnya desa merupakan tempat tinggalnya. Makam tersebut juga dikeramatkan oleh masyarakat setempat dan ramai diziarahi. Menurut kepercayaan mereka, yang dimakamkan di Kadilangu Demak itu hanyalah benda-benda peninggalannya saja. Beberapa sumber yang membenarkan keterangan itu antara lain:

1. *Serat Sejarah Banten*, oleh Prof Dr. R.A. Hoesein Djajadiningkrat.
2. *Serat WaliSanga*, dari Sadu Budi, 1955.
3. *Serat Syekh Malaya*, dari Musium Sana Pustaka.
4. *Babad Cirebon*, Penghulu Abdu Qohar.

5. *Kitab Wali Sepuluh*, oleh Tan Koen Swie, 1950.
6. Menurut K.G.P.H.Hadiwijaya, Sunan Kalijaga adalah seorang wali yang berasal dari Harjamukti, sebuah dusun yang berjarak kira-kira 2,5 km. sebelah selatan kota Cirebon. Ia menetap di dusun itu dan dimakamkan di sana pula.¹¹⁰

Kenyataannya ada dua makam bagi Sunan Kalijaga bukanlah merupakan hal yang mengherankan, karena beberapa tokoh wali yang lain dipercayai oleh masyarakat mempunyai makam di beberapa tempat. Namun menurut para ahli sejarah, bila terdapat makam dari satu pribadi di dua tempat, maka jasadnya tetap dimakamkan di satu tempat saja, sedangkan makam yang lain hanyalah merupakan petilasan atau penguburan barang-barang peninggalan tokoh yang bersangkutan.¹¹¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹¹⁰ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga* (Kudus: Penerbit Menara, 1974) hlm. 4.

¹¹¹ Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 124-125.

BAB IV

ANALISIS MENGENAI PERJALANAN RUHANI SUNAN KALIJAGA DALAM NASKAH *SULUK LINGLUNG*

A. Berguru Kepada Sunan Bonang

Ketika seseorang ingin memperoleh segala sesuatu yang belum dia pahami, maka perlu mencari tahu hal tersebut dengan cara bertanya kepada orang yang benar-benar memahaminya. Maksud dari memahami disini bukan sekedar memperoleh pemahaman dari apa yang telah dibicarakan oleh orang secara umum, akan tetapi dia juga harus menjalaninya secara langsung. Mengapa demikian, karena dia butuh orang yang bisa memverifikasi pemahaman dia kepada orang yang lebih paham tentang benar atau tidaknya pemahaman yang ia dapatkan.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang memiliki keinginan untuk mengetahui tentang ilmu kesempurnaan hidup. Dia harus bertanya kepada orang yang benar-benar telah mengerti dan mencapai derajat itu. Dia butuh orang yang membimbing agar tidak terjebak dalam imajiasi tentang hakikat kesempurnaan dan terlebih lagi agar dia tidak salah dalam mengambil jalan. Oleh karena itu agar keinginannya dapat terwujud, di dalam naskah *Suluk Liglung* dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga berguru kepa Sunan Bonang dan Nabi Khidir. Akan tetapi dari sini memunculkan pertanyaan, bagaimanakah guru-guru Sunan Kalijaga memberikan pengajaran, berapa lama Sunan Kalijaga berguru, serta apa pula yang diajarkan mereka?

Dalam beberapa sumber nampaknya memang tidak disebutkan, walaupun ada, ternyata masing-masing sumber menuturkannya dalam alur cerita maupun sudut pandang yang berbeda. Mengenai berapa lamanya Sunan Kalijaga mendapat pengajaran dari guru-gurunya, dari beberapa literatur yang penulis dapatkan tidak ada yang menyebutkan secara pasti angka tahunnya. Selain itu terdapat kecenderungan orang memahami cerita dari sumber babad secara harfiah, tetapi kecenderungan lain beranggapan bahwa banyak hal yang harus dipahami secara tersirat, oleh karena hal itu merupakan cerita sandi atau *pasemon*. Dalam hal ini, untuk memahami cara-cara yang dipergunakan oleh para guru Sunan Kalijaga dalam memberikan ajarannya maupun inti pelajarannya, sebagian pendapat dengan cara menafsirkan cerita sandi itu menyatakan antara lain sebagai berikut:

Dalam beberapa sumber diceritakan bahwa Sunan Kalijaga pada waktu muda senang berjudi, membegal orang, menjadi perampok, dan mencuri. Semua itu sebenarnya hanya perlambang, Sunan Kalijaga merupakan seorang bangsawan yang senang sekali menambah pengetahuannya, tidak peduli dengan cara mencuri, artinya jika ada orang memberikan wejangan kepada muridnya, Sunan Kalijaga pun ikut memperhatikannya. Hal itu yang disebut dengan “mencuri pengetahuan”.¹¹²

Cerita selanjutnya menyatakan, jika perlu Sunan Kalijaga menjadi perampok, yang dimaksudkan tidak lain adalah masuk ke rumah orang yang

¹¹² Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 111-112.

kaya pengetahuan dan dengan paksa minta wejangan. Jika sudah memperolehnya, lau dijadikannya bekal untuk berjudi, artinya digunakan untuk mengadakan musyawarah atau perdebatan, yang tentu ada kalanya menang. Jika kalah malah beruntung, karena bisa mendapatkan pengetahuan yang belum diketahui. Oleh karena itu Sunan Kalijaga dikatakan sebagai orang yang senang berjudi, karena dengan jalan demikian pengetahuannya menjadi bertambah banyak.¹¹³

Cerita tentang aksi pembegalan Sunan Kalijaga juga mempunyai makna tersembunyi. Pada saat itu, dikabarkan bahwa Sunan Kalijaga beradu ayam jago dengan Sunan Bonang, jagoan Sunan Kalijaga bernama Ganden, sedangkan jagoan Sunan Bonang bernama Tatah. Namun maksud sebenarnya, sewaktu Sunan Kalijaga berbantah dengan Sunan Bonang, pengetahuan Sunan Kalijaga masih kurang tajam. Oleh karena itu diibaratkan dengan Ganden melawan Tatah. Oleh karena kekalahannya, Sunan Kalijaga mengancam akan membegal Sunan Bonang, dengan kata lain membegal pengetahuannya.

Suatu ketika Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Bonang. Diceritakan juga bahwa Sunan Bonang memakai pakaian dan bekal yang sangat berharga. Maksudnya adalah Sunan Bonang telah menunjukkan pengetahuan yang dimilikinya. Sunan Bonang ternyata menanggapi maksud Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga diberikan beberapa keterangan ihwal kenikmatan Tuhan yang berupa panca indera, yang diibaratkan berupa buah kolang-kaling yang telah berwujud menjadi emas, intan berlian dan batu permata berharga, semua itu

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 112.

merupakan dari keindahan wejangan yang hikmahnya sudah dirasakan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merasa terpicat, oleh karena itu Sunan Kalijaga kemudian mengikuti Sunan Bonang. Sunan Bonang sendiri waktu melihat keinginan dari Sunan Kalijaga, lalu menerimanya menjadi muridnya, disuruh menjadi *cantrik*¹¹⁴ di pondok bersama santri yang lain. Hal tersebut yang dimaksud dengan *tapa pendem*, bertapa dengan memendam diri, artinya mencegah hawa nafsu dan tidak berhubungan dengan orang-orang yang pada umumnya melakukan perilaku maksiat.¹¹⁵

Selanjutnya Sunan Kalijaga telah ditumbuhi oleh gelagah dan alang-alang, artinya selama di pondok, hati Sunan Kalijaga telah ditumbuhi banyak sekali pertanyaan yang belum dimengerti olehnya. Oleh karena itu, Sunan Bonang kemudian menebangi gelagah dan alang-alang itu, maksudnya adalah memberikan banyak sekali keterangan mengenai persoalan-persoalan yang timbul dalam hati Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merasa puas, kemudian disuruh bertapa di sungai, maksudnya tidak lain adalah Sunan Kalijaga disuruh mensucikan hatinya dengan air tawhid, agar hatinya teguh, tidak terkena bujukan orang lain, dan tetap dan mantap hati serta perasaannya.¹¹⁶

Dalam satu fragmen dituturkan bahwa atas perintah Sunan Ampel Denta, Sunan Kalijaga agar diberi wejangan tentang ilmu filsafat tinggi oleh Sunan Bonang. Ilmu itu diberikan diatas perahu di tengah rawa. Kemudian ada seekor cacing yang ada dalam tanah yang dipakai untuk menambal bagian

¹¹⁴ *Cantrik* maksudnya adalah orang yang berguru kepada orang pandai.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 113.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 113.

perahu yang bocor ikut mendengarkan ilmu tersebut kemudian berubah menjadi manusia, dialah Syekh Siti Jenar. Yang dimaksud cacing dalam tanah tersebut adalah tukang satang, yakni juru pendayung perahu. Hal itu karena sudah menjadi perlambang ibarat bahwa pada umumnya orang bodoh disebut termasuk jenis hewan. Akan tetapi jika telah pandai, berarti telah menjadi manusia. Demikian itu sama halnya dengan juru pendayung perahu yang dimaksud itu, yang sebenarnya tidak mengerti *alif ba ta*, akan tetapi begitu mendengar wejangan adiluhung yang berasal dari al-Qur'an, seketika itu juga sadar akan kemanusiaannya, malah menjadi manusia sejati.¹¹⁷

Demikian masih banyak lagi berbagai penuturan dalam naskah Babad manapun, yang mau tidak mau harus menafsirkan apa saja yang tersurat, oleh karena itu merupakan bahasa *kinyah* (ungkapan yang memiliki arti konotatif) dan terkadang sulit untuk dicerna dengan akal sehat. Adapun inti ajaran yang pertama kali dinasehatkan kepada Sunan Kalijaga sesampainya di pondok Bonang, sebagaimana banyak disebut dalam naskah kuno tentang Sunan Kalijaga adalah ilmu "Sangkan Paraning Dumadi". Ilmu ini pada dasarnya menerangkan soal:

- a. dari mana asal-usul kejadian alam semesta, termasuk didalamnya tentang manusia,
- b. ke mana perginya nanti dalam kelenyapannya sesudah adanya,
- c. apa perlunya semua itu adanya sebelum lenyapnya nanti,
- d. apa perlunya manusia hidup, dan

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 113-114.

e. apa hidup itu sejatinya.

Ilmu *sangkan paraning dumadi* inilah yang juga menjadi wejangan Sunan Kalijaga kepada para putra-wayah dan para muridnya, sebagai dasar dan permulaan segala wejangan-wejangannya.¹¹⁸

Mengenai inti dari ajaran yang Sunan Kalijaga terima dari Sunan Bonang adalah untuk memperbaiki ketidakaturan yang ada dengan menjadikan agama sebagai landasannya. Agama dijadikan sebagai landasan utama karena di dalam naskah *Suluk Linglung* juga telah disebutkan bahwa agama mengandung ajaran tentang tatakrama, kesopanan guna untuk meraih kemuliaan. Hal ini selaras dengan diutusnya baginda Nabi Muhammad ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak.

Manusia terlebih dahulu dibenahi akhlaknya sebelum diberikan ajaran agama. Bukan sebaliknya, seperti yang marak terjadi pada saat ini dimana manusia diberikan ajaran agama terlebih dahulu sebelum terdidik akhlaqnya. Manusia belum sepenuhnya menjadi manusia, mereka belum berakhlak akan tetapi sudah beragama, oleh karena itu maka yang terjadi adalah sikap saling menyalahkan antara manusia yang satu dengan manusia lain yang berbeda agama. Bahkan tidak jarang kita temukan fenomena dimana manusia memiliki satu keyakinan yang sama namun berbeda pandangan, hal yang serupa juga terjadi, mereka saling menyalahkan, saling menganggap padangan apa yang mereka akui kebenarannya dianggap sebagai kebenaran yang mutlak dan yang

¹¹⁸ Ki M.A. Machfoed, *Sunan Kalijaga*, jilid I (Yogyakarta: Yayasan An Nur, 1970) hlm. 18.

lain salah. Pada akhirnya agama yang seharusnya menjadi jalan untuk mendapatkan kedamaian malah menjadi sarana untuk menciptakan kekacauan. Dari sini dapat dipahamai bahwa inti dari ajaran agama adalah akhlak, aklak kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada sesama manusia dan akhlak kepada alam semesta beserta isinya. Oleh karena itu pesan yang selanjutnya disampaikan Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga adalah agar berserah diri kepada Allah SWT.

Jika dilihat lebih jauh lagi, berserah diri bukan hanya wujud akhlak manusia kepada penciptanya, akan tetapi berserah diri juga merupakan dasar dari keimanan. Hal ini dikarenakan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya sama halnya menerima akan Qadha' dan Qadar-Nya. Dikatakan sebagai dasar dari keimanan dikarenakan jauh sebelum manusia di kenalkan dengan Nabi, Kitab, Malaikat, dan Tuhannya, manusia terlebih dahulu dikenalkan dengan ketetapan / takdir yang dilaluinya setiap hari.

Ketika manusia sudah terdidik akhlaknya, maka manusia akan menerima ketetapan yang telah digariskan kepadanya. Inilah yang dimaksud dengan berserah diri. Namun berserah diri yang dimaksudkan bukan berarti bertindak pasif, akan tetapi aktif. Inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa manusia diberikan fikiran yang menjadikannya berbeda dengan makhluk yang lain, serta takdir manusia tetap menjadi misteri bagi manusianya sendiri. Maksud dari kata “menerima” adalah bukan berarti tidak melakukan sesuatu, akan tetapi “menerima” adalah suatu respon yang positif atas hasil yang telah diupayakan. Oleh sebab itu takdir menjadi sesuatu yang dirahasiakan agar

manusia berupaya membuktikan sejauh mana ketetapan yang digariskan kepadanya. Jika sesuatu yang diupayakan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka “menerima” itulah akhlaknya. Wejangan yang diberikannya ini di jelaskan dalam naskah *Suluk Linglung* pupuh II Asmaradana bait ke- 8-11 sebagai berikut:

Den becik gama nireki/ agama pan tata krama/ krama-kramate Hyang Manon/ yen sira panata syarak/ sareh iman hidayat/ hidayat iku Hyang Agung/ agung ing ngrahanira.

Kanugrahane Hyang Widhi/ ambawani kasubdibyan/ pangawasane pan dene/ kadigdayan kaprawiran/ sakabeh rehing yuda/ tan liya nugraha luhur/ utamane kahutaman.

Utama nireki bayi/ dene kang sediya murba/ kang amurba ing deweke/ Misesani aneng sarira/ nanging tan darba purba/ sira kang murba Hyang Agung/ den mantep ing panarima.

Syeh Malaya matur aris/ kalangkung nuwun patik bra/ kalingga murda wiyose/ nanging amba matur Tuan/ anuwun babar pisan/ ing jatine sukma luhur/ kang aran iman hidayat.

Kang manteb narima Gusti/ kang pundi ingkang nyatanya/ kulanuwun sameloke/ yen ngemungna basa swara/ amba anut kumandhang/ yen pralena anglir kukus/ tanpa karya olah sarak.

Jeng Sunan lingira aris/ Syeh Malaya bener sira/ sing atapa panggih ingong/ ingkang aran panarima/ kang eling maring karya/ duk lagi kamulanipun/ apan nora kadya mega.

Terjemahan:

Perbaikilah ketidak aturan yang ada/ agama itu tata krama/ kesopanan untuk kemuliaan Tuhan Yang Maha Mengetahui/ bila kau berpegang kepada syariat/ serta segala ketentuan iman hidayat/ hidayat itu dari Tuhan Allah yang Maha Agung/ yang sangat besar kanugrahan-Nya.

Kanugrahan Tuhan Allah/ meliputi dan menimbulkan keluhuran budi/ adapun kekuasaan-Nya menumbuhkan kekuatan luar biasa dan keberanian/ serta meliputi segala kebutuhan perang/ yang demikian itu tidak lain adalah anugrah yang besar/ paling utama dari segala yang utama (keutamaan).

Keutamaan ibarat bayi/ siapa pun ingin memelihara/ yang mencukupi bayi/ menguasai pula terhadap dirimu/ tapi kamu

tak punya hak menentukan/ karena kau ini juga yang menentukan Tuhan Allah Yang Maha Agung/ karena itu mantapkanlah hatimu dalam pasrah diri pada- Nya.

Syeh Melaya berkata pelan/ sungguh hamba sangat berterima kasih/ semua nasihat akan kami junjung tinggi/ tapi hamba memohon kepada guru/ mohon agar sekalian dijelaskan/ tentang maksud sebenarnya dari sukma luhur (nyawa yang berderajat tinggi)/ yang tadi diberi istilah *iman hidayat*.

Yang harus mantap berserah diri kepada Tuhan Allah/ yang mana yang dimaksud sebenarnya/ hamba mohon penjelasan yang sejelasjelasnya; kalau hanya ucapan semat/ hamba pun mampu mengucapkannya/ tapi kalau menemui kesalahan hamba ibarat asap belaka/ tanpa guna menjalankan semua yang kukerjakan.

Kanjeng Sunan Bonang menjawab, “Syeh Melaya benar ucapanmu/ pada saat bertapa kau bertemu denganku/ yang dimaksud berserah diri ialah/ selalu ingat perilaku atau pekerjaan/ seperti ketika awal mula diciptakan/ bukankah itu sama halnya seperti asap”.

B. Berguru Kepada Nabi Khidir

Ketika suatu keinginan telah menjadi suatu kebutuhan, maka yang perlu dilakukan adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya, serta meyakini hal itu dapat dicapai dan menerima segala sesuatu yang menjadi ujiannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, guna untuk memperoleh pengetahuan tentang iman hidayat apapun yang diperintahkan oleh guru yang membimbingnya dijalankan. Ketika serangkaian peristiwa pertapaannya selesai dijalankan, akan tetapi belum juga menemukan Jawabannya, maka perintah untuk menjalankan ibadah haji guna mengetahui apa yang dimaksud dengan iman hidayat-pun dijalankan. Bagaimanapun caranya itu, sampai-sampai di dalam naskah *suluk linglung* diceritakan untuk melaksanakan ibadah haji di makkah maka harus melewati samudera yang luas, dan cara yang digunakan untuk melewati samudera yang luas itu adalah dengan

cara berenang. Ketika ditegah samudera inilah Sunan Kalijaga bertemu dengan seseorang yang telah mengetahui perihal keinginannya, dan orang tersebut adalah Nabi Khidir. Mengetahui dia adalah Nabi Khidir, Sunan Kalijaga akhirnya memutuskan untuk berguru kepadanya dengan harapan pertanyaannya selama ini tentang iman hidayat dapat terjawab.

Selama berguru kepada Nabi Khidir, Sunan Kalijaga mendapatkan banyak wejangan. Wejangan ini dituangkan dalam tulisan sebanyak 105 bait tembang dalam naskah *Suluk Linglung*. Pada intinya Sunan Kalijaga sudah mendapatkan Jawaban atas pertanyaannya tentang iman hidayat yang sebelumnya pernah dia tanyakan juga kepada guru sebelumnya, yakni Sunan Bonang namun belum memperoleh penjelasan. Namun wejangan tersebut adalah khas dari ajaran sufi, yang pada umumnya sulit ditangkap maknanya tanpa penjelasan dari seorang yang memahami sufi. Beberapa mutiara nasehat Nabi Khidir yang mudah dipahami diantaranya adalah:

1. Ketika seseorang hendak melakukan ibadah haji maka harus diketahui

terlebih dahulu tujuan yang sebenarnya, kalau tidak, maka yang dilakukan itu merupakan hal yang sia-sia. Karena sejatinya pergi ibadah haji ke Mekah adalah tapak tilas dari bekas tempat tinggal

Nabi Ibrahim pada zaman dahulu. Beliaulah yang membuat bangunan Ka'bah, serta menghiasai Ka'bah dengan benda yang berupa batu hitam (Hajar Aswad) yang bergantung di dindingnya. Jika yang menjadi tujuan untuk disembah adalah Ka'bah, maka perbuatan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang diperbuat oleh

orang kafir, yaitu hanya sekedar menduga-duga saja wujud Allah, namun pada keyataannya yang mereka sembah adalah berhala, karena sesungguhnya Ka'bah juga merupakan bangunan yang terbuat dari batu. Oleh karena itu akan merugi jika pergi ibadah haji namun belum tahu tujuan yang sebenarnya dari ibadah haji tersebut. Maka dari itu perlu diketahui bahwa Ka'bah yang sebenarnya bukannya yang terbuat dari tanah atau kayu apalagi batu, akan tetapi Ka'bah yang sebenarnya adalah Ka'batullah (Ka'bah Allah). Demikianlah yang sesungguhnya dimaksud dengan iman hidayat.

2. Ketika melakukan segala sesuatu hendaknya lebih teliti agar tidak tertipu oleh hawa nafsu, dan tetap pada jati diri yang asli (Pancamaya), yang membimbing manusia kedalam sifat terpuji, yang merupakan sifat asli dari manusia. Akan tetapi untuk menuju sifat yang terpuji, ada tiga hal yang menjadi penghalang, dan barangsiapa berhasil mengatasi tiga penghalang tersebut, maka akan dapat menyatukan dirinya kepada Tuhan. Yang dimaksudkan penghalang tersebut adalah nafsu-nafsu yang telah terinstal dalam diri manusia yang di dalam naskah *Suluk Linglung* digambarkan dengan tiga jenis cahaya, yakni hitam, merah, dan kuning.

Di dalam dunia taswuf, ketiga cahaya tersebut adalah manifestasi dari nafsu-nafsu yang ada di dalam diri manusia. Gambaran cahaya hitam adalah manifestasi dari *nafsu lawwâmah* yang merupakan sumber dari sifat mudah marah, sakit hati, angkara

murka, membabi-buta, mementingkan diri sendiri yang kesemuanya itu menjadikan penutup bagi jalan untuk menuju kebaikan. Selanjutnya cahaya merah merupakan manifestasi dari *nafsu ammârah* yang menjadi sumber dari sifat congkak, takabur, riya', ujub, mudah emosi untuk mencapai sebuah sebuah tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju akhir hidup yang baik. Terakhir adalah cahaya kuning yang merupakan manifestasi dari *nafsu sufliyah* yang menjadi penghalang timbulnya pikiran yang baik, cenderung merusak, menelantarkan, membawa ke jurang kebinasaan dan menjadi sumber sifat erotis yang mendorong pada birahi.

Selain terinstal tiga cahaya yang telah disebutkan diatas, di dalam diri manusia juga terinstal satu cahaya lagi, yakni cahaya putih, yang merupakan manifestasi dari *nafsu muthmainnah*. Berbeda dengan *nafsu-nafsu* sebelumnya, yang menjadi penghalang manusia

menjauhi Allah, *nafsu muthmainnah* ini menjadi sumber dari segala sumber perbuatan baik, dimana dari *nafsu muthmainnah* inilah rasa rindu kepada Illahi senantiasa menggema.

Dalam perjalanannya untuk menuju kepada Illahi, manusia senantiasa berjalan beriringan dengan nafsu-nafsunya, termasuk tiga nafsu yang cenderung mengajak manusia kepada hal yang buruk. Akan tetapi, tanpa ke-tiga nafsu tersebut manusia tidak bisa apa-apa, dan ini yang menjadi penyebab manusia menjadi makhluk yang

paling sempurna yang berbeda dengan iblis maupun malaikat. Manusia harus bisa mengendalikan nafsu-nafsu yang cenderung buruk, bukan membunuh nafsu-nafsu tersebut, karena jika nafsu-nafsu tersebut mampu dikendalikan dengan baik, maka hal itu dapat mengantarkan manusia kepada Tuhannya. *Nafsu lawwâmah* pada dasarnya merupakan nafsu yang memunculkan kekuatan. Jika kekuatan ini dikendalikan dengan baik maka akan menghasilkan perbuatan yang baik pula. Tanpa adanya nafsu ini, maka manusia tidak akan lemah. *Nafsu ammârah* menjadi dasar lahirnya keinginan pada manusia. Jika keinginan dapat dikendalikan dengan baik, maka akan memunculkan suatu keinginan menuju kepada hal yang baik pula. Tanpa adanya nafsu ini, maka manusia tidak akan memiliki keinginan, kehilangan rasa cinta, dan selera untuk hidup. *Nafsu sufliyah* menjadi dasar lahirnya gairah / semangat pada diri manusia. Timbulnya imajinasi dan kreasi juga dari nafsu ini. Jika nafsu ini dapat dikendalikan, maka, semangat, imajinasi dan kreasi tentu akan melahirkan hal yang baik. Sedangkan *nafsu muthmainnah* yang pada dasarnya baik, suka memberi dan menyayangi, dan mawas diri, melahirkan ketenangan, kedamaian dan ketenteraman sehingga dapat menjadi kontrol terhadap nafsu-nafsu yang buruk agar dapat dikendalikan dan menghasilkan hal baik.

3. Orang Islam adalah pewaris atau penerus ajaran Nabi Muhammad ﷺ oleh karena itu harus melestarikan dan memperjuangkan ajaran tersebut.
4. Tanda-tanda adanya Allah itu ada pada diri manusia sendiri. Hal ini harus direnungkan dan diingat-ingat betul. Orang yang suka membicarakan dan memuji dirinya sendiri, akan dapat melemahkan semangat usahanya.
5. Semua garis hidup manusia telah ditentukan di dalam *johar awal*. Jika demikian mengapa manusia diwajibkan sholat sewaktu hidup di dunia? Jawabannya karena disesuaikan dengan ketentuan dan kegaiban yang dirasakan di *jaman azali*. Berdiri tegak sambil *sendhakep* adalah untuk menciptakan keheningan hati, menyatukan konsentrasi dan meyatukan segala gerakan dan ucapan. Kemudian melakukan gerakan rukuk yang berarti tunduk kepada Yang Menciptakan, merasa sedih dan malu sampai Sang Pencipta muncul, lalu keluar air mata sehingga tenanglah kehidupan ruh manusia yang melakukan rukuk. Setelah melakukan rukuk, selanjutnya melakukan gerakan sujud. Gerakan ini bermula dari munculnya cahaya yang menandakan pentingnya sujud ke permukaan bumi. Adanya cahaya tersebut, manusia merasa berhadapan dengan wujud Allah SWT sehingga orang yang sujud yakin bahwa Allah SWT melihat dirinya (penjelasan tentang ikhsan). Pada waktu sujud bumi dan segala isi serta keindahannya tidak nampak oleh manusia, sehingga pada waktu

itu yang dilihat hanyalah Allah SWT semata. Setelah itu, melakukan duduk diantara dua sujud. Pada waktu duduk diantara sujud ini seolah-olah orang sedang bimbang menunggu kedatangan Allah. Walaupun tidak nampak datang, akan tetapi sesungguhnya Allah benar-benar ada dan Dialah satu-satunya tempat mengabdikan. Sekali-kali jangan ada manusia yang menganggap dirinya itu sama dengan Allah SWT.

6. Tidak ada manusia yang dapat menyamai Nabi Muhammad ﷺ, karena beliau adalah makhluk pilihan yang dimuliakan oleh Allah SWT, yang selalu dikaruniai dengan pengetahuan rahasia. Nabi Muhammad ﷺ sering melakukan puasa.
7. Akan dimuliakan oleh Allah SWT manusia yang mau mengeluarkan shadaqoh, yang melakukan ibadah haji, yang rajin melaksanakan shalat.
8. Sudahkah petunjuk iman terasa di dalam dirimu? Tauhid adalah pengetahuan yang penting untuk menyembah Allah, makrifat harus dimiliki untuk mengetahui kejelasan yang terlihat, sedang *ru'yat* sebagai saksi adanya yang terlihat dengan nyata.
9. Keika Syekh Malaya bertanya mengapa ada orang yang masuk neraka, Jawabnya adalah neraka disediakan buat manusia yang mempunyai sifat hewani, manusia yang tidak mengenal dan meniru laku Nabiullah, manusia yang mengikuti bujuk rayu iblis, serta orang kafir yang menyembah kayu dan batu.

10. Ruh *idhofi* adalah yang kekal sampai hari kiamat, berasal dari ruh Allah, mendapat sinar dari Allah yang senantiasa menerangi hati penuh kewaspadaan, selalu mawas diri mencari kekurangan yang ada, selalu mempersiapkan diri menghadapi kematian, serba pasrah kepada Allah, merasa sebagai anak Adam yang harus mempertanggungjawabkan segal perbuatan. *Ruh idhofi* sudah ada sebelum manusia diciptakan.

11. Johar awal-lah yang menibulkan shalat *Daim*, shalat yang tidak memerlukan air wudhu, yaitu shalat batin yang sebenarnya, sholat selamanya selagi manusia masih hidup, dimana saja, kapan saja, dan bagaimanapun keadaannya.

12. Kehidupan manusia itu ibarat *wayang* dengan layarnya, sedang *wayang* tidak tahu warna dirinya. Oleh karena itu manusia memerlukan hidayat dari Allah SWT. Pengganti Allah adalah utusan Allah, yaitu Nabi Muhammad yang termasuk badan mukmin. *Ruh mukmin* identik dengan *ruh idhofi*.

13. Disebut *iman maksum* kalau sudah mendapatkan ketetapan sebagai *panutan* (suri tauladan), yaitu mengikuti contoh Nabi Muhammad

ﷺ. Kalau tidak mengikuti teladan maka tidak mengetahui ke-Islaman sehingga hidupnya akan tersesat, kufur serta kafir badannya. Orang kufur akan bingung karena tiada pedoman manusia yang dapat diteladani.

14. Fakir dekat dengan kafir, sebab kafir berarti buta-tuli, tidak mengerti tentang syurga dan neraka. Fakir tidak akan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tidak menyembah dan memuji.
15. Adapun *wujud Dzatullah* itu tidak satu makhluk pun yang mengetahui sedangkan yang dimaksud dengan *iman taukid* adalah meyakini adanya Allah SWT dan mengakui Nabi Muhammad sebagai Rasulnya.
16. *Ruh idhofi* ada di dalam diri manusia, namanya *ma'rifat*, hidupnya disebut *syahadat* (kesaksian), hidup tunggal di dalam hidup, rukuk-sujud sebagai perhiasannya, rukuk berarti dekat dengan Tuhan Pilihan. Kalau sudah begitu maka tidak akan menderita dan tidak takut ketika menjelang ajal (sakaratul maut).
17. Manusia harus mengakui sedalam-dalamnya bahwa keberadaannya karena Allah SWT hidup dan meghidupi dirinya serta menghidupi semua makhluk hidup.
18. Shalat adalah sarana pengabdian hamba kepada Sang Pencipta. Yang menjalankan shalat adalah raga, tetapi gerakan raga terdorong oleh adanya iman yang hidup, sinarnya memancar dari ruh. Seandainya nyawa tidak hidup, maka tidak akan ada perbuatan.
19. Allah SWT tidak berjumlah tiga. Semua yang hidup akan mati, lalu berganti hidup di akhirat. Kurang lebih tiga hari perubahan hidup itu pasti terjadi. Tiga hari sebagai isyarat bahwa manusia terjadi dari tiga asal lahir, yakni ayah, ibu, dan Allah SWT. Setelah dititipkan

selama tujuh hari maka kemudian dikembalikan kepada yang yang memberi amanat. Titipan taukid dikembalikan pada hari ke tigapuluh. Kalau waktu megembalikan itu menangis, pertanda dia meyesali sewaktu hidup. Hal ini menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan. Siapapun akan megalami kesedihan itu karena merasa kehilangan, mati, yang terjadi pada hari ke empat puluh. Pada waktu itu ruh jasad hilang dihadapan Sang Pemberi. Pada hari ke seribu sudah tidak ada yang tertinggal. Pada waktu itu ruh kembali kepada Allah dalam keadaan sempurna seperti awal mula diciptakan.

20. Dengan semua *wejangan* dari sang guru Syekh Mahyuningrat Nabi Khdir itu, Syekh Malaya merasa senang, tapi belum mau keluar dari tubuh Nabi Khidir.

21. Seluruh yang ada pada diri manusia dan lingkungannya bukan milik manusia itu, melainkan milik Yang Agung. Oleh karena itu manusia harus *angrogo sumo*, yaitu hatinya sudah bulat menyatu sebagai

katwulo. Gusti, menempatkan dirinya sebagai abdi Sang Khaliq seperti yang diatur dalam agama. Disini dijelaskan bahwa manusia hanya sebagai *wayang* yang segala sesuatunya sudah ditentukan dan diatur oleh Sang Pencipta.

22. Kalau sudah memahami serta menguasai amalan dan ilmu, manusia hendaknya waspada terhadap semua masalah. Manusia harus mampu ibarat mati di dalam hidup atau hidup didalam mati. itulah

hidup abadi. Yang mati adalah nafsunya, lahiriyah badan yang mejalani mati.

23. Banyak pemuka agama yang ternyata salah dalam penafsiran maupun menyampaikan suatu pesan sehingga justru mematkan pengertian yang benar. Ada pemuka agama yang ibarat sekor burung, mencari pohon yang rindang dengan banyak buah sekedar tempat bertengger. Disitu mereka memperoleh kemuliaan hidup baru, ada yang berpangkat tinggi, ada yang ikut orang kaya, akan tetapi ada pula orang bodoh yang memanfaatkannya. Adapula yang justru terpaksa mejadi pemuka agama, menumpuk kekayaan harta dan banyak istri, semuanya ingin mendapatkan yang serba lebih.

24. Ada agamawan yang ingin mati bersama raganya dengan mempertinggi semedi. Sayang mereka tidak mengikuti petunjuk Allah SWT, tidak didukung oleh ilmu, sehingga hasilnya kosong karena hanya mengandalkan fikiran walaupun badannya sampai

kurus kering.

25. Semedi mestinya hanya sebagai raga, sedangkan ilmu sebagai pendukung. Semedi tanpa ilmu tidak akan berhasil, sedangkan ilmu tanpa semedi akan hambar yang juga tidak memberi hasil.

26. Banyak pula agamawan palsu, ajarannya hanya setengah-setengah. Seorang diantara para sahabat itu dianggap yang paling berilmu, harus ditaati segala ucapannya, ketika berjalan harus disembah-sembah, biasanya bertempat tinggal dipucak-puncak gunung.

Pengaruhnya sangat besar, banyak murid datang kepadanya untuk berguru, nasihatnya banyak sekali dan bermacam-macam, seperti gong besar yang dipukul, tetapi isinya tidak bermutu sehingga rugilah murid-murid yang berguru tersebut.

27. Manusia bukan yang paling mulia diantara ciptaan Allah SWT, dan harus menyadari bahwa isi jagad ini bukan hanya manusia, tetapi manusia ditugaskan menjadi khalifah.
28. Setelah selesai, Nabi Khidir megatakan bahwa apa yang menjadi pertanyaan Syekh Malaya selama ini sudah terjawab. Sesudah itu Syekh Malaya pulang ke tanah Jawa.

C. Relevansi *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* dengan Masa Sekarang

Anglaras ilining banyu angeli, ananging ora keli. Uninga sucining gandaning Nabi. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia berbunyi *selaras dengan mengalirnya air tetapi tidak terbawa arus. Selalu ingat kesucian ajaran Nabi.* Pesan ini disampaikan oleh Sunan Kalijaga berabad yang lalu kepada generasi setelahnya, namun pesan ini nampaknya selalu memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat, terlebih pada jaman sekarang dimana arus modernisasi, globalisasi, serta hedonisme selalu menggiring manusia untuk terlalu fokus dengan urusan duniawinya sampai melupakan akhiratnya. Oleh sebab itu, mereka perlu mengingat ajaran yang dibawa dan disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ agar tidak terseret kedalam arus peradaban itu. Bagi mereka yang mampu mengambil jarak dan membaca tanda-tanda zaman, maka mereka akan dapat memecahkan persoalan secara lebih komprehensif. Mereka

inilah yang senantiasa mengingatkan pentingnya sisi spiritual, dan hal tersebut secara garis besar telah disampaikan oleh Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*.

Pada dasarnya banyak manusia yang menghabiskan hidupnya untuk mengejar sesuatu yang menjadi keinginannya, bukan kebutuhannya. Banyak dari mereka yang tidak menyadari bahwa semua kebutuhan manusia telah dicukupi bahkan dijamin oleh Allah, akan tetapi tidak dengan keinginannya. Oleh karena itu banyak dari mereka yang tenggelam dalam fanatisme keinginan-keinginan yang mereka ciptakan sendiri, sampai melupakan sesuatu yang menjadi kebutuhannya. Ketika hal ini terjadi, maka dia akan melakukan sesuatu yang menggantungkan dirinya sendiri, mereka akan menciptakan keadilannya sendiri, sehingga kehidupan yang damai dan harmonis dengan sesama manusia tidak akan terwujud karena adanya sikap mementingkan diri sendiri.

Bagi para pejalan langit, yakni orang-orang yang ingin mencapai pengetahuan spiritual, menjalani kehidupan dunia bukanlah hal yang terlalu sulit. Bagi mereka tidak ada ilmu dunia yang tidak bisa dipecahkan. Mereka menyadari bahwa perjalanan kehidupan di dunia ini hanya semacam panggung, dan mereka bagaikan wayang yang setiap gerakannya diperjalankan oleh dalang, yakni Allah. Dalam waduk yang telah terinstal berbagai macam aplikasi nafsu adakalanya mereka diperjalankan untuk merasakan emosi seperti marah, sedih, cemas namun mereka juga di perjalankan untuk merasakan kebahagiaan. Akan tetapi dalam menghadapi rasa-rasa tersebut yang diperlukan adalah sadar penuh dan hadir utuh bahwa dia sedang ditempatkan dalam kondisi seperti itu, serta

meyakini bahwa hal demikian merupakan suatu kurikulum untuk menuju Tuhannya.

Jika penulis amati, dalam perjalanannya mencari ilmu kesempurnaan hidup, pelajaran awal yang diberikan kepada Sunan Kalijaga adalah kurikulum tentang nafsu. Pelajaran tentang nafsu diberikan pertama kali oleh Sunan Bonang agar kelak dia tidak terjebak dan dapat mengendalikan nafsu-nafsu tersebut. Untuk dapat mengendalikan hawa nafsu maka hal yang dilakukan pertama kali adalah menyadari terlebih dahulu kehadiran nafsu tersebut, selanjutnya merasakannya, mengenalinya, kemudian baru dapat mengendalikannya. Oleh sebab itu Sunan Kalijaga diperintahkan untuk menjaga tongkat, dan selanjutnya tongkat tersebut selalu dibawa oleh Sunan Kalijaga dalam perjalanan hidupnya.

Sebenarnya selain berwujud fisik, tongkat tersebut juga merupakan sebuah pasemon yang berarti bahwa dalam mencari kesempurnaan hidup, manusia harus mempunyai pegangan yakni sebuah pedoman dan juga harus memiliki tekad yang kuat. Pedoman tersebut adalah ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang disampaikan dan diajarkan oleh guru yang dapat dipercaya. Tekadnya adalah semangat serta keberanian dalam menghadapi resiko apapun. Maka pelajaran yang harus ditempuh oleh Sunan Kalijaga pada awalnya adalah melakukan tirakat dengan memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Tirakat dilakukan untuk menjadi sebuah metode untuk mengenal nafsu yang ada di dalam diri. Jika hal ini dapat dilalui maka kebimbangan untuk

mengetahui tentang iman hidayat akan hilang , serta semakin memantapkan perjalanannya menuju Allah.

Allah merupakan segala sumber, sumber kebahagiaan, sumber kedamaian, dan sumber keselamatan. Akan tetapi rasa bahagia itu hanya dapat ditangkap oleh hati yang bersih. Untuk dapat membersihkan hati maka diperlukan adanya latihan-latihan dengan melakukan sifat-sifat yang terpuji, menahan diri dari godaan hawa nafsu, serta menjalankan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. Latihan-latihan ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari diri-sendiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Jika hawa nafsu terkendali dengan baik, maka dalam menghadapi perkembangan zaman seperti ini, dimana manusia sering dihadapkan dengan persoalan kehidupan mulai dari persoalan ekonomi, sosial, dan politik, maka hal itu tidak akan mengguncang jiwanya. Hal ini selaras dengan pelajaran yang dapat diambil dari perjalanan ruhani Sunan Kalijaga yang telah dituliskan dalam *Suluk Linglung*. Pelajaran ini memiliki peran yang penting, terutama dalam pembentukan karakter keimanan seseorang, karena pada dasarnya ajaran-ajaran yang termaktub didalamnya merupakan manifestasi dari ajaran yang ada dalam AlQur'an dan Hadits.

Peranan tersebut dapat dilihat dari ajaran yang terkandung dalam suluk tersebut baik secara eksplisit maupun implisit. Sebagaimana dalam suluk tersebut dijelaskan tentang nilai-nilai keimanan, untuk selalu mengingat dan bersama Allah, bersungguh-sungguh dalam menjalankan segala yang diperintahkan, serta menjauhi dan meninggalkan apa yang telah menjadi

larangan sesuai dengan kemampuan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Apabila ajaran tersebut dapat diterapkan secara lengkap, utuh, menyeluruh, serta sungguh-sungguh, maka seseorang tidak akan linglung dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan semakin mantap dalam mempersiapkan bekal untuk kehidupan setelahnya. Dari sini penulis tarik kesimpulan bahwa pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Sunan Kalijaga kepada generasi setelahnya adalah bahwa dalam mencari ilmu, terlebih ilmu agama yang merupakan tongkat pedoman hidup, manusia harus memiliki guru pembimbing yang senantiasa menunjukkan manusia ke jalan yang benar dan selalu mengingatkan manusia ketika menemui kesalahan dalam memahami suatu ilmu, agar manusia tidak salah dalam melangkah. Guru pembimbing ini adalah mereka yang mewarisi ilmu yang sanadnya tidak terputus sampai baginda Nabi Muhammad ﷺ.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir penelitian ini akan dipaparkan kesimpulan, saran dan penutup. Dalam memaparkan kesimpulan, peneliti bertolak dari beberapa rumusan permasalahan sebagaimana diungkap pada bagian pendahuluan skripsi ini. Bagian berikutnya berupa saran, yakni merupakan refleksi peneliti terhadap hasil penelitian sehingga dapat menjadi masukan bagi para pembaca, terlebih kepada pihak-pihak yang konsen dalam pengembangan lembaga pendidikan yang menjadi subyek dalam penelitian ini khususnya dalam kaitannya dengan sejarah Sunan Kalijaga.

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian pada bab-bab terdahulu, mengenai permasalahan yang dikemukakan, ada dua kesimpulan utama yang dapat diambil, khususnya terkait dengan permasalahan yang diajukan pada bagian pendahuluan. Kesimpulannya adalah:

Pertama, Sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga yang dituliskannya dalam naskah *Stuluk Linglung* memiliki korelasi dengan buku-buku sejarah yang telah menuliskan tentang Sunan Kalijaga, dimana keduanya menuliskan bahwa dalam perjalanan hidupnya dia pernah belajar tentang ilmu pengetahuan kepada Sunan Bonang. Kisah perjalanan ruhai yang telah dilalui oleh Sunan Kalijaga yang memiliki nuansa sufistik ternyata memiliki kesamaan dengan konsep perjalanan ruhani masyarakat Jawa, bahkan sebelum Islam datang. Persamaan konsep tersebut adalah dalam melakukan perjalanan untuk mencapai

sebuah kesempurnaan maka dibutuhkan guru yang membimbing untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam satu kaidah disebutkan bahwa “Diwajibkan bagi orang yang mencari jalan yang benar (belajar agama) untuk mencari seorang guru yang benar, dan di bawah arahan guru yang sempurna dan bisa menyempurnakan sehingga bisa menghantarkan kepada hakikatnya keyakinan dengan mengedepankan kekuatan ruhani mengalahkan kekuatan jasmani (akal fikiran)”. (Tafsir haqqi, juz 15, hal: 13). Perintah untuk mencari seseorang yang mampu membimbing menuju kesempurnaan termuat juga dalam Al-Qur’an Surat Al-Maidah ayat 33 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian semua kepada Allah dan carilah perantara untuk mendekatkanmu kepada-Nya, dan berjihadlah di dalam jalan-Nya supaya kalian menang dan bahagia”. Yang dimaksudkan perantara adalah seseorang yang mampu megantarkannya kepada-Nya. Mereka adalah orang-orang yang mewarisi sanad keilmuan yang bersambung sampai baginda Nabi Muhammad ﷺ, rasul yang pernah bertemu langsung dengan Allah SWT. Hal ini perlu dilakukan agar dalam menjalani kehidupan di dunia dan terlebih di akhirat tidak mengalami kebingungan.

Kedua, mengingat karya sastra bisa menjadi refleksi sebuah perjalanan berkehidupan dalam bermasyarakat, maka nilai-nilai maupun ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* merupakan manifestasi dari ajaran Al-Qur'an dan hadits, sehingga mampu memberikan kontribusi secara positif terhadap perubahan dan tingkat keimanan seseorang terutama

untuk selalu ingat dan dekat kepada Allah, serta bermasyarakat dengan sesama. Keseimbangan antara kewajiban untuk *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

B. Saran

Penggalian tentang keilmuan yang tertulis dalam naskah-naskah Jawa masih sangat terbatas serta naskah aslinya pun masih sulit didapatkan, sehingga penulis menyarankan perlu adanya kajian-kajian secara rutin tentang keilmuan tersebut serta pendataan yang lebih sistematis agar akses terhadap informasi tersebut lebih mudah didapatkan. Selain itu juga diperlukan adanya perhatian khusus terhadap karya-karya tersebut, salah satunya seperti *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* yang sebenarnya masih bermanfaat dan berguna dalam kehidupan ini. Serta agar peninggalan-peninggalan yang memiliki nilai tersebut tidak sirna begitu saja seiring berjalannya zaman.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang atas limpahan nikmat kasih sayangNya berupa kesempatan serta kemudahan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik, walaupun memerlukan waktu yang cukup lama dalam penyusunannya. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarganya dan para sahabatnya. Mengingat ini merupakan sesuatu hal baru yang penulis lakukan, maka penulis sadari banyak kekurangan serta kelemahan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis meminta maaf apabila terlalu banyak

penulisan yang kurang tepat, serta berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, serta dapat menjadi tambahan atas khazanah keilmuan yang sudah ada. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah membantu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdai Rathomy, Moh., *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*, Bandung: Diponegoro, 1975.
- Anom, Iman, *Suluk Linglung*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Budiman, Amen, *Walisanga Antara Legenda dan Fakta Sejarah*, Semarang: Tanjung Sari, 1982.
- Chodjim, Achmad, *Sunan Kalijaga Mistik Dan Makrifat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Chodjim, Achmad, *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Djamaluddin Ahmad, Moch. , *Jalan Menuju Allah*, Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2006.
- Hariwijaya, M., *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Lembaga Riset dan Survei IAIN Sunan WaliSanga Semarang, *Bahan-bahan Sejarah Islam di Jawa Tengah Bagian Utara*, Semarang: Laporan Penelitian, 1982.
- Machfoed, Ki M.A., *Sunan Kalijaga*, jilid I, Yogyakarta: Yayasan An Nur, 1970.
- Marhiyanto, Bambang, *Sunan Kalijaga : Sosok Wali, Filusuf dan Budayawan*, Surabaya: Jawara, 2000.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendekatan Positivistik, Phenomenologik Dan Realisme Metaphisik, Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama, Edisi 3*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Wisnumurti, Rangkai, *Sangkan Paraning Dumadi Konsep Kelahiran Dan Kematian Orang Jawa* Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Poedjawijatna, *Manusia Dengan Alamnya Filsafat Manusia*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983.
- Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Sadasiva, 2005.

- Purwadi, *Ilmu Makrifat Sunan Bonang Membongkar Riwayat Guru Sejati Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Sadasiva, 2004.
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah Atas Metode Dakwah WaliSanga*, Bandung: Mizan, 1995.
- Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Sanga Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sofwan, Ridin, Wasit, Mundiri, *Islamisasi di Jawa: WaliSanga, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka Iman, 2012.
- Sunyoto, Agus, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Sunyoto, Agus, *Suluk Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Syamlawi, Ichsan., *Keistimewaan Masjid Agung Demak*, Salatiga: CV Saudara, 1985.
- Hasyim, Umar, *Sunan Kalijaga*, Kudus: Penerbit Menara, 1974.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA